

**DAMPAK PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK TERHADAP
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**

(Studi di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Prisma Kusuma Wardani

1906026016

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Prisma Kusuma Wardani

NIM : 1906026016

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi :DAMPAK PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK TERHADAP
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi di Kelurahan Pucang
Sewu Kota Surabaya)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada sidang munaqosah.
Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Maret 2023

Pembimbing



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP: 196201071999032001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

DAMPAK PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK TERHADAP
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

(Studi di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya)

Disusun Oleh:

Prisma Kusuma Wardani

1906026016

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 10 April 2023
dan dinyatakan LULUS


Susunan Dewan Penguji

Ketua




Thekhatul Khoir, M.Ag.
NIP. 197701202005011005

Sekretaris




Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Penguji I



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing I



Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya dalam skripsi ini adalah asli buatan saya dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk mendapatkan gelar di lembaga pendidikan lain. Informasi yang berasal dari hasil yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dibahas dalam teks dan daftar pustaka beserta sumbernya.

Semarang, 29 Maret 2023

Yang menyatakan



Prisma Kusuma Wardani

NIM: 1906026016

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai motivator sepanjang masa, beliau telah memberikan contoh yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi yang berjudul **“DAMPAK PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya)”** dapat terselesaikan untuk memenuhi syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) di Prodi Sosiologi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan serta menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberi saran, motivasi, serta meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si., selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Drs. Ghufron Adjib, M.Ag., selaku Wali Dosen peneliti yang telah membimbing dan membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajarkan dan membekali penulis ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi penyusunan skripsi ini.
8. Pengelola Bank Sampah Induk Surabaya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, dan seluruh masyarakat Kelurahan Pucang Sewu yang telah bersedia menerima penulis melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian ini.
9. Orang tuaku tercinta Bapak Setu Arifin dan Ibu Hastuti, yang senantiasa mendoakan dan dukungan untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Adikku Aldi Arizaka serta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Adinda, Risma, Layun, dan teman-teman Sosiologi 2019, yang memberi dukungan dan semangat serta mendengarkan curahan hati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Gilang Prasetyo Kristianto Arisandi selaku teman laki-laki spesial yang telah memberi semangat, membantu menemani dan mendukung peneliti selama penyusunan skripsi.
13. Segenap teman-teman PMII Rayon Fisip angkatan 2019 selaku sahabat yang memberi dukungan dan semangat.
14. Segenap teman-teman KKN MIT DR 14 Kelompok 42 UIN Walisongo Semarang yang memberikan sejuta warna bagi penulis selama di bangku perkuliahan.

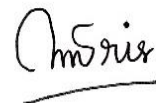
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

Kepada mereka semua tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, selain hanya dapat berdoa semoga Allah SWT membalas semua jasa baik mereka. Skripsi ini terselesaikan setelah melalui banyak perjuangan, kesabaran, dan proses yang sangat panjang. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka kritik dan saran penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin...

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Maret 2023

Penulis



Prisma Kusuma Wardani

NIM: 1906026016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang terkasih.

Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Setu Arifin dan Ibu Hastuti di rumah, yang telah memberikan do'a dan restunya, perhatian, dan kasih sayang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dan juga Almamaterku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah [94]:

5-6)

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sampah dengan program bank sampah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, apalagi dengan rangkaian kegiatan yang ada mampu mendorong masyarakat lebih produktif dan tentunya ekonomi kehidupan masyarakat meningkat dengan terbukanya peluang untuk menjadi nasabah dan pengurus bank sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pengelolaan bank sampah induk dalam memberdayakan masyarakat dan peranan bank sampah induk terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field-research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife yang dikontekstualisasikan dalam pengelolaan bank sampah induk terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pucang Sewu, Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pengelolaan bank sampah induk terdiri dari edukasi pilah sampah dan juga proses penyetoran sampah dari masyarakat, pengangkutan, penimbangan, pencatatan, pemilahan, dan sampah yang telah dipilah dijual ke pengepul. Selain itu dalam pelaksanaannya melakukan kegiatan peningkatan optimalisasi proses produksi sampah, dan pengembangan bank sampah unit di Kota Surabaya. Bank Sampah Induk Surabaya juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap karyawan, keuangan dan juga jumlah serapan sampah yang dapat dikelola. Peranan Bank Sampah Induk Surabaya dalam memberdayakan masyarakat yaitu melalui kegiatan pengelolaan sampah, tabungan sampah, dan pelatihan pembuatan barang yang berbahan dasar sampah. Adapun programnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat seperti menginisiasi bank sampah diseluruh wilayah Kota Surabaya, layanan penukaran sampah yang dapat bernilai rupiah untuk masyarakat, dan pembayaran listrik dengan sampah. Dan juga Bank Sampah Induk Surabaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Pucang Sewu dengan mempekerjakan janda-janda dan kaum marjinal untuk pemasukan mereka sehari-hari.

Kata kunci: Pengelolaan Bank Sampah, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

ABSTRACT

Empowering the community's economy through waste management with the waste bank program is an interesting phenomenon to study, especially with a series of activities that are able to encourage people to be more productive and of course the economy of people's lives increases with opportunities to become customers and administrators of the waste bank. This study aims to determine the management mechanism of the main waste bank in empowering the community and the role of the main waste bank in empowering the community's economy in Pucang Sewu Village, Surabaya City.

This study uses a type of field research with a qualitative descriptive method. The data collection was carried out by the author in the research, namely using the method of observation, interviews, and documentation. This study uses Jim Ife's theory of community empowerment which is contextualized in the management of the main waste bank towards community economic empowerment in Pucang Sewu Village, Surabaya City.

The results of this study indicate that the main waste bank management mechanism consists of education on sorting waste and also the process of depositing waste from the community, transporting, weighing, recording, sorting, and selling the sorted waste to collectors. In addition, in its implementation, activities are carried out to increase the optimization of the waste production process, and develop unit waste banks in the city of Surabaya. The Surabaya Main Garbage Bank also monitors and evaluates employees, finances and also the amount of waste absorption that can be managed. The role of the Surabaya Main Garbage Bank in empowering the community is through waste management activities, waste savings, and training on making waste-based goods. As for the program in empowering the community's economy such as initiating waste banks throughout the city of Surabaya, waste exchange services that can be worth rupiah for the community, and payment of electricity with waste. And also the Surabaya Main Garbage Bank empowers the Pucang Sewu Village community by employing widows and marginalized people for their daily income.

Keywords: *Waste Bank Management, Community Economic Empowerment*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II PENGELOLAAN SAMPAH, PEMBERDAYAAN EKONOMI, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE.....	24
A. Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Ekonomi	24
1. Pengertian Pengelolaan dan Fungsi Pengelolaan	24
2. Bank Sampah.....	27
a. Komponen Bank Sampah	29
b. Mekanisme Pengelolaan Bank Sampah.....	30

c.	Undang-undang Mengenai Bank Sampah	32
d.	Metode Pengelolaan Sampah.....	33
3.	Pemberdayaan.....	34
a.	Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	39
b.	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	41
c.	Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat: Ekonomi, Pendidikan, Sosial Budaya, dan Politik.....	44
d.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	46
4.	Pemberdayaan Menurut Konsep Islam.....	54
B.	Teori Pemberdayaan Jim Ife	59
1.	Konsep Pemberdayaan Jim Ife	59
2.	Perspektif Pemberdayaan Jim Ife	62
3.	Asumsi Dasar Jim Ife	64
4.	Strategi Pemberdayaan Jim Ife.....	66
BAB III BANK SAMPAH INDUK SURABAYA		69
A.	Gambaran Umum Lokasi Bank Sampah Induk Surabaya.....	69
1.	Kondisi Geografis.....	69
2.	Kondisi Topografi, Geologi, dan Geomorfologi	71
3.	Kondisi Demografi	73
4.	Profil Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya	77
B.	Profil Bank Sampah Induk Surabaya	78
1.	Sejarah Berdirinya Bank Sampah Induk Surabaya	78
2.	Legalitas Bank Sampah Induk Surabaya.....	79
3.	Visi dan Misi Bank Sampah Induk Surabaya.....	80
4.	Program di Bank Sampah Induk Surabaya.....	80
5.	Struktur Organisasi Bank Sampah Induk Surabaya	84
6.	Layanan Bank Sampah Induk Surabaya.....	87
a.	Penukaran Sampah	87
7.	Keunggulan Layanan Bank Sampah Induk Surabaya	88
8.	Ruang Lingkup Kegiatan Bank Sampah Induk Surabaya	88

9. Mekanisme Kerja Bank Sampah Induk Surabaya	88
BAB IV MEKANISME PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK DI KELURAHAN PUCANG SEWU KOTA SURABAYA.....	91
A. Perencanaan dan Pengorganisasian Sampah di Bank Sampah Induk Surabaya.....	91
1. Perencanaan pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya	91
2. Pengorganisasian pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya	99
B. Pelaksanaan dan Monitoring Evaluasi di Bank Sampah Induk Surabaya.....	104
1. Pelaksanaan pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya	104
2. Monitoring dan evaluasi pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya	110
BAB V PERAN BANK SAMPAH INDUK SURABAYA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT.....	116
A. Peran dan Kontribusi Bank Sampah Induk Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga.....	116
1. Tabungan Sampah	116
2. Pelatihan Pembuatan Kreasi Produk dari Bahan Dasar Sampah	119
3. Pembayaran Listrik dengan Mendaur Ulang Sampah	124
B. Peran dan Kontribusi Bank Sampah Induk Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	129
1. Edukasi Pilah Sampah	129
2. Menginisiasi Bank Sampah Unit di Kota Surabaya	132
BAB VI PENUTUP	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140

LAMPIRAN.....	147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Tabel Informan.....	20
Tabel 3. 1	Kondisi Kependudukan berdasarkan Jenis Kelamin.....	73
Tabel 3. 2	Kondisi Kependudukan berdasarkan Komposisi Umur.....	73
Tabel 3. 3	Kondisi Kependudukan berdasarkan Pendidikan	74
Tabel 3. 4	Kondisi Kependudukan berdasarkan Agama.....	75
Tabel 3. 5	Kondisi Kependudukan berdasarkan Mata Pencaharian.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara dengan Ibu Nurul, selaku humas bank sampah	148
Gambar 1. 2 Wawancara dengan Bapak Adam, selaku direktur bank sampah...	148
Gambar 1. 3 Kantor Bank Sampah Induk Surabaya	149
Gambar 1. 4 Buku tabungan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya.....	149
Gambar 1. 5 Kendaraan untuk mengangkut sampah masyarakat	150
Gambar 1. 6 Proses penimbangan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya	150
Gambar 1. 7 Mesin untuk mengepress sampah yang akan di jual ke pengepul..	151
Gambar 1. 8 Sampah yang siap untuk di jual ke pengepul	151
Gambar 1. 9 Salah satu tenaga pemilah sampah di Bank Sampah Induk Surabaya	152
Gambar 1. 10 Beberapa produk kreasi sampah dan penghargaan bank sampah	152
Gambar 3. 1 Peta Kota Surabaya	69
Gambar 3. 2 Peta Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya	70
Gambar 3. 3 Peta Topografi Kota Surabaya	71
Gambar 3. 4 Logo Bank Sampah Induk Surabaya	78
Gambar 3. 5 Struktur Organisasi Bank Sampah Induk Surabaya	84
Gambar 4. 1 Mekanisme Pengelolaan Bank Sampah Induk Surabaya	95
Gambar 4. 2 Jumlah Serapan Sampah Terkelola oleh Bank Sampah Induk Surabaya	113
Gambar 5. 1 Mekanisme Program Bayar Listrik dengan Sampah.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	147
Lampiran 2. Dokumentasi Foto.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak pengelolaan bank sampah telah dirasakan positif oleh masyarakat. Program pendirian bank sampah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, terutama dampak terhadap lingkungan dan ekonomi, dengan memanfaatkan potensi sampah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber keuangan jika dapat dikelola secara kreatif dan inovatif. Salah satu contoh pemanfaatannya adalah Program Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan, Bantul. Hal ini telah menimbulkan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan juga membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat. Lebih dari 400 orang kini memiliki rekening di Bank Sampah Gemah Ripah, dan jumlah dana kelolaan keseluruhan berjumlah hingga Rp 5.000.000 per bulannya. Bank Sampah Gemah Ripah menerima antara 500 hingga 700 kilogram sampah plastik setiap bulannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan motivasi utama di balik keinginan masyarakat untuk memilih dan mengelola sampah; selain membantu menjaga kebersihan lingkungan, mereka juga mendapatkan nilai ekonomis, meskipun tidak signifikan namun bank sampah dapat meningkatkan pendapatan nasabahnya (BBC Indonesia, 2012).

Menarik untuk mengamati bagaimana penelitian Muzdalifah (2019) yang mengambil pendekatan kualitatif ini mengkaji bagaimana pengelolaan bank sampah mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Praktik pengelolaan sampah untuk kesejahteraan masyarakat tidak banyak membantu mendongkrak perekonomian nasabah. Program bank sampah dijalankan dan calon nasabah (masyarakat) dilibatkan dalam praktik pengelolaan sampah. Tujuan bank sampah bukan hanya untuk membantu perekonomian

masyarakat tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menjaga kebersihan lingkungan.

Berbeda dengan fenomena pengelolaan bank sampah di Mayong Jepara, bank sampah di Kota Surabaya merupakan persoalan yang sangat kompleks. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat di Surabaya dan terbatasnya lahan untuk pembuangan akhir adalah akar penyebab masalah sampah kota. Data komposisi sampah rumah tangga dan non-domestik Surabaya sebanyak 578.169 ton per tahun atau 1.585 ton per hari dipublikasikan pada tahun 2021 oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya. Karena Kota Surabaya memiliki masalah besar yang harus diselesaikan dengan anggaran terbatas, diperlukan partisipasi masyarakat yang kuat untuk berkolaborasi dengan pemerintah kota dalam pengelolaan sampah. Akibatnya, sejumlah inisiatif dan peraturan telah dibuat untuk menangani masalah ini tanpa menambah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Islam memerintahkan pemeluknya bahwa penggunaan apapun secara sembarangan atau serakah akan memiliki konsekuensi negatif. Pemanfaatan limbah tidak boleh sembarangan. Dalam Islam, kita juga dituntut untuk bersaing secara moral dan mempertahankan lingkungan kita.

Tentang Surah Al-Baqarah ayat 11, memerintahkan kita untuk melestarikan lingkungan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". (QS. Al-Baqarah [2]: 11).

Surat Al-Baqarah ayat 164 merupakan ayat yang juga memerintahkan pemanfaatan sumber daya alam.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ
فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS. Al-Baqarah [2]: 164)

Ayat ini menawarkan arahan yang tegas untuk menjaga lingkungan dan menyebut bank sampah sebagai salah satu usaha kecil yang membantu pengelolaan sampah. Mengingat Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang membahas masalah lingkungan hidup, maka kedudukan hukum Islam mengenai bank sampah adalah sah-sah saja. Bank sampah benar-benar berfungsi sebagai alat atau sumber informasi untuk mengatasi masalah lingkungan, khususnya masalah pengelolaan sampah yang tidak tepat.

Program bank sampah merupakan salah satu strategi pengelolaan sampah yang diterapkan di Kota Surabaya. Dengan mengikuti kegiatan sosial ini, masyarakat akan mendapatkan pengetahuan tentang teknik pemilahan sampah, yang akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara pengelolaan sampah yang optimal dan mengurangi jumlah sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pemerintah

Kota Surabaya meluncurkan bank sampah sebagai bagian dari strategi pengelolaan lingkungan untuk mendorong kolaborasi lingkungan dalam pengelolaan sampah (Alfarisyi, dkk, 2019).

Bank Sampah Induk Surabaya hadir untuk menjawab persoalan pembuangan sampah sembarangan di Kota Surabaya karena prihatin dengan masalah pengelolaan sampah. Bank Sampah Bina Mandiri didirikan pada 3 Oktober 2010 oleh beberapa mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Kemudian berganti nama dan diresmikan sebagai Bank Sampah Induk Surabaya. Pada 10 Februari 2017, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia memberikan penghargaan sebagai Bank Sampah Nasional Terbaik. Yayasan Bina Bhakti Lingkungan membawahi Bank Sampah Induk Surabaya yang selama ini menjadi mitra binaan CSR PT. PLN Unit Induk Distribusi Jawa Timur sejak tahun 2012 hingga saat ini. Pembuatan bank sampah ini dimaksudkan untuk mendorong masyarakat mengikuti prinsip 3R yaitu *“reduce, reuse, and recycle”* (kurangi, gunakan kembali, dan daur ulang). Masyarakat akan mendapatkan pandangan baru tentang pengelolaan sampah berkat sistem pengelolaan sampah 3R yang berpotensi mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.

Bank Sampah Induk Surabaya adalah tempat penyimpanan sampah anorganik setelah penduduk Surabaya memisahkan sampah mereka ke dalam kategori yang berbeda. Tiga proses bisnis utama yang dimilikinya yaitu membeli sampah dari pelanggan, memilah dan menjual sampah ke vendor. Nasabah mengambil sampah atau dengan sukarela menyetorkannya ke bank sampah untuk memulai proses bisnis pembelian sampah. Sampah yang masuk kemudian dihitung, dicatat dalam sistem, dan dibayar atau disimpan sesuai keinginan pelanggan. Setelah dipilah, sampah tersebut dikemas dalam karung atau diikat menjadi beberapa bagian besar dengan tali rafia sebelum dijual. Sebanyak 53 kategori sampah yang berbeda, antara lain: kaleng, kertas,

kardus, botol plastik, dan lain-lain saat ini dapat diolah dan didistribusikan ke berbagai perusahaan. Namun, beberapa jenis sampah perlu kehati-hatian dan keahlian, seperti jenis tempat sampah yang warna dan ketebalannya sangat bervariasi dan mengubah jenis turunannya. Sampah anorganik dapat diubah menjadi tabungan di Bank Sampah Induk Surabaya dan kemudian ditukarkan dengan *voucher* atau uang tunai. Petugas bank sampah menyediakan layanan untuk mengambil sampah masyarakat bagi mereka yang telah mencapai persyaratan minimum 5 kg (Indriati, dkk, 2021).

Pasal 14 dan 15 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengamanatkan agar produsen menggalakkan alternatif pembuangan sampah masyarakat seperti daur ulang. Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah sampah dan untuk terus menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan positif, Bank Sampah Induk Surabaya berproduksi. Aksi sosial adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran sampah di kalangan masyarakat umum. Bank Sampah Induk Surabaya telah bekerja untuk menginformasikan penduduk daerah pemukiman tentang keuntungan finansial dari daur ulang sampah anorganik.

Bank Sampah Induk Surabaya berlokasi di Jalan Ngagel Timur Nomor 26, Kecamatan Gubeng, Kelurahan Pucang Sewu, Kota Surabaya ini cukup strategis untuk dijangkau oleh nasabah yang tersebar di wilayah Surabaya. Dengan jumlah 327 bank sampah unit yang tersebar di Surabaya, bank sampah induk ini mengelola 100 ton sampah setiap bulannya dan memiliki jumlah nasabah yang terdaftar mencapai 10.500 nasabah perorangan dan 225 nasabah bank sampah unit. Jumlah nasabah terus mengalami kenaikan hingga tahun 2022. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah nasabah harian yang dianggap sedikit. Bank Sampah Induk Surabaya memiliki 5 hingga 20 nasabah harian yang menyetor sampahnya, sedangkan Bank Sampah Unit yang

lingkupnya hanya Kecamatan memiliki jumlah nasabah 3-5 nasabah dengan waktu operasional 4 jam.

Bank Sampah Induk Surabaya memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan dapat menghasilkan omset hingga Rp 150.000.000 per bulan dengan bantuan sumber daya yang baik. Lingkungan sekitar menggunakan pendapatan tinggi sebagai inspirasi atau alasan untuk terus mengumpulkan sampah rumah tangga dan lingkungan. Tentu saja, mengembangkan kebiasaan seperti itu adalah langkah yang bijaksana. Selain memberikan lingkungan yang nyaman dan bersih bagi masyarakat, sampah juga menghasilkan pendapatan tambahan.

Bank Sampah Induk Surabaya adalah satu dari lima bank sampah induk di Indonesia yang didukung oleh PLN. Inisiatif bank sampah ini merupakan gambaran dukungan PLN dalam meningkatkan kebersihan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Proyek PLN Peduli ini merupakan ilustrasi komitmen bisnis terhadap kelestarian lingkungan melalui inisiatif pengelolaan sampah secara mandiri. Selain itu, Bank Sampah Induk Surabaya menawarkan sejumlah inisiatif luar biasa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan nasabahnya. Salah satu inisiatif ini adalah kemampuan membayar listrik dengan mendaur ulang sampah.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik meneliti Bank Sampah Induk Surabaya karena bank sampah binaan PLN ini merupakan bank sampah induk terbesar yang ada di Kota Surabaya. Bank Sampah Induk ini berperan menambah wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana mengelola sampah yang baik dan benar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “DAMPAK PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme pengelolaan bank sampah induk dalam upaya memberdayakan masyarakat di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya?
2. Bagaimana peranan bank sampah induk dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme pengelolaan bank sampah induk dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui peranan bank sampah induk dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas sumber informasi, pengalaman, referensi, dan wawasan tentang dampak pengelolaan bank sampah induk terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber untuk penyelidikan dan pemahaman tambahan, khususnya bagi peneliti dan lebih umum lagi bagi masyarakat untuk memberikan

informasi mengenai dampak pengelolaan bank sampah induk terhadap kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Dampak Pengelolaan Bank Sampah

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang dampak pengelolaan bank sampah. Rahmawati, dkk (2021) melakukan penelitian tentang kegiatan sosialisasi bank sampah sebagai pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Rendahnya peran serta masyarakat, implementasi bank sampah di Dusun Mejing, Desa Duren, Kecamatan Bandungan belum maksimal. Serupa dengan penelitian Seltiawati (2021) yang fokus pada pengelolaan Bank Sampah Induk Cimahi dan mencakup beberapa program pemberdayaan. Sosialisasi, pendidikan, dan pelatihan pemilahan sampah bagi masyarakat adalah semua cara untuk memberdayakan masyarakat. Demikian pula penelitian Minawati, dkk (2022) tentang pengelolaan bank sampah di Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara. Kemampuan setiap individu untuk memanfaatkan sampah yang ada di sekitarnya dengan lebih baik dapat berdampak pada pendapatan.

Penelitian Suwerda, dkk (2019) yang mengkaji tentang pengelolaan bank sampah berkelanjutan di pedesaan Kabupaten Bantul. Peran pemerintah dan pegiat sampah yang tergabung dalam Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) sangat erat kaitannya. Lain halnya dengan penelitian Purwanto (2019) yang berfokus pada pengelolaan bank sampah sebagai substitusi untuk mendongkrak perekonomian masyarakat di Cikarang Utara, Bekasi, memang tidak biasa. Pengelolaan bank sampah terpadu dapat mendorong inovasi dan kreativitas lokal untuk meningkatkan taraf hidup melalui perekonomian.

2. Bank Sampah

Peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian bank sampah. Penelitian Dewanti, dkk (2020) berfokus pada apakah bank sampah dapat membantu Kabupaten Kulon Progo menjadi *smart-city* dengan mengganti pengelolaan sampah. Karena hanya 10% dari total volume sampah yang dapat dikurangi, program bank sampah tetap tidak efektif. Hal ini berbeda dengan penelitian Haryanti, dkk (2020) yang fokus pada pemanfaatan bank sampah dalam pengelolaan lingkungan. Dengan pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, program bank sampah di Kota Yogyakarta telah berjalan dengan sukses dan berpotensi mengurangi sampah hingga 97%.

Penelitian Sutiawati, dkk (2021) berfokus pada bagaimana program bank sampah mempengaruhi masyarakat perkotaan. Karena sampah rumah tangga dapat dimanfaatkan dan diolah, program bank sampah berdampak positif karena memberikan nilai ekonomi masyarakat. Identik dengan temuan penelitian Muttaqien, dkk (2019) berfokus untuk membuat program bank sampah dikenal lebih luas. Cara pandang masyarakat terhadap sampah berubah akibat keputusannya untuk bergabung menjadi anggota bank sampah dan memandang sampah sebagai berkah. Tidak demikian halnya dengan penelitian Santoso, dkk (2021), yang berfokus pada pengelolaan sampah anorganik dengan tujuan memberdayakan nasabah bank sampah. Mentransfer pengetahuan tentang cara mendaur ulang sampah anorganik adalah salah satu cara agar nasabah bank sampah dapat lebih terlibat dalam komunitasnya.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Sama halnya dengan dua penelitian sebelumnya, banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat. Fokus penelitian Hasanah (2021) adalah pada peran dan dampak bank sampah terhadap pembangunan

ekonomi masyarakat. Bank Sampah Sekumpul dapat membantu perekonomian masyarakat dengan memberikan penghasilan tambahan. Serupa dengan penelitian Mudviyadi (2021) yang melihat bagaimana bank sampah membantu meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja masyarakat Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Kajian Elmi, dkk (2020) berfokus pada bagaimana program Bank Sampah Mutiara Indah Kota Bukittinggi meningkatkan pendapatan masyarakat. Program pelatihan keterampilan dengan memanfaatkan sampah anorganik, masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan untuk uang saku bagi anak mereka yang sekolah dari hasil tabungan sampah. Serupa dengan Penelitian Larasati (2021) memfokuskan peran pengelolaan bank sampah di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung yang tidak terlalu signifikan untuk pengelolaan sampahnya. Namun, masyarakat belajar tentang lingkungan melalui program bank sampah dan dapat menghemat uang dengan menggunakan sampah yang memiliki nilai ekonomis. Penelitian Nasution (2022) berfokus pada dampak kesejahteraan dengan adanya program Bank Sampah Induk Rumah Harum yang menjadikan masyarakat produktif sehingga mereka merasakan manfaatnya terutama dalam peningkatan pendapatan yang dapat membantu kebutuhan hidup mereka walaupun tidak seberapa tetapi cukup membantu.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Dampak

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mendefinisikan dampak sebagai “pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat”; benturan; dampak cukup untuk menimbulkan perubahan. Secara etimologi, kata “dampak” mengacu pada pelanggaran, benturan, atau keduanya (Soekanto, 2005). Pada mulanya, kata dampak

dalam bahasa Inggris digunakan sebagai sinonim untuk istilah *impact*. Dalam bahasa Inggris, kata “*impact*” berarti tabrakan badan; benturan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan dampak sebagai pengaruh kuat yang menghasilkan hal-hal yang baik maupun buruk.

b. Sampah

Sampah adalah buangan yang berbentuk padat dan merupakan pencemar umum yang merusak daya tarik lingkungan, menularkan penyakit, menurunkan nilai sumber daya, mencemari lingkungan, menyumbat saluran air, dan memiliki beberapa efek merugikan lainnya berbagai dampak negatif lainnya (Bahar, 1986). Benda padat yang telah dibuang atau tidak akan pernah digunakan lagi dianggap sampah (Sukandarrumidi, 2009).

c. Pengelolaan Sampah dengan Program Bank Sampah

Pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, daur ulang, dan pembuangan bahan limbah semuanya termasuk dalam kegiatan pengelolaan sampah. Prinsip-prinsip berikut diikuti saat mengelola sampah: akuntabilitas, keberlanjutan, keadilan, kesadaran, komunitas, keamanan, dan nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk mengubah sampah menjadi sumber daya sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat (Kusuma, 2017).

Bank Sampah adalah lembaga pengelolaan sampah yang anggotanya berupaya meminimalkan, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah dalam kehidupan sehari-hari. Jika masyarakat berpartisipasi, ketiga prinsip ini dapat diterapkan secara efektif. Gerakan kolektif untuk peduli dan cinta lingkungan dapat dipicu oleh partisipasi. Sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan agar orang benar-benar sadar secara sukarela dan berkomitmen untuk pelestarian

lingkungan. Masyarakat akan lebih tangguh dalam bidang kesehatan jika lingkungan bersih (Hasan, 2019).

Bank sampah adalah tempat pengumpulan sampah yang telah dipilah. Puing-puing yang telah dikumpulkan dan diproses akan diberikan kepada pemulung atau lokasi di mana kerajinan dapat dibuat dari sampah. Mekanisme yang mirip dengan perbankan digunakan untuk mengelola bank sampah. Penduduk yang tinggal di dekat lokasi bank sampah disebut penyeter. Mereka menerima buku tabungan yang mirip dengan apa yang akan di dapatkan di Bank (Rozak, 2014).

d. Pemberdayaan Masyarakat

Gagasan pertumbuhan ekonomi yang dikenal sebagai "pemberdayaan masyarakat" mencakup cita-cita sosial. Sebuah paradigma baru pembangunan digambarkan oleh gagasan ini, terutama yang "berorientasi pada orang, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan". Gagasan yang pemikirannya akhir-akhir ini berkembang dalam upaya mencari berbagai gagasan pertumbuhan di masa lalu, lebih ekspansif dari sekedar memenuhi kebutuhan pokok atau memberi sarana pencegahan kemiskinan agar tidak meluas. (Chambers, 1998).

Lain halnya dengan Tarigan (2004) menguraikan proses sosial dan pribadi yang terlibat dalam pemberdayaan. Bertindak menuju pembebasan keterampilan, kemandirian, dan kreativitas setiap orang. Di sisi lain, Ife (1995) berpendapat bahwa istilah "pemberdayaan" Ini menyiratkan untuk menawarkan dukungan dan kekuatan. Menurut Payne (2007) pemberdayaan pada dasarnya mengacu pada memperoleh kekuatan, kekuatan, dan kapasitas untuk memutuskan tindakan apa yang harus diikuti klien, termasuk menurunkan hambatan sosial dan pribadi. Mereka yang berhasil dalam tujuan mereka diberdayakan oleh kemandirian. Selain itu, "perlu" agar Anda lebih mampu

mencapai tujuan Anda sendiri tanpa bantuan orang lain berkat upaya dan pengetahuan, bakat, dan sumber daya lainnya yang Anda kumpulkan.

2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

a. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Ife (1995) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses memberikan warga negara dengan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memperkuat kemampuan mereka memilih masa depannya sendiri, dan berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Konsep pemberdayaan memiliki kaitan yang erat dengan dua konsep utama yaitu konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Adapun hasil identifikasi Ife tentang berbagai bentuk kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kekuatan atas pilihan pribadi. Inisiatif untuk memberdayakan masyarakat dilakukan dengan memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka atau membuat keputusan sendiri.
- 2) Kekuatan dalam menetapkan kebutuhannya sendiri. Masyarakat diantisipasi untuk mengenali kebutuhan mereka sendiri dengan bantuan pemberdayaan.
- 3) Kekuatan kebebasan berbicara. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam budaya publik adalah salah satu cara agar masyarakat dapat diberdayakan.
- 4) Kekuatan institusi. Dengan membuat sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media, institusi pendidikan, perawatan kesehatan, keluarga, dan agama lebih mudah diakses oleh publik, pemberdayaan tercapai.

- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi. Dengan membuat kegiatan ekonomi lebih mudah diakses dan memberi orang lebih banyak kontrol atas mereka, pemberdayaan tercapai.
- 6) Kekuatan dan kebebasan reproduksi. Salah satu pendekatan untuk memberdayakan individu adalah dengan memberi mereka pilihan bagaimana bereproduksi.

Pengertian pemberdayaan atau *empowerment* sama-sama lahir dari cara berpikir alamiah yang telah dikembangkan oleh masyarakat dan budaya Barat. Pemberdayaan ini juga dapat dianggap sebagai proses memperoleh kekuasaan, dimana kekuasaan diperoleh melalui pemberian dari orang yang memiliki otoritas kepada orang lain yang kurang kuat atau tidak berdaya. Pemberdayaan, kemudian, mengacu pada kapasitas yang diperoleh oleh orang atau kelompok yang tidak sendirinya diberdayakan dari mereka yang berdaya (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemberdayaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan agar individu atau kelompok memiliki pengaruh lebih besar atas kehidupan mereka. Tujuan dari pemberdayaan adalah sebuah proses. Serangkaian tindakan dilakukan sebagai bagian dari proses pemberdayaan untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan masyarakat atau kelompok lemah atau rentan, termasuk mereka yang menghadapi kemiskinan. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan mengacu pada hasil atau kondisi yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, khususnya pembangunan masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki rasa percaya diri, memiliki mata pencaharian, mampu menyampaikan aspirasi,

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bertindak mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Ife (1995), *community development* adalah proses menata kembali masyarakat dengan memberikan jalan partisipasi dalam pembentukan dan pengendalian kehidupan sosial ekonomi. Kehadiran *community development* juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih memenuhi harapannya sendiri, yang berbeda dari harapan sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan masyarakat berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kerangka pembangunan alternatif, pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat merupakan pilihan strategis yang menekankan pentingnya pembangunan dari bawah ke atas, terlokalisir, dan berbasis masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat dilalui, dan pengembangan masyarakat merupakan tahap awal. Untuk memberikan individu yang rentan lebih banyak pilihan untuk meningkatkan kehidupan mereka, pengembangan masyarakat bekerja untuk memberdayakan mereka. Mereka yang kekurangan sumber daya dan keterampilan manajemen lemah karena mereka kekurangan kekuasaan dan tidak mampu mengawasi fasilitas manufaktur. Kaum buruh, petani penggarap, nelayan, pengangguran, penyandang disabilitas, atau mereka yang terpinggirkan karena usia, jenis kelamin, ras, atau etnis merupakan mayoritas dari kelompok ini. Fokus kegiatan pengembangan masyarakat adalah membantu mereka yang tidak berdaya namun ingin bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan terlibat dalam tindakan kooperatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Zubaedi, 2013).

Dalam praktiknya, pemberdayaan adalah mendorong atau membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya untuk hidup mandiri. Upaya ini merupakan langkah dalam proses

pemberdayaan batin yang bertujuan mengubah perilaku atau kebiasaan negatif menjadi positif guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Dari informasi tersebut, jelaslah bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat, harus dilibatkan dalam proses pemberdayaan (Zubaedi, 2013).

b. Asumsi Dasar Jim Ife

Upaya memberdayakan masyarakat merupakan proses yang penting untuk memungkinkan suatu masyarakat itu berdaya dalam sebuah standart keadilan. Adanya struktur dalam masyarakat yang memunculkan keberbedaan yaitu adanya kelompok yang berdaya (*powerfull*) dan adanya kelompok yang tidak berdaya (*powerless*) di mana akan memunculkan konsep pemberdayaan, itulah yang menurut Ife (1995) disebut sebagai penguatan dan pemberdayaan dari pihak-pihak yang tidak berdaya. Jadi adanya masyarakat yang timpang atau berbasis ketidakadilan itulah maka harus dimunculkannya pemberdayaan yang berkeadilan.

Dalam rangka untuk melakukan pemberdayaan Ife & Tesoriero (2008) mengasumsikan adanya beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

1) *Enabling*

Enabling merupakan upaya untuk menumbuhkan lingkungan yang dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial. Dalam proses pemberdayaan ini dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat berkembang. Bank Sampah Induk Surabaya melakukan proses pemberdayaan dengan bekerja untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai pengelolaan sampah bagi lingkungan

melalui kegiatan edukasi. Hasil dari edukasi pemilahan sampah ini telah mengangkat tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah di masyarakat saat ini. Agar potensi atau keterampilan masyarakat berkembang, maka diperlukan pengetahuan tersebut.

2) *Empowering*

Pemberdayaan adalah proses peningkatan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat melalui keterlibatan dalam bentuk pendanaan, infrastruktur, pelatihan, dan dukungan lain untuk pendidikan. Pada Bank Sampah Induk Surabaya sendiri proses empowering ini telah dilakukan, di mana setelah resmi berdiri pada tahun 2010 dan bekerjasama dengan PLN pada tahun 2012 dimana pihak PLN tersebut memberikan bantuan infrastruktur berupa Kantor bank sampah yang terletak di Jalan Ngagel Timur, Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya. Selain itu, diadakannya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengolah sampah menjadi barang yang bernilai jual lebih lanjut untuk pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat. Bank Sampah Induk Surabaya juga menjalankan sejumlah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya adalah membayar listrik melalui daur ulang sampah.

3) *Protecting*

Protecting adalah tindakan melakukan upaya untuk melindungi hak dan kepentingan individu yang lemah atau rentan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk memperkuat anggota masyarakat yang lemah atau rentan sehingga mereka dapat menuntut hak-hak mereka dan

keluar dari perangkap kebodohan, kemiskinan, dan sifat buruk lainnya. Bank Sampah Induk Surabaya melindungi para nasabahnya dari kemiskinan melalui kegiatan pengelolaan sampah dan menjadi pengurus bank sampah unit yang dimana para Ibu-ibu dapat menawarkan diri menjadi pengurus bank sampah di lingkungannya. Dengan begitu mereka akan mendapatkan insentif berupa paket sembako setiap bulan dari Bank Sampah Induk Surabaya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Induk Surabaya Kelurahan Pucang Sewu. Bank Sampah Induk Surabaya merupakan usaha pengelolaan sampah terbesar di kota Surabaya yang menawarkan program pengelolaan, seperti edukasi bina lingkungan, aksi bakti lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan relawan lingkungan. Adapun program unggulan yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan nasabahnya dengan membayar listrik menggunakan sampah. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan Bank Sampah Induk Surabaya sebagai lokasi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pengelolaan bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field-research*), artinya fakta-fakta di lapangan yang dijadikan referensi adalah yang secara khusus dikaitkan dengan obyek penelitian yaitu Bank Sampah Induk Surabaya di Kelurahan Pucang Sewu. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang telah dilaporkan merupakan tujuan dari penelitian deskriptif. Laporan penelitian akan digunakan untuk menggambarkan temuan penelitian deskriptif ini. Studi yang menggunakan bahasa dan kata-kata untuk

menjelaskan fenomena termasuk perilaku, persepsi, motif, dan perilaku disebut sebagai penelitian kualitatif (Meleong, 2001).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yang dijadikan sebagai sumber informasi adalah fakta yang diperoleh langsung dari partisipan penelitian melalui proses seperti wawancara langsung (Anwar, 1998). Pengelola Bank Sampah Induk Surabaya, Kelurahan Pucang Sewu merupakan salah satu orang yang mengikuti wawancara langsung untuk pengumpulan data primer penelitian ini. Untuk mengumpulkan data tentang pengelolaan sampah, peneliti mewawancarai informan. Di lokasi penelitian, peneliti juga melakukan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan atau diterbitkan oleh seseorang atau organisasi yang tidak terkait dengan penelitian asli. Buku dan jurnal merupakan sumber data sekunder yang dapat diterima (Kartono, 1989). Informasi disajikan dalam bentuk dokumen tertulis yang berfungsi sebagai referensi dan memasukkan aturan terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian sebagai bagian dari proses pengamatan yang kompleks. Melihat dan mendengarkan adalah dua cara untuk mengumpulkan data melalui observasi (Nasution, 1992). Peneliti melakukan observasi partisipasi aktif, di mana peneliti membantu sebagian narasumber dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi lapangan secara langsung terhadap

fenomena terkait pengelolaan Bank Sampah Induk Surabaya dan mendokumentasikannya.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah perikatan komunikasi langsung antara sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewer*) dan pewawancara (*interviewee*) (Yusuf, 2016). Wawancara mendalam adalah metode wawancara yang digunakan oleh peneliti. Metode wawancara ini melibatkan pertemuan tatap muka dengan informan untuk secara langsung mengumpulkan informasi dengan cara yang cocok dan terbuka untuk tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan wawancara terstruktur, di mana narasumber dibebaskan untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti (Ahmad, 2015). Informasi yang dikumpulkan selama wawancara akan dideskripsikan menggunakan narasi deskriptif yang sesuai dengan temuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memilih sampel informan, dimulai dengan sampel kecil (satu sampai dua orang) dan secara bertahap mengembangkannya (Sugiyono, 2017). Adapun rencana orang-orang yang akan dijadikan informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Tabel Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Adam	Ketua Bank Sampah
2.	Nurul	Humas Bank Sampah
3.	Yanti	Nasabah
4.	Christine	Nasabah
5.	Siti	Nasabah
6.	Dinda	Nasabah

Sumber: Data Primer

c. Dokumentasi

Sebagian besar fakta dan data disimpan dalam bentuk dokumen, sehingga digunakan dokumentasi. Karakteristik utama data ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang apa yang telah terjadi karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Nawawi, 1995). Proses pelaksanaan dokumentasi penelitian ini meliputi pengumpulan bahan, informasi, atau dokumen di lokasi penelitian yang berada di Bank Sampah Induk Surabaya, Kelurahan Pucang Sewu. Hal tersebut dapat diperoleh dari foto-foto kegiatan.

4. Teknik Analisis Data

Sepanjang proses analisis, pertanyaan tentang formulasi, pelajaran, dan temuan lain dari upaya penelitian dicari. (Marzuki, 2000). Dengan mengkategorikan data ke dalam kelompok-kelompok, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang jelas bagi diri sendiri dan orang lain, analisis data adalah proses pengumpulan data yang sistematis melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Analisis berdasarkan data digunakan untuk menetapkan hipotesis dalam analisis data kualitatif, yang merupakan proses induktif. Setelah hipotesis dikembangkan berdasarkan data, perlu berulang kali mencari lebih banyak data untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Jika hipotesis dikonfirmasi oleh bukti yang dapat dikumpulkan berulang kali dengan menggunakan metode triangulasi, maka hipotesis berubah menjadi teori (Sugiyono, 2017).

H. Sistematika Penulisan

Sangatlah penting untuk memiliki sistematika penulisan dalam penelitian ini yang disusun secara sistematis guna membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Penulisan penelitian ini bersifat metodis dan meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PENGELOLAAN SAMPAH, PEMBERDAYAAN EKONOMI, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Bab ini berisi paparan tentang penegasan istilah dan teori. Pada bab ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu tentang pengelolaan bank sampah, pemberdayaan, dan implementasi teori pemberdayaan Jim Ife. Selain itu ditambahkan juga ayat terkait islam dan lingkungan hidup di dalam penelitian ini.

BAB III BANK SAMPAH INDUK SURABAYA

Bab ini secara umum menjelaskan mengenai objek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi profil Kelurahan Pucang Sewu, kondisi geografis, topografis, geologi, dan geomorfologi. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi profil lembaga Bank Sampah Induk Surabaya (sejarah, legalitas, visi dan misi, struktur organisasi, layanan, keunggulan layanan, ruang lingkup kegiatan, dan mekanisme kerja) Bank Sampah Induk Surabaya.

BAB IV MEKANISME PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK DI KELURAHAN PUCANG SEWU KOTA SURABAYA

Bab ini berisi tentang proses perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi di Bank Sampah Induk Surabaya.

BAB V PERAN BANK SAMPAH INDUK SURABAYA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Bab ini berisi tentang peran dan kontribusi Bank Sampah Induk Surabaya dalam pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat dengan memaparkan program-program pemberdayaan di Bank Sampah Induk Surabaya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari peneliti yang telah dilakukan dan saran atau rekomendasi penelitian. Kesimpulan adalah abstraksi hasil penelitian, baik berupa jawaban teoritis maupun empiris terhadap masalah penelitian yang ditentukan, saran merupakan masukan atau pandangan bagi peneliti dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber referensi yang digunakan peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

PENGELOLAAN SAMPAH, PEMBERDAYAAN EKONOMI, DAN TEORI

PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Pengelolaan dan Fungsi Pengelolaan

Kata kerja kelola, yang berarti "mengemudi", "mengelola", dan "memerintah", adalah asal kata "manajemen" dalam bahasa Inggris. Apabila istilah bahasa Inggris "manajemen" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "pengelolaan", yang kemudian diikuti dengan kata kerja "to manage", yang biasanya mengacu pada pengelolaan, penggerakan, pengelolaan, pelaksanaan, pelatihan, atau memimpin. Selain itu, pengaturan dibentuk melalui prosedur dan dilakukan sesuai dengan urutan tugas manajemen yang harus diselesaikan (Hasibuan, 2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (KBBI, 1990).

Kata "manajemen" dan "pengelolaan", yang juga berarti "pengaturan" atau "pengurusan", dapat dipertukarkan. Pengaturan, pengelolaan, dan administrasi adalah tiga definisi utama manajemen yang sering digunakan saat ini. Manajemen digambarkan sebagai serangkaian tugas atau usaha yang diselesaikan oleh sekelompok individu dalam rangka menyelesaikan serangkaian tugas guna mencapai tujuan tertentu (Arikunto, 1993). Kamus lengkap bahasa Indonesia mendefinisikan manajemen sebagai suatu prosedur atau teknik untuk merencanakan atau melaksanakan tugas-tugas tertentu dengan bantuan orang lain, suatu prosedur yang membantu dalam perumusan kebijakan dan tujuan organisasi, atau suatu prosedur yang menawarkan pengawasan umum atas hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan. kebijakan ke dalam praktek dan mencapai tujuan (Daryanto, 1997).

Pengertian manajemen dan pengelolaan definisinya sama karena pencapaian tujuan organisasi lembaga adalah tujuan bersama antara manajemen dan pengelolaan . Manajemen adalah cara bekerja sama dengan individu dan kelompok orang untuk menciptakan organisasi kelembagaan. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa kepemimpinan berbeda dari manajemen. Ketika individu atau kelompok bekerja sama, manajemen terjadi, dan seorang pemimpin dapat mencapai tujuan yang diinginkan tanpa harus menjadi manajer yang luar biasa (Manulang, 1990).

Terdapat pula beberapa definisi ahli tentang manajemen, seperti:

- a. George R. Terry mendefinisikan konsep manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya manusia atau lainnya untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Menurut Nana Sudjana, manajemen menyangkut kepemimpinan dan kemampuan melaksanakan tugas baik dengan maupun melalui orang lain guna mencapai tujuan organisasi.
- c. Nanang Fatah menjelaskan manajemen sebagai suatu sistem di mana setiap komponen menunjukkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, dengan menghubungkan proses dan manajer yang terkait dengan aspek organisasi dan bagaimana menghubungkan aspek organisasi satu sama lain, serta bagaimana mengelolanya untuk mencapai tujuan.
- d. Menurut Andrew F. Sikul, manajemen mencakup sejumlah tugas yang terkoordinasi, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengaturan, penetapan, dan pengambilan pilihan untuk menghasilkan barang atau jasa yang baik dan efisien.
- e. Purwanto menegaskan bahwa manajemen adalah sekumpulan tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan tujuan tertentu dengan menggunakan individu sebagai pelaksana.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen mengacu pada serangkaian tindakan dengan kapasitas atau pengetahuan untuk memobilisasi semua sumber daya, apakah itu manusia atau bukan manusia, dan melakukannya melalui orang lain untuk mencapai tujuan tertentu secara berhasil dan efektif. Dalam arti menyimpan berbagai sumber di dalamnya dengan melakukan pekerjaan dengan efisiensi (*usability*) yang sangat baik (*do things job*). Sedangkan efektivitas mengacu pada tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dengan melakukan tindakan yang tepat (Usman, 2006).

Adapun fungsi-fungsi manajemen Menurut George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011) membagi empat fungsi dasar manajemen. Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC, antara lain:

- a. Perencanaan adalah proses memilih, mengikat bersama, dan memantapkan asumsi masa depan melalui visualisasi dan artikulasi tindakan yang disarankan yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Perencanaan membutuhkan pengambilan keputusan karena memerlukan pemilihan dari berbagai kemungkinan. Seseorang harus dapat meramalkan dan melihat ke masa depan untuk membuat pola serangkaian tindakan untuk masa depan.
- b. Pengorganisasian adalah menempatkan orang, sumber daya, tugas, dan tanggung jawab ke dalam kelompok dan memberi mereka wewenang untuk melakukannya untuk membentuk tim yang dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan
- c. Pelaksanaan adalah proses mendorong dan menggugah seluruh kelompok agar mau dan bekerja mencapai tujuan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan persiapan pemimpin dan usaha organisasi.
- d. Pengawasan adalah proses eksekusi, evaluasi, dan jika diperlukan perbaikan proses pembelian yang dilakukan untuk

memastikan bahwa pelaksanaannya sejalan dengan rencana atau selaras.

2. Bank Sampah

Secara istilah, Bank Sampah terdiri dari kata "Bank" dan "Sampah". Istilah Italia *banque*, yang berarti tempat untuk menukar uang, adalah tempat asal kata bank. Bank dapat didefinisikan sebagai badan keuangan yang melakukan usaha dengan menghimpun dana dari masyarakat, mengedarkannya, mengembalikan uangnya kepada masyarakat, dan menawarkan jasa perbankan lainnya. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menerima dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau dengan cara lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan istilah "limbah" digunakan untuk menggambarkan barang-barang yang dibuang karena tidak lagi dibutuhkan atau dianggap tidak lagi berharga atau bermanfaat. Menurut *World Health Organization (WHO)*, limbah adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas manusia yang tidak ada secara alami tetapi tidak dikonsumsi, digunakan, dinikmati, atau dibuang.

Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah, bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang, digunakan kembali, dan/atau didaur ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank sampah juga dapat dianggap sebagai metode pengelolaan sampah kering berbasis partisipasi komunal. Agar masyarakat mendapatkan keuntungan finansial dari menabung sampah, sistem ini akan menangani, mengkategorikan, dan mendistribusikan sampah dengan nilai jual (Unilever Indonesia, 2014). Bank sampah adalah usaha yang mengelola sampah namun beroperasi seperti bank dalam konteks sampah. Secara umum, bank adalah jenis organisasi keuangan yang menyimpan dan menyebarkan uang tunai dalam bentuk

kredit atau pinjaman. Dengan menjual sampah ke pengepul atau langsung ke industri pengolah sampah, bank sampah berfungsi melindungi tabungan sampah masyarakat dan mengubahnya menjadi pendapatan.

Prinsip kerja bank sampah serupa dengan bank konvensional. Nasabah dibuatkan buku akun dan tabungan. Buku tabungan pada awalnya diisi sebelum uang benar-benar diserahkan kepada nasabah yang sedang menabung. Setiap saat, baik sebulan sekali, atau tiga bulan sekali, nasabah dapat menarik tabungannya. Sesuai dengan filosofi “dari masyarakat dan kembali ke masyarakat”, masyarakat bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengelola bank sampah. Tiga keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan bank sampah ini adalah mendapatkan penghasilan tambahan, lapangan kerja baru tercipta melalui pemberdayaan partisipatif; dan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan lingkungan (Wintoko, 2013).

Bank sampah merupakan salah satu strategi implementasi 3R dalam pengelolaan sampah daerah. Bank sampah yang notabene menganggap sampah sebagai uang adalah cara cerdas untuk “mendorong” masyarakat umum memilah sampah. Pada akhirnya, individu termotivasi untuk memilah sampah karena mereka telah diajarkan untuk menghargainya berdasarkan sifat dan nilainya (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2014). Tujuan utama pembentukan bank sampah adalah untuk membantu Indonesia mengelola sampahnya. Selain itu, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai lingkungan yang sehat, teratur, dan bersih sekaligus mengubah sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat bagi masyarakat, termasuk kerajinan tangan dan pupuk dengan tujuan untuk dijual. Jika ingin mengembalikan nilai ekonomi sampah, bank sampah tidak bisa beroperasi sendiri. Penciptaan bank sampah harus berjalan seiring dengan peningkatan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga keunggulan bank sampah tidak hanya dari segi finansial.

Bank sampah memberikan berbagai keuntungan bagi masyarakat dan lingkungan, antara lain suasana yang lebih bersih, peningkatan kesadaran akan kebersihan, dan kemampuan untuk mengubah sampah menjadi produk yang bermanfaat. Karena sampah dipertukarkan, terjadi ketidakseimbangan yang mengakibatkan masyarakat menyimpan uang di rekening masing-masing, di mana hal tersebut dapat menguntungkan masyarakat dengan menaikkan pendapatan masyarakat. Bank sampah secara tidak langsung mengurangi dampak permukiman kumuh. Selain disiplin dalam pengelolaan sampah, masyarakat mendapat manfaat dari sistem ini dengan mendapatkan uang tambahan dari sampah yang dikumpulkannya (Wintoko, 2013).

a. Komponen Bank Sampah

Suwerda (2012) menegaskan bahwa pelaksanaan operasional bank terdiri dari tiga unsur penting, yaitu:

- 1) Nasabah atau penabung, atau seluruh warga yang tergabung dalam organisasi pemulung baik secara individu maupun kolektif dan yang dapat diketahui dengan memiliki nomor rekening dan buku tabungan sampah, berhak mendapatkan tabungan melalui pengurangan sampah.
- 2) *Teller* melayani tempat sampah deposan sebagai anggota staf bank sampah. Layanan meliputi menimbang sampah, memberi label jenis sampah, memasukkannya ke dalam buku induk, dan berkomunikasi dengan pengepul.
- 3) Pengepul adalah individu atau kelompok yang memeriksa setiap potongan sampah yang disimpan warga secara online, baik secara pribadi maupun publik.

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung pelaksanaan kegiatan bank sampah adalah direktur bank sampah yang bertugas mengatur seluruh kegiatan di bank sampah.

Layanan pelanggan, yang melakukan sembilan peran berbeda di bank sampah, adalah tempat pelanggan dapat mengajukan berbagai pertanyaan tentang apa yang terjadi di sana.

b. Mekanisme Pengelolaan Bank Sampah

Sistem pengelolaan yang digunakan Bank Sampah pada dasarnya sama dengan pengelolaan sistem operasional perbankan secara keseluruhan. Menurut Lestari (2020) menyatakan bahwa proses pengelolaan bank sampah dibagi menjadi lima tahap, antara lain:

1) Pemilahan sampah rumah tangga

Nasabah awalnya memilih dan memilah sampah yang akan dimasukkan ke dalam Bank Sampah. Sampah anorganik merupakan bagian terbesar dari sampah yang dijatuhkan konsumen. Namun seiring kemajuan teknologi pengelolaan sampah, muncul bank sampah baru yang juga menerima sampah organik untuk diubah menjadi pupuk dan barang olahan lainnya. Segala jenis sampah diterima di Bank Sampah. Sampah anorganik kemudian dipilah sekali lagi menurut jenisnya, meliputi kategori sampah plastik, kaca, karton, dan lainnya, tergantung pada klasifikasi sampah yang telah diselesaikan oleh masing-masing Bank Sampah. Lingkungan secara tidak langsung membantu mengurangi jumlah sampah yang tidak terkelola dengan baik di tempat pembuangan akhir berkat layanan Bank Sampah. Sebagian besar sampah yang telah dipilah dan diberikan ke Bank Sampah akan dimanfaatkan kembali, baik dengan cara dimanfaatkan untuk membuat barang baru maupun dijual ke pengepul; sisanya dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

2) Penyetoran sampah ke Bank Sampah

Pedoman kapan sampah harus dimasukkan ke bank diikuti dengan pedoman bank sampah. Waktu penyetoran klien dan pengiriman sampah ke pengepul dari bank sampah sering dikoordinasikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah penumpukan sampah.

3) Penimbangan sampah

Bank Sampah menangani penimbangan setelah konsumen menyetorkan sampahnya. Bank sampah menggunakan alat timbang baik manual maupun digital untuk menampilkan pengendapan sampah melalui proses penimbangan.

4) Pencatatan hasil penimbangan sampah

Jenis dan berat sampah yang dijatuhkan nasabah akan dicatat oleh petugas. Hasil penimbangan kemudian dihitung atau disetor dan dicatat dalam buku tabungan nasabah. Di bawah sistem tabungan bank sampah, paling tidak dibutuhkan waktu tiga bulan. Hal ini dilakukan agar total penghematan relatif besar. Manfaat bank sampah sudah terlihat oleh masyarakat saat ini. Orang dapat menghemat uang dengan melakukan upaya kecil untuk memilah sampah, meskipun hasilnya tidak terduga. Dana ini juga dapat diubah menjadi tabungan untuk liburan, pendidikan, dan keperluan lainnya. Teknik bank sampah ini jauh lebih efisien dan menguntungkan secara finansial bagi populasi metropolitan daripada menyewa pembersih.

5) Pengangkutan sampah

Manajemen Bank Sampah telah disepakati bersama dengan pengepul, dan setelah sampah dikumpulkan, ditimbang, dan didokumentasikan, pengepul akan segera

membawanya ke lokasi selanjutnya untuk pengolahan sampah. Mekanisme sistem pemasaran tabungan sampah yang diatur oleh Bank Sampah disebut sebagai “rantai pemasaran Bank Sampah”. Agar mereka yang juga terdaftar sebagai nasabah bank sampah dapat mengolah sampahnya, bank sampah juga dapat memperkuat sektor operasionalnya dengan menyediakan sumber daya dan bahan baku kepada usaha lokal. Dengan cara ini, nasabah akan dapat memanfaatkan banyak keuntungan yang ditawarkan bank sampah, termasuk perolehan tabungan dan keuntungan dari daur ulang.

c. Undang-undang Mengenai Bank Sampah

Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenisnya pada tanggal 15 Oktober 2012. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang memperkuat hukum Indonesia sebagai landasan pelaksanaan pengelolaan sampah juga berlaku ke sampah rumah tangga.

Aturan pemerintah harus menyerukan sejumlah persyaratan penting, termasuk:

- 1) Memberikan dasar yang lebih kuat kepada pemerintah daerah agar mereka dapat mengelola sampah dari berbagai perspektif, termasuk undang-undang formal, manajemen, operasional teknis, keuangan, kelembagaan, dan sumber daya manusia.
- 2) Mengidentifikasi dengan jelas tugas dan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah, mulai dari lembaga dan instansi pemerintah pusat hingga pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten atau kota, dunia usaha, pengelola kawasan, dan masyarakat umum.

- 3) Menyediakan kerangka kerja yang dapat diterapkan di mana 3R—kurangi, gunakan kembali, dan daur ulang—dapat digunakan sebagai pengganti paradigma pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan yang sudah ketinggalan zaman.
- 4) Memberikan landasan hukum yang kuat untuk mendorong partisipasi dunia usaha dalam pengelolaan sampah yang beretika.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, kebijakan pengelolaan sampah ini diinisiasi. Setelah lebih dari tiga dekade mengandalkan sebagian besar teknik *end-of-pipe* dan pendirian Tempat Pembuangan Akhir (TPA), munculnya 3R telah mengubah strategi pengelolaan sampah menjadi strategi yang menekankan pengurangan sumber daya dan daur ulang sumber daya. Dengan demikian diharapkan masyarakat secara keseluruhan memiliki pola pikir baru dan memandang sampah sebagai sumber daya alternatif yang dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik secara langsung maupun melalui daur ulang atau prosedur lainnya. Pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pengolahan akhir adalah lima langkah dalam proses penanganan sampah. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan sistematis, berdasarkan Undang-undang dan rencana yang telah ditetapkan, oleh seluruh lapisan masyarakat.

d. Metode Pengelolaan Sampah

Metode ini diimplementasikan dalam program pengelolaan sampah bank sampah (*zero waste*). Yaitu, penggunaan teknik penanganan sampah terpadu untuk mengurangi penciptaan sampah dalam sistem teknologi pengelolaan sampah kota setempat. Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008, yang mewajibkan pengelolaan sampah 3R (*reduce, reuse, dan*

recycle), pengertian ini merupakan salah satu pengelolaan sampah.

- 1) Pendekatan *reduce*, adalah meminimalkan konsumsi produk yang kita konsumsi. Kita akan menghasilkan banyak sampah sebagai hasil dari apa yang kita manfaatkan jika konsumsi barang atau bahan berlebihan. Mengubah konsumerisme, atau mengubah perilaku boros yang menghasilkan banyak sampah menjadi lebih hemat dan tidak boros, adalah salah satu cara untuk meminimalkan timbulan sampah di lingkungan sumber, misalnya, bahkan sebelum sampah terbentuk.
- 2) Pendekatan *reuse*, adalah strategi terbaik untuk memilih produk yang dapat digunakan kembali dan menghindari barang-barang yang dapat dibuang adalah menemukan cara untuk memperpanjang masa pakainya sebelum membuangnya, seperti mendaur ulang koran menjadi pembungkus atau menggunakan kembali arang bekas menjadi pot bunga. Anggota keluarga dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas ini.
- 3) Pendekatan *recycle*, adalah mendaur ulang barang lama. Ini dapat dilakukan dengan mengomposkan sampah dapur dan bahan lama lainnya untuk membuat barang baru.

3. Pemberdayaan

Kata "*empowerment*" berasal dari kata bahasa Inggris "*power*", yang secara harfiah berarti memberi atau meningkatkan "daya" (*power*) kepada anggota masyarakat yang lemah atau kurang beruntung (*disadvantaged*). Kata "pemberdayaan" berasal dari konsep kekuasaan. menerima awalan ber-, dari mana kata "kuat," yang berarti memiliki atau memiliki kekuatan, berasal. Daya menunjukkan kekuatan, dan diberdayakan menunjukkan kekuatan. Namun, itu menunjukkan

berbagai pandangan tentang apa arti pemberdayaan dengan mengacu pada berbagai sumber dan bidang dalam penciptaannya. Kata “*empowerment*” biasanya digunakan untuk menggambarkan pemberdayaan. Membuat sesuatu yang kuat, kuat, atau diberdayakan adalah definisi dari pemberdayaan (Risyanti, 2006). Dengan landasan pengetahuan ini, maka pemberdayaan dapat dipandang sebagai proses menuju keberdayaan atau proses untuk memperoleh kekuasaan atau kapasitas dari mereka yang memiliki kendali atas orang lain yang lebih lemah atau tidak berdaya (Sulistiyani, 2004).

Menurut Sumaryadi (2005), pemberdayaan adalah upaya menyiapkan masyarakat sekaligus mengembangkan kelembagaan masyarakat agar mengalami kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam lingkungan berkeadilan sosial dalam jangka panjang. Selain itu, pemberdayaan masyarakat terutama mencakup:

- a. Membantu kaum muda yang lemah, tidak berdaya, membutuhkan, mencari pekerjaan, individu cacat, dan kelompok perempuan yang mengalami prasangka atau pengucilan.
- b. Kelompok masyarakat ini akan lebih mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, menjadi lebih mandiri, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat jika diberikan pemberdayaan sosial ekonomi.

Menurut Anwas (2013), pemberdayaan adalah suatu proses yang memerlukan pemindahan kekuasaan dari yang dominan (*overpowering*) kepada yang lemah (*powerless*) untuk menciptakan keseimbangan. Pemberian kekuasaan, wewenang, atau kemampuan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur lingkungannya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensinya ditekankan dalam konsep pemberdayaan.

Pemberdayaan tidak hanya memerlukan pemberian wewenang atau tugas kepada individu yang tidak berdaya. Agar setiap orang mampu menuju kehidupan yang mandiri dan sukses, pemberdayaan mengacu

pada proses pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan standar individu, komunitas, atau masyarakat secara keseluruhan. Menurut Anwas (2013), kemampuan orang untuk membuat perbedaan dalam kehidupan mereka sendiri serta kehidupan orang-orang yang mereka sayangi sangat ditekankan oleh pemberdayaan. Pemberdayaan adalah proses memberi orang alat, peluang, informasi, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kemampuan mereka membuat keputusan untuk diri mereka sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat, dan berdampak pada orang lain.

Prijono (1996) mendefinisikan pemberdayaan sebagai ide kemajuan, yang memerlukan pertumbuhan, kemandirian, swadaya, dan peningkatan penegosiasian posisi kelas bawah masyarakat terhadap otoritas di semua bidang dan bidang kehidupan. Selain itu, "pemberdayaan" dapat digunakan untuk menggambarkan membela dan membantu yang lemah untuk mencegah eksploitasi dari persaingan yang kurang mampu dan tidak sehat. Definisi ini memperjelas bahwa pemberdayaan masyarakat adalah strategi untuk mempromosikan penguasaan diri (kontrol) di antara orang, kelompok, dan komunitas. Kemampuan seseorang untuk melakukan kontrol atas kehidupannya sendiri menghasilkan masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri dan menjadi lebih kuat dari pengaruh yang mempengaruhi lingkungannya.

Wasistiono (1998) mendefinisikan pemberdayaan sebagai melepaskan seseorang dari kontrol ketat dan memungkinkan mereka untuk mengambil kepemilikan atas pikiran, keputusan, dan perbuatannya. Sudut pandang ini mendefinisikan pemberdayaan sebagai mengubah kapasitas seseorang menjadi lebih baik. Seseorang yang awalnya kurang memiliki kapasitas untuk menjadi lebih kompeten dengan tanggung jawab atas semua aktivitasnya dapat menjadi lebih produktif dengan mencapai kebebasan dengan cara mengatur apa yang kaku.

Menurut Ife (1995) manusia, organisasi, dan komunitas dapat dibimbing untuk dapat mengatur kehidupan mereka sendiri melalui pemberdayaan. Baik proses maupun tujuan, pemberdayaan. Pemberdayaan adalah proses yang bekerja untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan kelompok rentan secara sosial, seperti mereka yang berjuang melawan kemiskinan. Orang yang berada dalam posisi kekuasaan, pengetahuan, atau kapasitas untuk memenuhi kebutuhan fisik, keuangan, dan sosial seseorang, termasuk rasa harga diri, ekspresi ambisi, akses ke sumber penghasilan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari, dipandang sebagai pemberdayaan. Dengan berkembangnya karakteristik manusia, ideologi, dan budaya, muncullah ide pemberdayaan. Ketika orang diberdayakan, mereka dapat mengalokasikan sumber daya berdasarkan preferensi, kemampuan, dan keterampilan mereka. Orang akan menjadi lebih produktif jika diberi otoritas yang lebih besar.

Lebih khusus lagi, Slamet (2003) menekankan bahwa sifat dari membuat seseorang mampu memperbaiki dirinya dan kehidupannya sendiri adalah inti dari pemberdayaan. Kata “mampu” dalam konteks ini mengacu pada kapasitas untuk diberdayakan, dipahami, termotivasi, memiliki peluang, mengenali dan meraih kemungkinan tersebut, bekerja sama, menyadari pilihan, mampu membuat penilaian, bersedia mengambil risiko, menemukan dan memperoleh informasi, dan menunjukkan inisiatif. Suharto (2005) mengakui setidaknya ada empat indikator pemberdayaan, seperti kegiatan masyarakat yang kolaboratif, terorganisir, pendidikan kehidupan, mengutamakan kelompok yang lemah atau kurang beruntung, dan inisiatif pengembangan kapasitas.

Menciptakan iklim atau budaya yang memungkinkan tumbuhnya potensi masyarakat itulah yang pada hakikatnya pemberdayaan (*enabling*). Alasan ini didasarkan pada gagasan bahwa tidak ada peradaban yang benar-benar tidak berdaya. Setiap budaya memiliki

kekuatan, meskipun terkadang mereka tidak menyadarinya atau ingin menyembunyikannya. Oleh karena itu, sebelum dikembangkan, kekuasaan harus dipelajari. Premis ini menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan daya melalui inspirasi, kesadaran, dan dukungan terhadap potensi dan keinginan setiap orang untuk mewujudkannya. Lebih dari itu, pemberdayaan harus mengarah pada pengembangan kemandirian bukan menjebak mereka dalam siklus ketergantungan (*charity*) (Winarni, 1998).

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan membantu orang atau komunitas menjadi lebih mandiri dengan memberi mereka dukungan, dorongan, atau inspirasi. Upaya ini merupakan langkah dalam proses pemberdayaan yang bertujuan mengubah perilaku dan mengganti kebiasaan buruk dengan yang lebih sehat guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Selain itu, pemberdayaan menekankan proses bukan hanya produk akhir (*output*). Oleh karena itu, metrik keberhasilan seberapa banyak seseorang atau komunitas berpartisipasi atau diberdayakan adalah tingkat pemberdayaan mereka. Semakin banyak peserta, keberdayaan meningkat seiring dengan keberhasilan kegiatan. Pemberdayaan masyarakat ini sering kali terfokus pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan daerah setempat, harus dilengkapi untuk memerangi penyebab kemiskinan. Kegiatan yang mendorong pemberdayaan antara lain mendorong bakat dan keterampilan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, menyediakan lapangan kerja, merevitalisasi budaya dan kearifan lokal sebagai modal sosial, serta mengubah pola pikir masyarakat untuk menghargai pemberdayaan dan kemandirian.

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2015) menyebutkan enam tujuan pemberdayaan masyarakat berikut ini:

1) Perbaikan Kelembagaan

Diharapkan dengan mengintensifkan inisiatif atau tindakan, kelembagaan akan berkembang, mengarah pada perluasan jaringan tautan bisnis. Untuk memenuhi peran mereka dengan sebaik-baiknya, lembaga yang efektif akan mendorong individu untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelembagaan yang sudah ada. Alhasil, tujuan lembaga akan cepat tercapai. Tujuan yang ditetapkan oleh setiap anggota institusi mudah diselesaikan.

Institusi yang baik memiliki visi, misi, tujuan yang jelas, tolok ukur yang dapat dicapai, dan jadwal operasional sehari-hari. Selama waktu tertentu dan sesuai dengan keahliannya masing-masing, setiap anggota lembaga melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah dialokasikan secara khusus kepada mereka. Alhasil, setiap orang yang mengikuti kegiatan tersebut merasa termotivasi dan seperti dapat membantu lembaga yang bersangkutan. Anggota sesekali dapat mendorong satu sama lain untuk terus mengembangkan bakat mereka melalui informasi, pengalaman, dan keterampilan.

2) Perbaikan Usaha

Diharapkan ketika lembaga sudah membaik maka akan berdampak pada peningkatan komersial lembaga. Selain itu, tindakan dan perubahan kelembagaan diantisipasi untuk meningkatkan bisnis yang dilakukan dengan cara yang dapat memuaskan semua anggota

lembaga dan membantu masyarakat setempat secara keseluruhan. Selain itu diharapkan dapat membantu perkembangan lembaga sehingga dapat mengakomodir tuntutan semua pihak yang terlibat.

3) Perbaiki Pendapatan

Diharapkan kemajuan perusahaan akan berdampak pada peningkatan pendapatan masing-masing anggota lembaga. Dengan kata lain, uang yang mereka hasilkan, termasuk pendapatan untuk keluarga dan masyarakat, diproyeksikan meningkat sebagai hasil dari perbaikan perusahaan yang dilaksanakan.

4) Perbaiki Lingkungan

Tindakan kita sekarang banyak melakukan kerusakan lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, hal ini dilakukan. Manusia tidak akan merusak lingkungan jika kualitas manusia itu baik, antara lain berpendidikan tinggi atau berintelektual kuat.

Misalnya, suatu wilayah harus memiliki sekitar 40% ruang terbuka hijau untuk memenuhi standar perluasan pengetahuan. Ini menyiratkan bahwa lingkungan diharuskan untuk menahan diri dari penebangan pohon sembarangan, yang dapat menyebabkan tanah longsor atau banjir. Akibatnya, keadaan lingkungan fisik akan terjaga. Ilustrasi lain adalah bahwa sebuah pabrik yang dijalankan oleh seorang pengusaha perlu berhati-hati dalam membuang sampah yang dihasilkan dari memproduksi barang-barang yang dihasilkannya. Dalam hal ini, pemilik usaha harus bertanggung jawab untuk tidak membuang sampah dengan cara yang dapat mencemari air atau tanah di dekat fasilitas dengan bahan berbahaya. Karena itu, pendapatan masyarakat harus

cukup untuk memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan mereka dengan tepat. Karena mereka dipaksa untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya, orang miskin dapat melakukan kegiatan yang merusak lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Peningkatan pendapatan diproyeksikan untuk meningkatkan lingkungan "fisik dan sosial" karena kemiskinan dan pendapatan rendah sering menjadi akar penyebab kerusakan lingkungan.

5) Perbaiki Kehidupan

Banyak indikator atau elemen yang berbeda dapat digunakan untuk menentukan kualitas kehidupan komunal. Variabel tersebut meliputi pendapatan atau daya beli setiap keluarga, tingkat pendidikan, serta kesehatan dan pendidikan. Kondisi lingkungan yang lebih baik diperkirakan terkait dengan peningkatan kekayaan. Pada akhirnya diyakini bahwa kehidupan yang lebih baik bagi setiap keluarga dan masyarakat akan datang dari pendapatan yang lebih besar dan lingkungan yang lebih sehat.

6) Perbaiki Masyarakat

Setiap keluarga yang menjalani kehidupan yang bahagia meningkatkan standar hidup setiap orang di lingkungannya. Karena kehidupan yang lebih baik memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang lebih baik, kehidupan komunitas yang lebih besar diantisipasi.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Maryani, dkk (2019) konsep pemberdayaan masyarakat harus menjadi pertimbangan dalam melakukan tindakan apapun. Empat konsep, termasuk yang berikut,

dikatakan perlu untuk inisiatif pemberdayaan masyarakat untuk berhasil, antara lain yaitu:

1) Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan kedudukan antara masyarakat dengan organisasi yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan konsep dasar yang harus dijunjung tinggi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan menciptakan sistem yang memungkinkan satu sama lain untuk bertukar informasi, pengalaman, dan kompetensi, hubungan yang adil tercipta. Setiap orang menyadari kekuatan dan keterbatasan orang lain, yang mengarah pada proses belajar satu sama lain, saling membantu, bertukar pengalaman, dan menawarkan dukungan timbal balik. Semua peserta program pemberdayaan pada akhirnya menjadi mandiri dalam menafkahi keluarga dan kebutuhan sehari-hari.

2) Prinsip Partisipasi

Program yang partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi oleh masyarakat sendiri merupakan prakarsa pemberdayaan yang dapat mendorong kemandirian masyarakat. Butuh waktu dan proses mentoring yang ketat dengan mentor yang sangat mengabdikan pada pemberdayaan masyarakat agar Anda bisa sampai ke level ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendamping memberikan arahan yang jelas selama latihan pemberdayaan agar peserta dapat memotivasi diri sendiri untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada akhirnya, setiap anggota masyarakat mampu menghidupi dirinya dan keluarganya secara berkecukupan dan mandiri.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Menurut konsep swasembada, kemampuan masyarakat harus dihargai dan diprioritaskan di atas bantuan dari luar. Pendekatan ini menganggap orang miskin sebagai orang dengan kapasitas terbatas daripada sebagai objek tanpa bakat. Mereka memiliki kapasitas untuk mempertahankan pengetahuan mendalam tentang kendala bisnis mereka, memperhatikan keadaan lingkungan, memiliki pekerja yang bersedia, dan telah menetapkan norma sosial. Segala sesuatu di dalamnya harus diperhatikan dengan seksama dan dijadikan sebagai modal dasar bagi proses pemberdayaan. Untuk mencegah tingkat swasembada benar-benar dilemahkan oleh tawaran bantuan, bantuan materi dari orang lain harus dianggap sebagai dukungan.

Petunjuk peribahasa tersebut adalah sebagai berikut: “Pihak yang melakukan usaha pemberdayaan tidak menyediakan ikan, tetapi menawarkan kail dan informasi cara menangkapnya”. Dalam situasi ini, pihak pendukung wajib mematuhi arahan pepatah tersebut. Hasilnya, anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan mampu menyadari potensi dirinya dan menemukan solusi atas tantangannya sendiri, sehingga mampu merawat keluarga dan dirinya sendiri tanpa bantuan pihak ketiga.

4) Prinsip Berkelanjutan

Sekalipun pada awalnya fungsi pendamping lebih mendominasi daripada tujuan masyarakat itu sendiri, program pemberdayaan perlu dirancang agar dapat berkelanjutan. Karena masyarakat mampu menjalankan urusannya sendiri, maka kedudukan pendamping akan

berangsur-angsur berkurang dan kemudian lenyap. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan diatur sedemikian rupa. Setiap peserta program pemberdayaan pada akhirnya dapat menerima pemahaman, informasi, pengalaman, dan keterampilan yang mereka butuhkan. Setiap orang kemudian dapat menemukan dan mengembangkan kapasitas mereka untuk terlibat dalam aktivitas agar dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif.

c. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat: Ekonomi, Pendidikan, Sosial Budaya, dan Politik

Untuk mencapai kondisi pemerintahan yang seimbang di semua tingkatan, pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh. Ada beberapa jenis pemberdayaan menurut Yunus (2004), antara lain:

1) Pemberdayaan Ekonomi

Program pemberdayaan yang menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi lokal disebut pemberdayaan ekonomi. Diperlukan juga strategi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Ada tiga cara untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi, dan mereka adalah sebagai berikut:

- a) Harus ditujukan secara khusus kepada orang-orang yang membutuhkan.
- b) Harus melibatkan orang-orang dari semua lapisan masyarakat.
- c) Memanfaatkan strategi berbasis tim, yang merupakan metode ideal untuk meningkatkan efisiensi sumber daya.

Tujuan dari pemberdayaan ekonomi adalah untuk memberikan lebih banyak alat kepada individu dalam posisi otoritas untuk mengatasi kekurangan pertumbuhan, risiko yang terkait dengan manajemen yang buruk, biaya pembangunan, tujuan yang tidak terpenuhi, dan kerusakan lingkungan.

2) Pemberdayaan Pendidikan

Pendidikan pemberdayaan dapat dipandang sebagai inti dari pendidikan itu sendiri karena pendidikan, khususnya pendidikan nonformal, bertujuan agar masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. Melalui belajar atau pendidikan, seseorang dapat memperoleh keterampilan. Pemberdayaan masyarakat dimungkinkan sehingga mereka semua dapat menggunakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan unik mereka. Ada lima konsep pedoman yang mendukung hal tersebut, menurut Yunus (2004) dalam (Hiryanto, 2008), antara lain:

- a) Memperhatikan masalah, tuntutan, potensi, dan sumber daya lingkungan.
- b) Saling percaya antara masyarakat pemilik program dan pengelola program.
- c) Dukungan dari pemerintah untuk inisiatif masyarakat yang berbeda.
- d) Dukungan, khususnya inisiatif untuk memasukkan semua elemen ke dalam proses kegiatan.
- e) Menjaga masyarakat berjalan dengan lancar dan menjunjung tinggi hasilnya.

3) Pemberdayaan Politik

Pemberdayaan politik masyarakat dalam konteks politik mengacu pada tumbuhnya pengetahuan kolektif masyarakat untuk membangun norma kepemimpinan lokal yang diterima masyarakat akan mendorong penyelesaian masalah dengan cepat. Partai politik, pemerintah, dan masyarakat sipil semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan politik masyarakat. Peningkatan kekuatan politik mencoba untuk memperkuat sikap negosiasi pemerintah. Dimaksudkan bahwa dengan menahan diri dari melakukan kerusakan pada orang lain, individu di bawah pemerintahan akan diberikan haknya atas hal-hal seperti produk, layanan, dan perawatan medis.

4) Pemberdayaan Sosial-Budaya

Proses pengembangan prakarsa atau program masyarakat melalui lensa pemberdayaan sosial budaya. Dengan berinvestasi pada sumber daya manusia untuk mempromosikan nilai-nilai manusia dalam penggunaan yang adil dan pengakuan manusia, pemberdayaan sosial budaya bertujuan untuk memperluas keterbatasan sumber daya manusia.

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Karena inisiatif pemberdayaan masyarakat telah menetapkan tujuan yang harus dicapai, maka setiap program harus didasarkan pada rencana kerja yang terperinci agar berhasil memperoleh hasil yang diinginkan. Pemberdayaan adalah proses mengubah perilaku masyarakat untuk memungkinkan mereka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka sendiri. Efektifitas pemberdayaan menekankan pada hasil sekaligus

proses melalui pelibatan yang signifikan, yang didasarkan pada kebutuhan dan kapasitas masyarakat (Mardikanto, 2015).

Pemberdayaan harus dilakukan melalui berbagai strategi. Suharto (2005) menegaskan bahwa 5P—pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan—dapat digunakan untuk menerapkan konsep pemberdayaan. Berikut penjelasannya:

- 1) Pemungkinan: menyediakan lingkungan atau setting yang mendorong pengembangan potensi masyarakat sebaik mungkin.
- 2) Penguatan: meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah dan memenuhi kewajiban.
- 3) Perlindungan: mencegah eksploitasi kelompok sosial yang kuat oleh kelompok sosial yang lebih lemah, terutama oleh kelompok sosial yang kuat, serta penaklukan kelompok sosial yang lebih rendah di tangan kelompok sosial yang kuat.
- 4) Penyokongan: memberikan arahan dan bantuan agar masyarakat dapat melaksanakan kewajibannya.
- 5) Pemeliharaan: melestarikan kondisi yang memungkinkan distribusi kekuasaan yang berkelanjutan di antara kelompok sosial yang berbeda.

Strategi pemberdayaan pada hakekatnya merupakan gerakan yang dipimpin oleh, dengan bantuan dari, dan untuk masyarakat. Suyono (2011) menggarisbawahi bahwa sebelum rilis baru-baru ini, berbagai gerakan masyarakat memilih untuk membuat model prototipe. Berbeda dengan strategi gerakan sosial, dapat dicapai melalui penjangkauan ke khalayak seluas mungkin atau sebanyak mungkin Masyarakat menabur benih pemberdayaan dengan berbagai cara. Pada akhirnya masyarakat akan

menyesuaikan, menyempurnakan, dan berkembang sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan tantangannya serta metode atau pendekatannya. Akibatnya model atau pendekatan pemberdayaan akan berubah dan menyesuaikan dengan keadaan setempat.

Masyarakat cukup beragam. Akibatnya, niscaya akan ada perbedaan dalam bagaimana upaya pemberdayaan diterima, dan dilaksanakan. Ini pada akhirnya akan mengalami modifikasi dengan disebarkan ke seluruh kelompok lain. Sukses juga akan berbeda. Paradigma dan taktik pemberdayaan tidak dapat digeneralisasikan dalam gerakan masyarakat. Ini dirancang untuk mengatasi kemungkinan, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi masyarakat sekarang. Akibatnya, rencana tersebut harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan keadaan setempat. Rencana yang tepat diperlukan untuk pemberdayaan masyarakat karena strategi yang buruk bahkan dapat mematikan. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah dapat menyebabkan kesalahan dalam mencari tahu cara memperbaikinya.

Kartasmita (1996) menyarankan tiga metode untuk mempraktikkan pemberdayaan:

- 1) Membina lingkungan atau iklim yang mendorong berkembangnya potensi masyarakat.
- 2) Mengambil tindakan praktis dan menciptakan setting, infrastruktur, dan sumber daya sosial dan fisik yang dapat digunakan masyarakat, potensi masyarakat dapat diperkuat.
- 3) Menjaga dan menjunjung tinggi hak-hak yang rentan untuk menghentikan eksploitasi dan persaingan tidak sehat.

a. Tahapan Implementasi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ife (2008), seseorang secara teoritis harus menyadari apa yang terjadi di luar dirinya karena hal ini sama pentingnya dengan proses pemberdayaan sebagai kesadaran diri. Sangat penting untuk memperhatikan pendapat orang lain. Akibatnya, sangat penting untuk melakukan inisiatif penyadaran berbasis dialog yang dapat mempengaruhi masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Masyarakat akan mulai memahami nilai dari program pemberdayaan yang diberikan sebagai hasil dari pendekatan penyadaran ini. Dan secara alami, pemberdayaan adalah proses yang berlangsung dari waktu ke waktu dan tidak dapat dilakukan sekaligus. Menurut Sulistiyani (2004) yang dikutip oleh Muslim (2012), tahapan pemberdayaan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah:

Langkah pertama adalah penciptaan kesadaran dan perilaku. Agar orang mengalami kebutuhan akan peningkatan kapasitas, kesadaran harus dibentuk ke arah tindakan sadar dan penuh kasih. Pada titik ini, partai menjadi sasaran dan harus diberdayakan tentang perlunya perubahan agar situasi membaik. Sedikit kesadaran akan menggugah kesadaran akan perlunya mengubah masa kini guna menciptakan masa depan yang lebih baik dengan membuat keinginan dan kesadaran akan situasi yang ada menjadi lebih mudah diakses. Sehingga pihak sasaran diberdayakan untuk mengubah perilakunya sebagai akibat dari pengetahuan tersebut.

Tahap kedua dari transformasi pengetahuan dan keterampilan membutuhkan pembelajaran tentang berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan untuk membantu inisiatif pemberdayaan yang sedang berlangsung. Begitu sasaran pemberdayaan memiliki hal-hal tersebut, maka mereka akan

memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang akan memaksimalkan potensi dirinya. Agar pemberdayaan dapat berfungsi ke depan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tahap ketiga adalah pengembangan kecakapan dan keahlian intelektual yang berkembang. Pemberdayaan tujuan keterampilan ini dimaksudkan untuk lebih membangun kapabilitas, peningkatan kapabilitas, dan keterampilan keterampilan yang akan mengarah pada kemandirian dalam fase-fase pengembangan kemampuan intelektual.

Hal ini berbeda dengan kutipan dari Soekanto (2002) ada tujuh fase atau tingkatan terdiri dari pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- 1) Tahap Persiapan

Pelatihan petugas pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh pekerja masyarakat, dan penyiapan lapangan yang seringkali dilakukan tanpa pengawasan, merupakan dua prosedur yang harus diselesaikan pada tahap ini. Untuk menyukseskan program atau kegiatan pemberdayaan secara maksimal, petugas atau personel pemberdayaan masyarakat harus terlatih dengan baik.

- 2) Tahap Pengkajian

Tahap ini merupakan prosedur evaluasi yang dapat digunakan oleh individu maupun kelompok sosial. Petugas dalam situasi ini harus berusaha untuk menentukan masalah dengan sumber daya klien serta kebutuhan yang mereka rasakan. Program yang dilaksanakan tepat sasaran karena sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Langkah evaluasi sama pentingnya dengan efektivitas program dan inisiatif pemberdayaan masyarakat seperti tahap sebelumnya.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Untuk melibatkan masyarakat dalam memikirkan masalah yang mereka hadapi dan solusi potensial, petugas kini berfungsi sebagai "agen pertukaran". Masyarakat diminta untuk mempertimbangkan sejumlah alternatif program dan kegiatan yang potensial dalam konteks ini. Agar alternatif program yang dipilih menunjukkan program atau kegiatan yang paling berhasil dan efektif untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, berbagai alternatif program harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Program dan kegiatan yang akan dilakukan masing-masing kelompok untuk mengatasi masalah yang ada pada tingkat ini dikembangkan dan dipilih bekerja sama dengan masing-masing kelompok oleh agen perubahan. Selain itu, pihak berwenang membantu menuangkan ide-ide mereka di atas kertas, terutama dalam hal membuat proposal kepada kontributor. Dengan demikian, donatur akan mengetahui tujuan dan rencana pemberdayaan masyarakat.

5) Tahap Implementasi Program dan Kegiatan

Pelibatan masyarakat sebagai kader dalam upaya melakukan prakarsa pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menjaga kesinambungan program-program yang telah ditetapkan. Pada titik ini, sangat penting bagi polisi dan masyarakat untuk bekerja sama karena ada yang tidak beres di lapangan meskipun sudah direncanakan dengan matang. Program tersebut harus terlebih dahulu disosialisasikan pada titik ini sehingga

setiap orang yang terlibat dapat memahami maksud, tujuan, dan sarannya dan agar implementasinya tidak menghadapi tantangan besar.

6) Tahap Evaluasi

Warga harus diikutsertakan dalam proses evaluasi inisiatif pemberdayaan masyarakat yang sedang berlangsung sebagai prosedur pemantauan dari warga dan petugas. Diyakini bahwa dengan mengikutsertakan warga ini, struktur komunal jangka pendek untuk pemantauan internal akan muncul. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, pada akhirnya dapat menciptakan komunikasi komunitas yang lebih otonom. Diyakini bahwa dengan mengukur tingkat kinerja program pada tingkat ini, kendala yang dapat diantisipasi di masa mendatang dapat diidentifikasi, memungkinkan penyelesaian masalah atau hambatan yang muncul.

7) Tahap Terminasi

Tahap pemutusan hubungan kerja disebut juga tahap pemutusan hubungan dinas dengan masyarakat sasaran. Saat ini, proyek diperkirakan akan selesai. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat yang berdaya telah mampu bersatu untuk mengubah kondisi saat ini, yang kurang mampu menjamin kelangsungan hidup mereka dan kelangsungan hidup keluarga mereka, untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Sumodiningrat (1997), ada tiga tahapan upaya pemberdayaan masyarakat:

- 1) Mengutamakan suasana yang memungkinkan terungkapnya potensi masyarakat. Menyadari bahwa setiap orang dan masyarakat memiliki potensi (kekuatan) yang dapat dikembangkan merupakan langkah awal.
- 2) Dalam situasi ini, peningkatan potensi dan kekuatan masyarakat memerlukan tindakan proaktif dan efektif serta memberikan akses kepada masyarakat terhadap berbagai pilihan yang akan memberi mereka kekuatan yang lebih besar dan memungkinkan mereka untuk menangkap peluang.

Syamsudin (1999) menekankan bahwa ada tiga kompleks pemberdayaan. Yang harus segera diperjuangkan adalah:

- 1) Memberdayakan dalam arti spiritual; Dalam hal ini telah terjadi kemerosotan moral dan perubahan cita-cita masyarakat Islam yang berdampak signifikan terhadap kesadaran Islam. Untuk itu perlu dikembangkan keberdayaan jiwa dan akhlak.
- 2) Pemberdayaan intelektual. Seperti yang dapat dibuktikan oleh umat Islam Indonesia sekarang, Islam Indonesia tertinggal dalam kemajuan teknologi, yang memerlukan upaya ekstensif di berbagai tingkat pemberdayaan intelektual.
- 3) Akibat pemberdayaan ekonomi, masyarakat Islam Indonesia semakin terlibat dalam persoalan kemiskinan. Umat Islam harus bertanggung jawab atas solusinya. Membangun keterampilan bisnis dan keterampilan hidup sangat penting untuk mengatasi krisis ekonomi saat ini, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat saat ini.

Salah satu komponen kunci dalam proses pemberdayaan yang membantu memastikan keberhasilan upaya tersebut lebih terfokus pada partisipasi daripada mobilisasi. Karena masyarakat dilibatkan dalam pembuatan dan perumusan program, maka mereka kini tidak hanya diposisikan sebagai konsumennya tetapi juga sebagai produsennya. Hasilnya, masyarakat lebih merasa memiliki program, bertanggung jawab atas keberhasilannya, dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi pada tahapan selanjutnya (Soetomo, 2006).

4. Pemberdayaan Menurut Konsep Islam

Kata "pemberdayaan" dalam bahasa Arab adalah "*tamkin*". *Tamkin* ini menunjukkan kapasitas kegigihan, serta memiliki kekuatan, pengaruh, dan kekuasaan. Dalam istilah ekonomi, pengertian ini dapat digambarkan sebagai pemberdayaan, dimana ide pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari kekuatan seseorang atau kelompok yang memilikinya atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukannya, menyalurkan kekuatan dari mereka yang memilikinya. Memberi mereka yang memiliki keterampilan lebih sedikit lebih banyak kekuatan adalah tujuan dari pemberdayaan ini (Sanrego, 2016). Karena pemberdayaan merupakan bagian dari domain Tuhan dan manusia, maka harus dilakukan. Tuntutan alam surga untuk menumbuhkan welas asih satu sama lain, terutama bagi yang lemah, membuat pemberdayaan menjadi sangat jelas. Itu pertanda bahwa Allah memerintahkan setiap orang untuk meningkatkan kesadaran ketika shalat wajib dan selalu diakhiri dengan perintah membayar zakat. Semakin sering pola pikir ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, semakin nyata pemberdayaan semacam ini di masyarakat (Aziz, 2007).

Islam memandang masyarakat sebagai jaringan individu-individu yang terhubung yang bergantung dan saling membantu. Masyarakat idealnya adalah kemitraan antara orang-orang yang menguntungkan kedua belah pihak. Kesenjangan tentang pendapatan, potensi ekonomi

dapat digunakan untuk memupuk kedamaian dan persahabatan antarpribadi. Islam mengedepankan penerapan pemberdayaan masyarakat dengan menjunjung tinggi tiga konsep dasar, berikut penjelasannya:

Pertama, prinsip *ukhuwwah*. Prinsip ini menekankan bahwa terlepas dari ikatan kekeluargaan mereka, semua Muslim adalah saudara satu sama lain. Dalam masyarakat, semangat persaudaraan memastikan empati dan persahabatan yang langgeng. Prinsip ini, yang didasarkan pada firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Semua program pemberdayaan masyarakat dimotori oleh *ukhuwwah*, dalam rangka pemberdayaan. Sebuah komunitas Muslim yang saling mendukung dan saling berbagi tantangan adalah apa yang Nabi bayangkan. Ajaran Rasulullah SAW menginspirasi pemeluk Islam untuk meringankan beban penderitaan saudaranya. “Barang siapa menolong seorang mukmin dari kesusahan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari kesusahan dunia hari kiamat.” Islam adalah agama yang menumbuhkan kesadaran diri pada pengikutnya (HR. Imam Muslim No. 4873).

Kedua, prinsip *ta'awun*. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong menolong sesamanya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ أَنْ صَدُّوا عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian-(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Prinsip dasar yang mendasari pemberdayaan masyarakat adalah *ta'awun*, atau gotong royong. Sebuah program yang disebut pemberdayaan berupaya membantu masyarakat dan mereka yang membutuhkan bantuan dan arahan. Kampanye pemberdayaan harus dimulai dengan keinginan yang tulus untuk membantu mereka yang membutuhkan. Persaudaraan yang berkembang akibat hubungan *ukhuwwah* menjadi akar persoalan ini.

Gagasan *ta'awun*, juga dapat dilihat sebagai kolaborasi beberapa kelompok yang berkepentingan untuk memaksimalkan pemberdayaan. Untuk mencapai tujuan bersama, semua pihak harus bekerja sama karena pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif. Tugas pemberdayaan menjadi tanggung jawab semua pihak terkait, bukan hanya satu. Pemerintah tidak dapat menyelesaikan masalah ini sendiri; membutuhkan bantuan dari pihak lain. *Ta'awun* dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga zakat, akademisi, ormas Islam, dan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk mengintegrasikan sumber daya keuangan, manajemen, sumber daya manusia, metodologi, dan pembuatan kebijakan sehingga dapat bekerja sama secara efektif untuk memberdayakan dan mengentaskan kemiskinan.

Ketiga adalah gagasan bahwa semua orang diciptakan sama. Islam telah menganjurkan kesetaraan manusia selama 14 abad terakhir. Firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat di atas menggarisbawahi kesetaraan semua orang dan fakta bahwa keagungan Allah hanya dapat dicapai dengan iman dan ketaqwaan. Ayat sebelumnya lebih jauh menggarisbawahi bahwa uang pada hakikatnya bukanlah sumber perselisihan melainkan sarana untuk

gotong royong dan dukungan gotong royong. Ayat lain dari Allah SWT berbunyi sebagai berikut:

أَهُمْ يَفْضَلُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُلْخِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)

Menurut Athiyah (1984), makna kata “*sukhriyya*” dalam ayat adalah “menggunakan” dan “memanfaatkan”. Makna dari ayat ini adalah bahwa manusia didahulukan dari sebagian untuk memenuhi semua kebutuhannya dan tidak untuk dibanggakan atau direndahkan satu sama lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan persahabatan, ayat ini mendorong manusia untuk saling mencari bantuan. Tanpa bantuan orang lain, tidak seorang pun dapat memenuhi kebutuhannya. Berkaitan dengan penguatan wilayah lokal, bagian ini menjadi pelipur lara bagi semua silaturahmi untuk berproses untuk saling memperbaiki dan memperluas cara hidup dan bantuan pemerintah umum. Karena harus ada potensi pemberdayaan di setiap masyarakat.

Efektivitas proses pemberdayaan tergantung pada pengembangan karakter yang baik. Penting untuk diketahui manusia bahwa Islam mengajak pemeluknya untuk mencari rezeki Allah yang tersebar di seluruh dunia (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10). Allah tidak akan secara otomatis meningkatkan martabat masyarakat. Islam tidak menyetujui mengemis dan menyerah pada upaya. Dalam sebuah hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya seorang di antara kalian mengambil talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang ditaruh di punggungnya untuk dijual guna memenuhi kebutuhannya; itu lebih baik daripada mengemis. orang lain, apakah mereka menyumbang atau tidak.” Setiap makhluk akan terpelihara jika mereka berusaha untuk bertawakal kepada Allah yang telah menjaminnya. Rasulullah SAW membesarkan dan membimbing umat Islam dengan cara ini agar menjadikan mereka orang yang terhormat dan pantas daripada orang yang lemah dan malas.

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Ife (1995) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses memberikan warga negara dengan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memperkuat kemampuan mereka memilih masa depannya sendiri, dan berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Konsep pemberdayaan memiliki kaitan yang erat dengan dua konsep utama yaitu konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Adapun hasil identifikasi Ife tentang berbagai bentuk kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka di antaranya sebagai berikut:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Inisiatif untuk memberdayakan masyarakat dilakukan dengan memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka atau membuat keputusan sendiri.
- b. Kekuatan dalam menetapkan kebutuhannya sendiri. Masyarakat diantisipasi untuk mengenali kebutuhan mereka sendiri dengan bantuan pemberdayaan.
- c. Kekuatan kebebasan berbicara. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas

dalam budaya publik adalah salah satu cara agar masyarakat dapat diberdayakan.

- d. Kekuatan institusi. Dengan membuat sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media, institusi pendidikan, perawatan kesehatan, keluarga, dan agama lebih mudah diakses oleh publik, pemberdayaan tercapai.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Dengan membuat kegiatan ekonomi lebih mudah diakses dan memberi orang lebih banyak kontrol atas mereka, pemberdayaan tercapai.
- f. Kekuatan dan kebebasan reproduksi. Salah satu pendekatan untuk memberdayakan individu adalah dengan memberi mereka pilihan bagaimana bereproduksi.

Pengertian pemberdayaan atau empowerment sama-sama lahir dari cara berpikir alamiah yang telah dikembangkan oleh masyarakat dan budaya Barat. Pemberdayaan ini juga dapat dianggap sebagai proses memperoleh kekuasaan, dimana kekuasaan diperoleh melalui pemberian dari orang yang memiliki otoritas kepada orang lain yang kurang kuat atau tidak berdaya. Pemberdayaan, kemudian, mengacu pada kapasitas yang diperoleh oleh orang atau kelompok yang tidak sendirinya diberdayakan dari mereka yang berdaya (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemberdayaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan agar individu atau kelompok memiliki pengaruh lebih besar atas kehidupan mereka. Tujuan dari pemberdayaan adalah sebuah proses. Serangkaian tindakan dilakukan sebagai bagian dari proses pemberdayaan untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan masyarakat atau kelompok lemah atau rentan, termasuk mereka yang menghadapi kemiskinan. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan mengacu pada hasil atau kondisi yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, khususnya pembangunan masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya

baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki rasa percaya diri, memiliki mata pencaharian, mampu menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bertindak mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Ife (1995), *community development* adalah proses menata kembali masyarakat dengan memberikan jalan partisipasi dalam pembentukan dan pengendalian kehidupan sosial ekonomi. Kehadiran *community development* juga diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih memenuhi harapannya sendiri, yang berbeda dari harapan sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan masyarakat berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kerangka pembangunan alternatif, pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat merupakan pilihan strategis yang menekankan pentingnya pembangunan dari bawah ke atas, terlokalisir, dan berbasis masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat dilalui, dan pengembangan masyarakat merupakan tahap awal. Untuk memberikan individu yang rentan lebih banyak pilihan untuk meningkatkan kehidupan mereka, pengembangan masyarakat bekerja untuk memberdayakan mereka. Mereka yang kekurangan sumber daya dan keterampilan manajemen lemah karena mereka kekurangan kekuasaan dan tidak mampu mengawasi fasilitas manufaktur. Kaum buruh, petani penggarap, nelayan, pengangguran, penyandang disabilitas, atau mereka yang terpinggirkan karena usia, jenis kelamin, ras, atau etnis merupakan mayoritas dari kelompok ini. Fokus kegiatan pengembangan masyarakat adalah membantu mereka yang tidak berdaya namun ingin bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan terlibat dalam tindakan kooperatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Zubaedi, 2013).

Dalam praktiknya, pemberdayaan adalah mendorong atau membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya untuk hidup mandiri. Upaya ini merupakan langkah dalam proses pemberdayaan batin yang bertujuan mengubah perilaku atau kebiasaan negatif menjadi positif guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Dari informasi tersebut, jelaslah bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat, harus dilibatkan dalam proses pemberdayaan (Zubaedi, 2013).

2. Perspektif Pemberdayaan Jim Ife

Ife (2008) memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ide pemberdayaan. Menurutnya bahwa sudut pandang pluralis, elitis, strukturalis, dan post strukturalis semuanya dapat digunakan untuk menggambarkan pemberdayaan. Penjelasan rinci dari keempat pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan dilihat dari sudut pandang pluralis sebagai proses yang memungkinkan orang dan kelompok yang lebih lemah untuk berhasil bersaing. Proses pemberdayaan, dalam pandangan pluralis, mempromosikan masyarakat dengan mendidik individu tentang bagaimana memanfaatkan keterampilan mereka untuk mengadvokasi, menggunakan media politik, dan memahami bagaimana sistem bekerja (*rule of the game*). Konsekuensinya, pemberdayaan dicapai melalui peningkatan kemampuan masyarakat untuk berkompetisi secara sehat dimana tidak ada yang menang atau kalah.
- b. Perspektif elitis melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk bekerja dengan para elit—seperti orang kaya, politisi, dan tokoh masyarakat—untuk mempengaruhi mereka atau, seperti disebutkan pada poin kedua, dengan mempertanyakan dan mengejar perubahan di dalam elit. Upaya ini dilakukan dengan kesadaran bahwa masyarakat telah kehilangan kekuasaan akibat kontrol dan pengaruh elit.

- c. Perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda pertempuran yang lebih menantang karena berupaya menghilangkan berbagai bentuk ketidaksetaraan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembebasan yang meniscayakan perubahan struktural yang signifikan dan berakhirnya penindasan struktural.
- d. Perspektif post-strukturalis, pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk memodifikasi bahasa yang mengutamakan gagasan daripada tindakan atau pluralitas. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai langkah untuk memahami pemikiran orisinal dan analitis yang baru dikembangkan. Melalui pemberdayaan, komponen pendidikan masyarakat ditonjolkan.

Salah satu dari empat sudut pandang yang berpengaruh dalam konteks pemberdayaan masyarakat selama ini adalah perspektif pluralis. Hal ini karena pandangan pluralis mengakui adanya pluralitas kepentingan di kalangan masyarakat umum. Sudut pandang pluralis menggambarkan bagaimana kekuasaan tidak hanya terkonsentrasi di satu tempat tetapi juga di kelompok lain. Oleh karena itu, pandangan ini terlalu menekankan perlunya penguatan kapasitas individu yang lemah atau rentan agar mereka dapat bersaing secara adil dan mematuhi aturan sistem.

Bank Sampah Induk Surabaya terkait langsung dengan pandangan pluralis. Bank Sampah Induk Surabaya merupakan sarana pemberdayaan masyarakat. Kehadiran Bank Sampah Induk Surabaya memungkinkan warga Kota Surabaya untuk memperluas kapasitas mereka untuk mengubah sampah menjadi bahan yang lebih bernilai. Seperti menggunakan sampah untuk membuat barang-barang dengan nilai jual untuk meningkatkan pendapatan mereka dan tabungan sampah yang dapat digunakan untuk membayar listrik.

3. Asumsi Dasar Jim Ife

Upaya memberdayakan masyarakat merupakan proses yang penting untuk memungkinkan suatu masyarakat itu berdaya dalam sebuah standart keadilan. Adanya struktur dalam masyarakat yang memunculkan keberbedaan yaitu adanya kelompok yang berdaya (*powerfull*) dan adanya kelompok yang tidak berdaya (*powerless*) di mana akan memunculkan konsep pemberdayaan, itulah yang menurut Ife (1995) disebut sebagai penguatan dan pemberdayaan dari pihak-pihak yang tidak berdaya. Jadi adanya masyarakat yang timpang atau berbasis ketidakadilan itulah maka harus dimunculkannya pemberdayaan yang berkeadilan.

Dalam rangka untuk melakukan pemberdayaan Ife & Tesoriero (2008) mengasumsikan adanya beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

a. *Enabling*

Enabling merupakan upaya untuk menumbuhkan lingkungan yang dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial. Dalam proses pemberdayaan ini dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat berkembang. Bank Sampah Induk Surabaya melakukan proses pemberdayaan dengan bekerja untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai pengelolaan sampah bagi lingkungan melalui kegiatan edukasi. Hasil dari edukasi pemilahan sampah ini telah mengangkat tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah di masyarakat saat ini. Agar potensi atau keterampilan masyarakat berkembang, maka diperlukan pengetahuan tersebut.

b. *Empowering*

Pemberdayaan adalah proses peningkatan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat melalui keterlibatan dalam bentuk pendanaan, infrastruktur, pelatihan, dan dukungan lain untuk pendidikan. Pada Bank Sampah Induk Surabaya sendiri proses empowering ini telah dilakukan, di mana setelah resmi berdiri pada tahun 2010 dan bekerjasama dengan PLN pada tahun 2012 dimana pihak PLN tersebut memberikan bantuan infrastruktur berupa Kantor bank sampah yang terletak di Jalan Ngagel Timur, Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya. Selain itu, diadakannya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengolah sampah menjadi barang yang bernilai jual lebih lanjut untuk pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat. Bank Sampah Induk Surabaya juga menjalankan sejumlah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya adalah membayar listrik melalui daur ulang sampah.

c. *Protecting*

Protecting adalah tindakan melakukan upaya untuk melindungi hak dan kepentingan individu yang lemah atau rentan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk memperkuat anggota masyarakat yang lemah atau rentan sehingga mereka dapat menuntut hak-hak mereka dan keluar dari perangkap kebodohan, kemiskinan, dan sifat buruk lainnya. Bank Sampah Induk Surabaya melindungi para nasabahnya dari kemiskinan melalui kegiatan pengelolaan sampah dan menjadi pengurus bank sampah unit yang dimana para Ibu-ibu dapat menawarkan diri menjadi pengurus bank sampah di lingkungannya. Dengan begitu mereka akan mendapatkan insentif berupa paket sembako setiap bulan dari Bank Sampah Induk Surabaya.

4. Strategi Pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan masyarakat bagi kelompok yang lemah atau tidak berdaya dapat dilakukan dengan mengenali kekuatan masyarakat dan kesenjangan yang membuat mereka tertinggal, menurut Ife (1995), dengan menggunakan tiga strategi pemberdayaan sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Kebijakan

Perencanaan dan kebijakan dibuat untuk memodifikasi institusi dan struktur untuk memberikan masyarakat akses ke berbagai sumber kehidupan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Perencanaan dan pembuatan kebijakan dapat dibuat untuk memberikan masyarakat sumber kehidupan yang memadai untuk memberdayakannya. Membuka peluang adalah ilustrasi bagus tentang kerja keras. Perencanaan dan kebijakan dilaksanakan di Bank Sampah Induk Surabaya dalam upaya mengurangi alokasi dana untuk pengelolaan sampah kota Surabaya. Karena hal tersebut pemerintah Kota Surabaya menyelenggarakan program pemilahan sampah masyarakat yang bermanfaat bagi ekonomi lokal dan membantu mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

b. Aksi Sosial dan Politik

Tujuan dari tindakan sosial dan politik adalah untuk membuka sistem politik yang tertutup sehingga masyarakat umum dapat berpartisipasi dalam proses politik. Karena partisipasi dalam politik memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi berdaya atau mencapai kondisi berdaya. Dengan berdirinya dan diresmikannya Bank Sampah Induk Surabaya oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya maka dilakukan kegiatan strategi sosial dan politik di Bank Sampah Induk Surabaya. Pemkot Surabaya membuat dan meresmikan bank sampah ini sebagai bagian dari strategi untuk

memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari operasional bank sampah.

c. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan

Sering kali, komunitas atau kelompok individu tertentu tidak menyadari penindasan atau ketimpangan (*disadvantaged*) yang menimpa dirinya. Karena tidak ada sumber daya untuk bertahan hidup secara ekonomi, kondisi penindasan memburuk, membuat lebih banyak kesadaran dan pendidikan menjadi penting. Misalnya, dengan membantu individu memahami bagaimana sistem berfungsi dan bagaimana penindasan terjadi, serta dengan menawarkan pelatihan dan keterampilan, orang yang tertindas dapat berhasil memengaruhi perubahan. Di Bank Sampah Induk Surabaya, strategi peningkatan kesadaran dan pendidikan dilakukan dengan melakukan edukasi yang berkaitan dengan pentingnya manajemen sampah bagi lingkungan oleh pegawai Bank Sampah Induk Surabaya. Kegiatan edukasi tersebut merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kesadaran masyarakat Kota Surabaya agar dapat berkontribusi terhadap lingkungan dengan aktif mengelola sampah rumah tangga. Selain itu, masyarakat juga diberikan pendidikan dan dibekali keterampilan melalui pelatihan seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan dasar sampah anorganik dan pelatihan lainnya yang dapat bermanfaat untuk membantu menambah pendapatan mereka.

Pemberdayaan karena itu baik proses dan tujuan. Meningkatkan kekuatan atau pemberdayaan kelompok masyarakat yang kurang terwakili merupakan tujuan dari proses pemberdayaan, yang terdiri dari beberapa tindakan (termasuk yang terkena dampak kemiskinan). Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin diciptakan oleh reformasi sosial, seperti peningkatan kepercayaan diri, kebebasan untuk mengekspresikan tujuan seseorang, kapasitas

untuk mencari nafkah, keterlibatan dalam acara sosial, dan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari.

Teori pemberdayaan Jim Ife merupakan teori yang sangat relevan dengan penelitian ini karena dapat mengkaji bagaimana pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan proses tindakan yang harus dilalui untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Apabila masyarakat mampu memanfaatkan kemampuannya melalui peluang yang ada dan beberapa strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat, maka program pemberdayaan tersebut berpotensi meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB III

BANK SAMPAH INDUK SURABAYA

A. Gambaran Umum Lokasi Bank Sampah Induk Surabaya

1. Kondisi Geografis

Gambar 3. 1
Peta Kota Surabaya

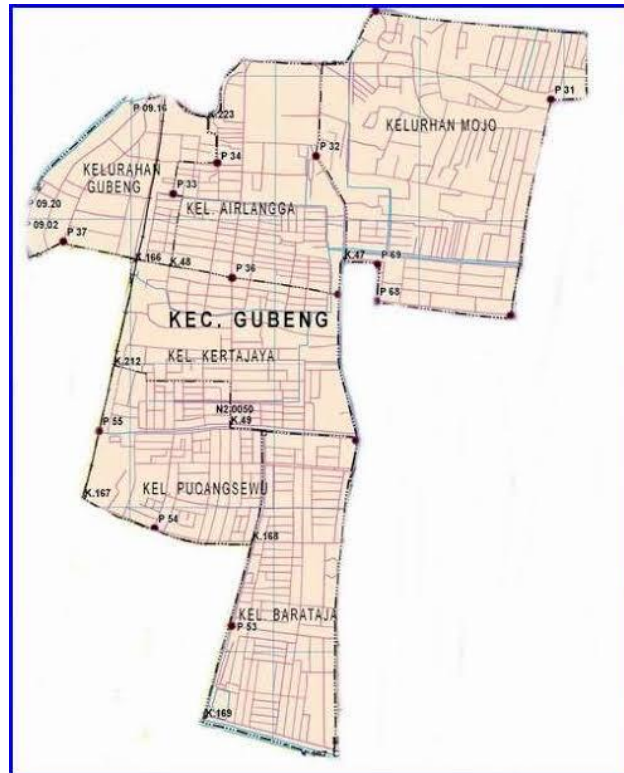


Sumber: <https://sekolahnesia.com/peta-surabaya/>

Surabaya adalah kota dataran rendah dari segi geografi, dengan ketinggian rata-rata hanya 3-6 meter di atas permukaan laut. Namun, beberapa lokasi berada pada ketinggian 25–50 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis terletak antara garis lintang 07°09'-07°21'selatan dan garis bujur 112°36'-112°54' timur. Hanya ada dua musim yang berbeda di iklim Surabaya, yaitu musim hujan dan kemarau.

Gambar 3. 2

Peta Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya



Sumber: <https://lokanesia.com/peta-kecamatan-gubeng-surabaya-timur/>

Kelurahan Pucang Sewu yang merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Gubeng dengan ketinggian sekitar 4 meter di atas permukaan laut dapat dilihat di peta. Surabaya Timur merupakan lokasi Kelurahan Pucang Sewu. Salah satu dari enam kelurahan yang ada di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur adalah Kelurahan Pucang Sewu. Bank Sampah Induk Surabaya terletak di Jalan Ngagel Timur. Menurut data BPS Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2019, luas Kelurahan Pucang Sewu mencapai 0,94 kilometer persegi.

Kelurahan Pucang Sewu memiliki batas-batas dengan daerah lain sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Kalibokor (Kelurahan Kertajaya).
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Pucang Anom (Kelurahan Kertajaya).
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Ngagel Jaya Selatan (Kelurahan Ngagel Rejo).
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Rel Kereta Api (Kelurahan Ngagel).

2. Kondisi Topografi, Geologi, dan Geomorfologi

Gambar 3. 3
Peta Topografi Kota Surabaya



Sumber: <http://desnantara-tamasya.blogspot.com/2011/03/peta-topogarafi-surabaya-skala-250k.html>

Surabaya memiliki ketinggian topografi 3-6 meter di atas permukaan laut dan kemiringan kurang dari 3%, menjadikan 80% wilayah kota ini dataran rendah. Kecuali di selatan, terdapat dua bukit landai di wilayah Lidah (Kecamatan Lakarsantri) dan Gayungan yang tingginya antara 25 hingga 50 meter di atas permukaan laut. Kemiringan Kota Surabaya sebesar 12,77 persen di bagian barat dan 6,52 persen di bagian selatan. Kedua wilayah tersebut merupakan lereng terjal dengan kemiringan antara 5 hingga 15 persen dan ketinggian 25 hingga 50 meter di atas permukaan laut.

Secara geologis, batuan sedimen dari zaman Miosen hingga Pleistosen inilah yang memunculkan kota Surabaya. Formasi Sonde, Lidah, Pucangan, dan Kabuh merupakan salah satu batuan sedimen penyusun lajur Kendeng. Formasi Lidah Pliosen (pra-tersier) berfungsi sebagai fondasi Surabaya. Formasi ini terletak 250–300 meter di bawah permukaan. Wilayah Surabaya juga merupakan cekungan endapan aluvial baru yang terbentuk dari tufa dan batupasir, serta endapan sungai dan laut (Bahri, 2012).

Sementara itu, geomorfologi Kota Surabaya didominasi oleh daerah dataran rendah, dengan sekitar 80% merupakan endapan alluvial dan 20% merupakan perbukitan rendah akibat pelapukan tanah tersier atau batuan awal. Dataran rendah yang membentuk wilayah Surabaya Timur, Utara, dan Selatan memiliki kemiringan di bawah tiga persen dan berada 10 meter di atas permukaan laut. Endapan aluvial sungai dan endapan laut adalah yang membentuk dataran rendah. Sungai Brantas, cabang-cabang sungainya, dan endapan Sungai Rowo turut berperan dalam pembentukan kawasan pusat Kota Surabaya. Bagian atas Sungai Brantas telah melihat letusan gunung berapi yang meninggalkan berbagai puing-puing. Endapan ini biasanya mengandung kerikil dan pasir (0,075 mm–0,2 mm) (2 mm–75 mm). Hingga lima kilometer ke daratan, sedimen pesisir membentuk bagian timur dan utara Selat Madura. Lanau dan lempung berlumpur, yang merupakan sisipan tipis

yang sebagian besar terdiri dari fragmen cangkang, menyusun sedimen pantai.

3. Kondisi Demografi

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tahun 2021 menurut data Laporan Kependudukan Dispendukcapil Kota Surabaya jumlah penduduk di Kelurahan Pucang Sewu ini sebanyak 13.722 jiwa. Kondisi kependudukan berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Kondisi Kependudukan berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	6.668
2.	Perempuan	7.054
Total		13.722

Sumber: Dispendukcapil Kota Surabaya Tahun 2021

Berdasarkan tabel 3.1 di atas terlihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki di Kelurahan Pucang Sewu Kota Surabaya.

b. Berdasarkan Komposisi Umur

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Dispendukcapil Kota Surabaya pada tahun 2021, kondisi kependudukan berdasarkan komposisi umur adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Kondisi Kependudukan berdasarkan Komposisi Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)
1.	0-4 Tahun	797
2.	5-9 Tahun	944
3.	10-14 Tahun	1.015
4.	15-19 Tahun	992
5.	20-24 Tahun	1.043
6.	25-29 Tahun	992
7.	30-34 Tahun	878
8.	35-39 Tahun	1.048
9.	40-44 Tahun	1.026
10.	45-49 Tahun	1.029
11.	50-54 Tahun	956
12.	55-59 Tahun	894

13.	60-64 Tahun	705
14.	65-69 Tahun	506
15.	70-74 Tahun	372
16.	>74 Tahun	525
Total		13.722

Sumber: Dispendukcapil Kota Surabaya Tahun 2021

Menurut tabel 3.2 di atas, kelompok usia menengah (39-39 tahun) memiliki jumlah penduduk tertinggi dengan jumlah 1.048 orang, sedangkan kelompok usia lanjut usia (70-74 tahun) memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah 372 orang.

c. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Dispendukcapil Kota Surabaya pada tahun 2021, kondisi kependudukan berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Kondisi Kependudukan berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tidak/ Belum Sekolah	2.814
2.	Tidak/ Belum Tamat SD/ Sederajat	1.156
3.	Tamat SD/ Sederajat	1.053
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	1.443
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	4.307
6.	D1/ D2	54
7.	D3/ Sarjana Muda	250
8.	D4/ S1	2.487
9.	S2	144
10.	S3	14
Total		13.722

Sumber: Dispendukcapil Kota Surabaya Tahun 2021

Keterangan pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa ada yang tidak sekolah, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, tamat Akademi dan Sarjana menurut jumlah penduduk Pucang Kelurahan Sewu, Kota Surabaya. Mayoritas penduduk setempat adalah lulusan SLTA, namun ada juga sebagian penduduk setempat yang memilih untuk tidak bersekolah. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa

ada beberapa masyarakat Kelurahan Pucang Sewu yang menyadari akan pentingnya pendidikan dan ada pula yang belum menyadarinya. Tetapi jika dilihat dari tabel di atas banyak masyarakat yang terlihat peduli akan pendidikan karena sudah banyaknya jumlah sarjana di Kelurahan Pucang Sewu. Masyarakat di Kelurahan ini dapat berpikir kritis untuk memilih antara perilaku yang baik dan negatif untuk dilakukan berkat informasi dan pemahaman yang baik ini.

d. Berdasarkan Agama

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Dispendukcapil Kota Surabaya pada tahun 2021, kondisi kependudukan berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Kondisi Kependudukan berdasarkan Agama

No.	Kelompok Agama	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	Islam	5.061	4.892	9.953
2.	Kristen	1.135	1.053	2.188
3.	Katolik	735	624	1.359
4.	Hindu	6	8	14
5.	Budha	116	91	207
6.	Konghucu	1	-	1
Total		13.722		

Sumber: Dispendukcapil Kota Surabaya Tahun 2021

Menurut tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Pucang Sewu mayoritas beragama Islam yang berjumlah 5.061 jiwa untuk perempuan dan 4.892 jiwa untuk laki-laki.

e. Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Dispendukcapil Kota Surabaya pada tahun 2021, kondisi kependudukan berdasarkan mata pencaharian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Kondisi Kependudukan berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Kelompok Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum/ Tidak Bekerja	3.092
2.	Mengurus Rumah Tangga	2.345
3.	Pelajar Mahasiswa	2.523
4.	Pensiunan	107
5.	PNS	192
6.	TNI	16
7.	POLRI	6
8.	Perdagangan	20
9.	Petani Pekebun	1
10.	Industri	5
11.	Karyawan Swasta	4.333
12.	Karyawan BUMN	33
13.	Karyawan BUMD	5
14.	Karyawan Honorer	7
15.	Buruh Harian Lepas	8
16.	Pembantu Rumah Tangga	7
17.	Tukang Batu	1
18.	Tukang Las pandai Besi	1
19.	Penata Rambut	1
20.	Pendeta	5
21.	Dosen	54
22.	Guru	78
23.	Pengacara	1
24.	Notaris	1
25.	Akuntan	1
26.	Dokter	111
27.	Bidan	5
28.	Perawat	3
29.	Apoteker	5
30.	Pelaut	1
31.	Peneliti	3
32.	Pedagang	61
33.	Wiraswasta	581
34.	Lainnya	106
Total		13.719

Sumber: Dispendukcapil Kota Surabaya Tahun 2021

Informasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa 4.333 pegawai swasta merupakan bagian terbesar dari jumlah penduduk Kelurahan Pucang Sewu di Kota Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat Kelurahan Pucang Sewu di Kota Surabaya yang memiliki pekerjaan di sektor swasta, antara lain sebagai supir, penjahit, karyawan pabrik, dan buruh bangunan.

4. Profil Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya

Tempat pengelolaan Bank Sampah Induk Surabaya terletak di Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Kelurahan Pucang Sewu yang di pimpin oleh Bapak Kenny Pieter Tupamahu. Dengan Data Kepegawaian Kelurahan Pucang Sewu, sebagai berikut:

- a. Lurah Pucang Sewu: Kenny Pieter Tupamahu.
- b. Seksi Pemerintahan dan Pelayanan Publik: Fatimah.
- c. Seksi Kesejahteraan Rakyat dan Perekonomian: Yani Hendriastuti.
- d. Seksi Ketentraman, Ketertiban dan Pembangunan: Mohammad Saiful Rizal.

B. Profil Bank Sampah Induk Surabaya

Gambar 3. 4
Logo Bank Sampah Induk Surabaya



Sumber: <https://banksampahinduksurabaya.blogspot.com/>

Sebagai gambaran *green company*, Yayasan Bina Bhakti Lingkungan menjalankan Bank Sampah Induk Surabaya di Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Misi pendidikan kelompok usaha unit bank sampah masyarakat diperluas melalui program ini. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah menyebutkan bahwa jenis kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan pengelolaan sampah dengan menggunakan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dan pelayanan pengolahan sampah dengan menggunakan Bank Sampah prinsip ekonomi sirkular. Bank Sampah Induk Surabaya dibentuk dengan maksud untuk meningkatkan perekonomian dan upaya pemberdayaan masyarakat dengan mengelola potensi yang ada di Kota Surabaya.

1. Sejarah Berdirinya Bank Sampah Induk Surabaya

Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) yang memiliki alamat lengkap di Jalan Ngagel Timur Nomor. 26, Surabaya ini didirikan pada 11 Oktober 2010 yang diinisiasi oleh seorang mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) bernama Anindita Normaria Samsul atau yang akrab dipanggil Ninin dan rekan-rekan relawan dari beberapa perguruan tinggi di Surabaya. Awalnya bernama Bank Sampah Bina Mandiri

(BSBM) yang beroperasi di sekitar Bratang Lapangan Surabaya. Berbekal semangat ingin membantu mewujudkan pelestarian lingkungan serta kesejahteraan warga kota Surabaya, petugas Bank Sampah Induk Surabaya mengetuk ke rumah-rumah untuk mengedukasi pemilahan sampah dengan membentuk kelompok-kelompok peduli lingkungan berbasis RT-RW. Kesungguhan itu mempertemukan Bank Sampah Induk Surabaya dengan PT. PLN yang sejak tahun 2012 mendukung gerakan Bank Sampah Induk Surabaya dengan memberikan dana CSR-nya. Selain itu, dukungan pemerintah kota Surabaya secara langsung maupun tidak langsung membantu Bank Sampah Induk Surabaya semakin berkembang.

Bank Sampah Induk Surabaya bertindak sebagai Tim Evaluasi Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota Surabaya dan Tim Juri Hijau Bersih Kota Surabaya pada tahun 2015. Pada tahun 2017, Bank Sampah Bina Mandiri secara resmi berubah nama menjadi Bank Sampah Induk Surabaya. Bank Sampah Induk Surabaya, sebuah lembaga keuangan yang bergerak di bidang pengelolaan sampah, mendapatkan penghargaan Bank Sampah Terbaik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017.

2. Legalitas Bank Sampah Induk Surabaya

- a. SK Dinas Lingkungan Hidup Surabaya: 660.1/77/436.7.12/2017
- b. Akta Notaris Yayasan: Evie Mardiana H, S.H. No. 09. Tgl. 02. Agustus. 2017
- c. SK Menhukum Yayasan: AHU-0012341.AH.01.04 Tahun 2017

3. Visi dan Misi Bank Sampah Induk Surabaya

Bank Sampah Induk Surabaya memiliki tanggung jawab sebagai lembaga perbankan dan keuangan yang bergerak di bidang pengelolaan sampah, dan terlihat jelas bahwa tanggung jawab tersebut terkait dengan visi dan misi. Berikut informasi maksud dan tujuan Bank Sampah Induk Surabaya yang diperoleh dari wawancara langsung dengan Ibu Nurul selaku Humas Bank Sampah Induk Surabaya:

a. Visi

Tercapainya pengelolaan sampah yang efisien bagi lingkungan dan kesejahteraan ekonomi penduduk Surabaya.

b. Misi

- 1) Memanfaatkan program Bank Sampah untuk mengedukasi masyarakat umum tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat.
- 2) Memberikan kembali kepada masyarakat dengan mengoperasikan sistem pengumpulan sampah yang dikelola dengan baik.
- 3) Dukung masyarakat yang tidak mampu untuk memberikan apresiasi atas kiprah para aktivis lingkungan dalam pengelolaan sampah.
- 4) Berkolaborasi secara aktif dengan berbagai lembaga, komunitas, dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam inisiatif terkait pengelolaan sampah.

4. Program di Bank Sampah Induk Surabaya

Beberapa inisiatif yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya antara lain:

a. Peduli Pahlawan lingkungan

Kegiatan ini berupaya untuk menunjukkan rasa hormat atas pengorbanan yang dilakukan oleh para aktivis lingkungan dalam perjuangan mereka terhadap lingkungan dan alam. Penggiat gerakan bank sampah warga, pengangkut sampah, dan

pemulung adalah pahlawan lingkungan yang dimaksud. Paket sembako dan uang tunai diserahkan langsung kepada para pahlawan lingkungan terpilih setiap tahun sebagai tanda penghargaan.

b. Santunan Dhuafa Pelestari Lingkungan

Sebuah inisiatif yang berupaya menutupi biaya hidup anak-anak pemulung dan pencinta lingkungan yang kurang mampu. Diperkirakan bahwa kompensasi akan digunakan untuk membantu memenuhi tuntutan sekunder, seperti yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Sedekah Pangan

Terlepas dari pendapat mereka, mereka mendukung program bulanan yang mencoba memberikan bantuan makanan kepada fakir miskin, orang miskin, dan anak-anak pemulung. Program ini berfokus pada inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan standar kesehatan dengan menawarkan bantuan makanan bergizi.

d. Eco Ramadhan

Sebuah kampanye untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan ide ramah lingkungan. Melalui prakarsa kajian terhadap alam, dorongan bulan suci Ramadhan dimanfaatkan untuk memperdalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Anak asuh pemulung dan dhuafa akan didorong untuk menjaga alam dan sekitarnya dengan mengikutsertakan mereka dalam upaya pendidikan masyarakat. Salah satu prakarsa tersebut adalah usaha bisnis "Gerai Takjil Tanpa Kemasan", yang dijalankan di bawah arahan pengurus yayasan.

e. Eco Qurban

Program perayaan Idul Adha memiliki fokus ramah lingkungan. Dengan pertimbangan yang memadai terhadap inisiatif pelestarian lingkungan, termasuk penggunaan besek

sebagai alternatif kemasan kantong plastik yang sering digunakan untuk mendistribusikan daging kurban, maka fakir miskin, anak pemulung, dan fakir miskin yang terbantu, akan diberikan daging kurban.

f. Pemberdayaan Komunitas Wirausaha Lingkungan

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mendirikan organisasi bisnis lingkungan yang didedikasikan untuk perlindungan lingkungan, khususnya di lingkungan perumahan berpenghasilan rendah. Jenis kegiatan yang dilakukan meliputi pendampingan kelompok usaha, pembinaan, pelatihan, dan kegiatan pendidikan. Kelompok Unit Bank Sampah telah dibentuk di pemukiman, lembaga, dan organisasi.

g. Pendidikan Karakter Wirausaha Lingkungan

Agar anak-anak asuh pemulung dan dhuafa dapat hidup bebas dan berkontribusi terhadap lingkungan di masa depan, kegiatan ini bermaksud untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak-anak di bidang pelestarian lingkungan. Kegiatan penunjang keterampilan pengetahuan dasar sekolah dan kegiatan belajar karakter merupakan dua contoh jenis kegiatan yang dilakukan.

h. Warung Minim Sampah

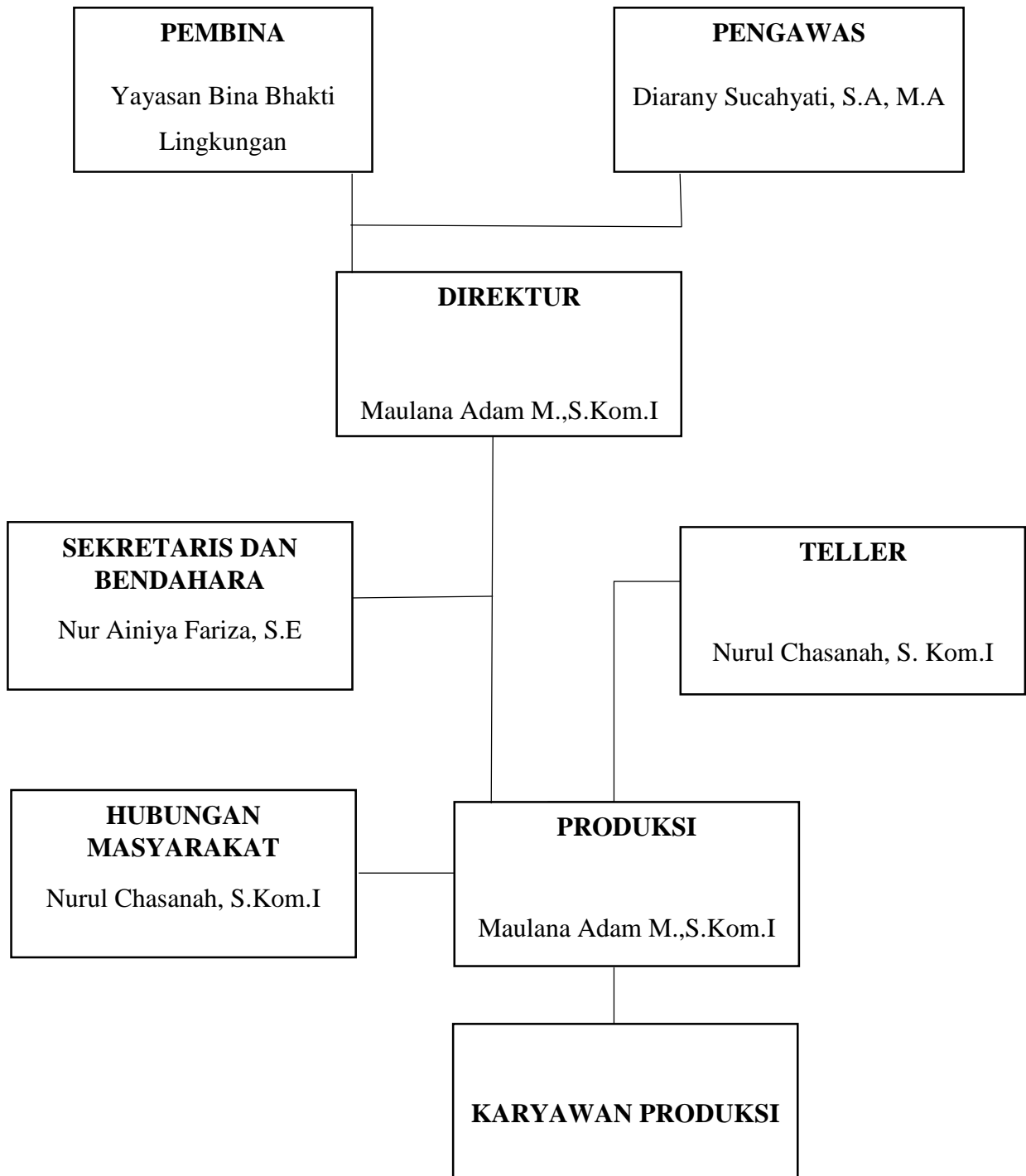
Yayasan Bina Bhakti Lingkungan bergerak di bidang kewirausahaan lingkungan. Sesuai dengan prinsip 3R, khususnya konsep pengurangan sampah, program ini mengajarkan masyarakat untuk hidup dengan gaya hidup minim sampah (*waste reduction*). Jenis kegiatan yang dilakukan antara lain layanan jual beli makanan yang mengikuti gagasan ekonomi sirkular dan dilakukan dengan kemasan tanpa atau sedikit. Salah satu cara pemberian bantuan sembako kepada fakir miskin, pemulung, dan fakir miskin yang dibantu program Sedekah Pangan adalah Warung Minim Sampah.

i. *Eco-Project*

Inisiatif lingkungan berkelanjutan yang diselenggarakan bekerja sama dengan sponsor dan dimulai pada skala kecil dan menengah oleh anak-anak kurang mampu, pemulung, dan anak asuh Dhuafa. *Eco-Project* memiliki potensi untuk berkembang menjadi unit bisnis yayasan dalam skala yang lebih besar, menciptakan lapangan kerja baru yang memungkinkan orang miskin, anak pemulung, dan membantu para dhuafa untuk mencapai kemandirian ekonomi dan kesejahteraan lingkungan yang berkelanjutan.

5. Struktur Organisasi Bank Sampah Induk Surabaya

Gambar 3. 5
Struktur Organisasi Bank Sampah Induk Surabaya



Sumber: Bank Sampah Induk Surabaya

Pengurus Bank Sampah Induk Surabaya bertanggung jawab dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Pembina

Tugas pembina yaitu:

- 1) Salah satu tugas pengawas adalah memelihara organisasi sesuai dengan visi dan tujuan.
- 2) Mengangkat dan memberhentikan pengurus bank sampah.
- 3) Memberikan ide, pemikiran, dan informasi terhadap pelaksanaan bank sampah.

b. Pengawas

Tugas pengawas yaitu:

- 1) Mengawasi bagian dari keuangan bank sampah.
- 2) Membuat neraca dan jurnal setiap bulan dari hasil penjualan sampah.

c. Direktur

Tugas direktur yaitu:

- 1) Mengawasi operasional setiap karyawan untuk memastikan mereka mematuhi peraturan kerja bank sampah yang telah ditetapkan.
- 2) Membuat rencana tujuan dan langkah-langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh setiap karyawan.
- 3) Berdasarkan masukan dari masing-masing pegawai, menawarkan solusi atas kesulitan dan kendala yang dialami di lapangan.
- 4) Penilaian keuangan bank sampah berdasarkan output tenaga kerja masing-masing pegawai.
- 5) Penanggung jawab kegiatan pengeluaran keuangan bank sampah.
- 6) Menetapkan gaji dan tunjangan bagi pekerja di bank sampah.

- 7) Melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai bank sampah.
- 8) Bertanggung jawab atas kerjasama dengan pihak lain.

d. Sekretaris

Tugas sekretaris yaitu:

- 1) Mendukung tanggung jawab direktur.
- 2) Memberikan *update* harian dan laporan keuangan kepada ketua atau direktur.
- 3) Membuat laporan keluar masuk sampah

e. Bendahara

Tugas Bendahara yaitu :

- 1) Mengontrol dana di bank sampah.
- 2) Membuat laporan harian dan bulanan tentang uang penerimaan dan pengeluaran bank sampah beserta dokumentasi pengarsipannya.
- 3) Membuat laporan bulanan tentang temuan keuangan bank sampah yang mencerminkan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan bank sampah.
- 4) Membayar karyawan berdasarkan catatan bulanan seperti yang diminta oleh masing-masing karyawan.
- 5) Menyerahkan uang tunai untuk membayar sampah atau meminjam uang tunai atas permintaan *teller*.
- 6) Mencairkan dana untuk operasional bank sampah sesuai permintaan masing-masing pegawai dan sesuai dengan nota pemberkasan yang telah mendapat persetujuan direktur atau ketua.
- 7) Melaporkan penerimaan dan pengeluaran keuangan pada sekretaris.

f. Hubungan Masyarakat (HUMAS)

Tugas humas yaitu:

- 1) Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pengelolaan sampah.
- 2) Menerima tamu jika ada kepentingan untuk melakukan penelitian berupa wawancara.

g. Produksi

Tugas karyawan produksi yaitu:

- 1) Menimbang sampah yang telah disetorkan oleh nasabah.
- 2) Melakukan penjemputan sampah ke bank sampah unit.
- 3) Memilah sampah yang telah disetorkan oleh nasabah.
- 4) Mengepress sampah untuk disetorkan ke vendor terkait.

h. *Teller*

Tugas *teller* yaitu:

- 1) Melayani tamu dan nasabah yang datang ke kantor bank sampah.
- 2) Menerima telepon nasabah atau pelanggan.
- 3) Memasukkan data pembelian berdasarkan penimbangan.
- 4) Mencetak nota pembelian maupun penjualan sampah.
- 5) Bagi nasabah yang menabung maupun yang hanya membeli barang, mencatat nilai sampah setelah ditimbang di buku tabungan.
- 6) Menerima formulir dari individu, kelompok atau instansi yang ingin menjadi nasabah.
- 7) Mengarsipkan dokumen keluar dan masuk.

6. Layanan Bank Sampah Induk Surabaya

a. Penukaran Sampah

- 1) Pembelian sampah.
- 2) Tabungan dari sampah.
- 3) Bayar listrik dengan sampah.
- 4) Donasi sampah.

- b. Pengangkutan sampah
 - 1) Bank sampah keliling (BANKELING).
 - 2) Jemput sampah berbayar.
- c. Edukasi
 - 1) Inisiasi bank sampah.
 - 2) Pembinaan dan pendampingan.
 - 3) Bank sampah unit.
- d. Mitra Olah Sampah
 - 1) Menjadi Mitra Perusahaan atau UMKM dalam pengelolaan sampah anorganik.
 - 2) Memberikan layanan pencatatan sampah yang terolah secara bertanggungjawab.

7. Keunggulan Layanan Bank Sampah Induk Surabaya

- a. Menerima 53 jenis sampah.
- b. Harga stabil.
- c. Timbangan digital.
- d. Berorientasi pelestarian lingkungan-edukatif.
- e. Amanah dan profesional.
- f. Laporan jumlah sampah terkelola.

8. Ruang Lingkup Kegiatan Bank Sampah Induk Surabaya

Ruang lingkup kegiatan Bank Sampah Induk Surabaya lebih banyak di aspek edukasi dan pengelolaan sampah. Edukasi dapat bersifat online maupun offline. Edukasi online seperti: webinar, instagram *live*, dan postingan dari instagram dan juga podcast. Sedangkan edukasi offline dapat dilaksanakan di Karang Taruna, di Sekolah, di Masjid atau di RT atau RW dan dapat juga di Kantor yang sifatnya mengajak dan peran serta mereka dalam pengelolaan sampah.

9. Mekanisme Kerja Bank Sampah Induk Surabaya

Bank sampah adalah tempat menyimpan sampah yang telah dipilah hingga didaur ulang menjadi barang baru. Sebenarnya tidak banyak perbedaan antara konsep bank sampah dengan pengertian perbankan

secara umum. Setiap jumlah sampah yang disetor oleh seseorang atau sekelompok orang dicatat oleh pengelola bank sampah.

Berikut mekanisme yang digunakan untuk menjalankan proses operasional bank sampah Induk Surabaya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul selaku humas di Bank Sampah Induk Surabaya:

“Konsep proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya yaitu melakukan fokus untuk edukasi pilah sampah dari rumah, yang di mana ketika mereka sudah pilah sampah dari rumah harapannya mereka memilah secara mandiri yang nantinya mereka akan menginisiasi terbentuknya proses terbentuknya bank sampah unit, dari bank sampah unit ini sampahnya akan disetorkan kepada Bank Sampah Induk Surabaya untuk ditimbang dan dicatat, kemudian akan disetorkan kembali ke industri daur ulang terkait. Dari sinilah nilai rupiah ini akan ditransferkan kembali ke masyarakat. Jika mereka yang individu akan langsung mendapatkan nilai rupiah secara tunai atau tabungan. Jika bank sampah unit biasanya akan disetorkan ke bank sampah unit untuk dikelola oleh mereka. Ada yang biasanya digunakan untuk simpan pinjam atau ditabung dulu nanti setahun akan dibagikan ke warganya, itu tergantung dari kesepakatan antara warga dan pengurus bank sampah unitnya. Fokus Bank Sampah Induk Surabaya di aspek pelayanan inisiasi pengelolaan bank sampah, pengelolaan sampah, dan pemilahan untuk di daur ulang ke pabrik terkait.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang jenis sampah yang boleh dimasukkan ke dalam bank sampah, pengelola bank sampah melakukan sosialisasi. Langkah awal ini sangat penting agar masyarakat mengetahui banyak kategori sampah, terutama sampah yang dapat didaur ulang. Sampah dikumpulkan dan dipilah berdasarkan kategori di masyarakat. Untuk memudahkan pengolahan, sampah anorganik berupa plastik, kertas, logam, dan kaca juga harus dipisahkan. Sebelum dimasukkan ke dalam bank sampah, setiap bentuk sampah harus dibungkus dengan hati-hati.

Sampah yang dibawa masyarakat akan ditimbang dan dicatat oleh pengelola bank sampah. Sebagai bukti dari akumulasi sampah yang telah terkumpul, akan diberikan buku tabungan kepada setiap anggota masyarakat yang telah bergabung di bank sampah. Saldo tabungan dapat didistribusikan berdasarkan kebutuhan masing-masing nasabah setelah mencapai nilai nominal tertentu. Sebelum diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, sampah yang telah ditempatkan akan dikelompokkan kembali sesuai dengan sifatnya. Bank sampah sering bekerjasama dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ikut mendaur ulang atau usaha besar yang mendaur ulang sampah menjadi kemasan atau barang lainnya. Mekanisme kerja ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat untuk menerapkan program bank sampah di lingkungannya yang kemudian untuk diinisiasi oleh Bank Sampah Induk Surabaya agar semakin berkembang program pengelolaan bank sampah tersebut.

BAB IV
MEKANISME PENGELOLAAN BANK SAMPAH INDUK DI
KELURAHAN PUCANG SEWU KOTA SURABAYA

A. Perencanaan dan Pengorganisasian Sampah di Bank Sampah Induk Surabaya

1. Perencanaan pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya

Menurut narasumber dari Bank Sampah Induk Surabaya, Ibu Nurul, humas bank sampah, mengindikasikan bahwa permasalahan sampah kota Surabaya dan kondisi lingkungan yang memprihatinkan menjadi pendorong strategi pengelolaan sampah di bank sampah tersebut. Inilah cara kerjanya:

“Sebelum ada bank sampah, keadaan lingkungan di Kota Surabaya jauh dari memprihatinkan karena banyak sekali gundukan sampah dimana-mana. Meski penduduk Surabaya bertambah setiap tahun, penumpukan sampah juga bertambah. Pemkot Surabaya hampir kehilangan akal untuk mengelola sampah karena metode yang mereka gunakan untuk membersihkan sampah dalam jumlah besar masih tradisional dan ketinggalan zaman. Karena masih banyak orang yang tidak tahu cara menangani sampah dengan benar, sampah terus menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hal tersebut karena masyarakat hanya mengetahui cara membuang sampah ke tempat sampah dan tidak tahu cara mengelola sampah agar lingkungannya menjadi asri. Persoalan sampah ini memang sudah sangat lama, dan tidak hanya berdampak pada Surabaya tapi juga kota-kota lain. Hingga 1.500 ton sampah telah dikumpulkan setiap hari di Surabaya saja, dan semuanya dengan cepat dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo. Karena penanganan sampah memerlukan biaya yang besar, pemerintah kota mencari solusi yang hemat biaya untuk masalah sampah. Sebab, jika sampah ini tidak dikelola dengan baik, justru akan menumpuk, seperti halnya di banyak kota lain, dan kawasan tersebut akan menjadi jorok, dan mudah terserang penyakit.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, permasalahan pertama yang muncul sehingga berdirinya program bank sampah di Kota Surabaya adalah masyarakat kurang mampu yang peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungannya, mereka kurang memiliki pengetahuan tentang teknik penanganan limbah yang sesuai sehingga lingkungannya

tampak lebih bersih bahkan lebih menarik dan tidak lagi menjadi sarang penyakit. Masyarakat di Kota Surabaya barulah belajar bagaimana menangani sampah secara efisien dan tepat setelah berdirinya bank sampah di sekitar kawasan tempat tinggal mereka berkat inisiatif pada sosialisasi yang dilakukan oleh bank sampah itu sendiri. Mereka awalnya berbicara tentang mengelola dan mengolah sampah saat pertemuan RT dan RW yang diselenggarakan oleh penduduk setempat, maupun di tempat kerja atau Sekolah.

Bapak Adam, Direktur Bank Sampah Induk Surabaya mengaku banyak yang berubah sejak bank sampah ini berdiri. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

“Perbedaannya jelas banget mbak, masyarakat kini telah memahami terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar. Bahkan mereka berbondong-bondong untuk mendaftar menjadi nasabah. Terlebih lagi kita sudah kerja sama dengan PLN, semuanya jadi lebih *simple*, cepat, dan efektif dalam hal pengelolaan sampah di Surabaya. Alhasil, kami bisa menjangkau seluruh kota Surabaya. Saat ini terdapat 327 unit bank sampah di bank sampah induk, kurang lebih 54.000 nasabah secara keseluruhan, dan kurang lebih 361 ton sampah terkumpul setiap bulan.” (Wawancara Bapak Adam, 4 Oktober 2022).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat sekarang mulai memperhatikan dan memahami bagaimana mengelola lingkungan, yang merupakan keadaan saat ini. Akibatnya, semakin banyak individu yang mengambil bagian dalam pengelolaan lingkungan di komunitas lokal mereka dan bersaing untuk menjadi nasabah karena mereka menyadari keuntungan dari pengelolaan sampah yang efektif. Sampai saat itu, keadaan Surabaya terlihat jauh lebih baik, lebih bersih, dan lebih menarik untuk dilihat. Selain itu, mengurangi prevalensi penyakit di masyarakat Surabaya, terutama yang tempat tinggalnya berdekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu berkat bekerja sama dengan PLN, Bank Sampah Induk Surabaya semakin

mudah untuk dapat memberdayakan masyarakat melalui program-programnya dan hingga saat ini terbukti bahwa terdapat 327 bank sampah unit binaannya dimana nasabah semakin banyak mencapai 54.000 nasabah, baik nasabah perorangan ataupun nasabah bank sampah unit.

Tim Bank Sampah Induk Surabaya melengkapi langkah awal pengelolaan sampah dengan gencar melakukan penyuluhan pemilahan sampah ke Kantor, Sekolah, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan petugas bank sampah menghubungi nasabah yang ingin melakukan pengelolaan sampah, tim bank sampah membuat selebaran brosur yang mencantumkan nomor telepon. Tim bank sampah juga membahas berbagai jenis sampah yang dapat dilestarikan, seperti sampah yang dapat didaur ulang, dalam kegiatan edukasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua sampah dapat didaur ulang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nurul selaku Humas Bank Sampah Induk Surabaya yang menyatakan bahwa:

“Pertama, kami gencar melakukan edukasi pilah sampah ke Sekolah-sekolah, Kantor-kantor dan masyarakat. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah dan nilai ekonomis dari sampah jika dikelola dengan inovatif. Kemudian kami mengajak masyarakat untuk menabung sampahnya di bank sampah dan dapat menjadi nasabah baik bank sampah induk maupun bank sampah unit. Kami juga membuat pamflet untuk menginformasikan kepada warga Surabaya tentang keberadaan bank sampah induk maupun bank sampah unit binaannya yang tersebar di Kota Surabaya. Jadi, jika ada yang tertarik untuk menyeter sampahnya tinggal hubungi tim kami, atau ada juga terkadang nasabah hanya menelepon setelah semua sampah terkumpul dan siap diambil petugas bank sampah unit terdekat di lingkungannya.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2022).

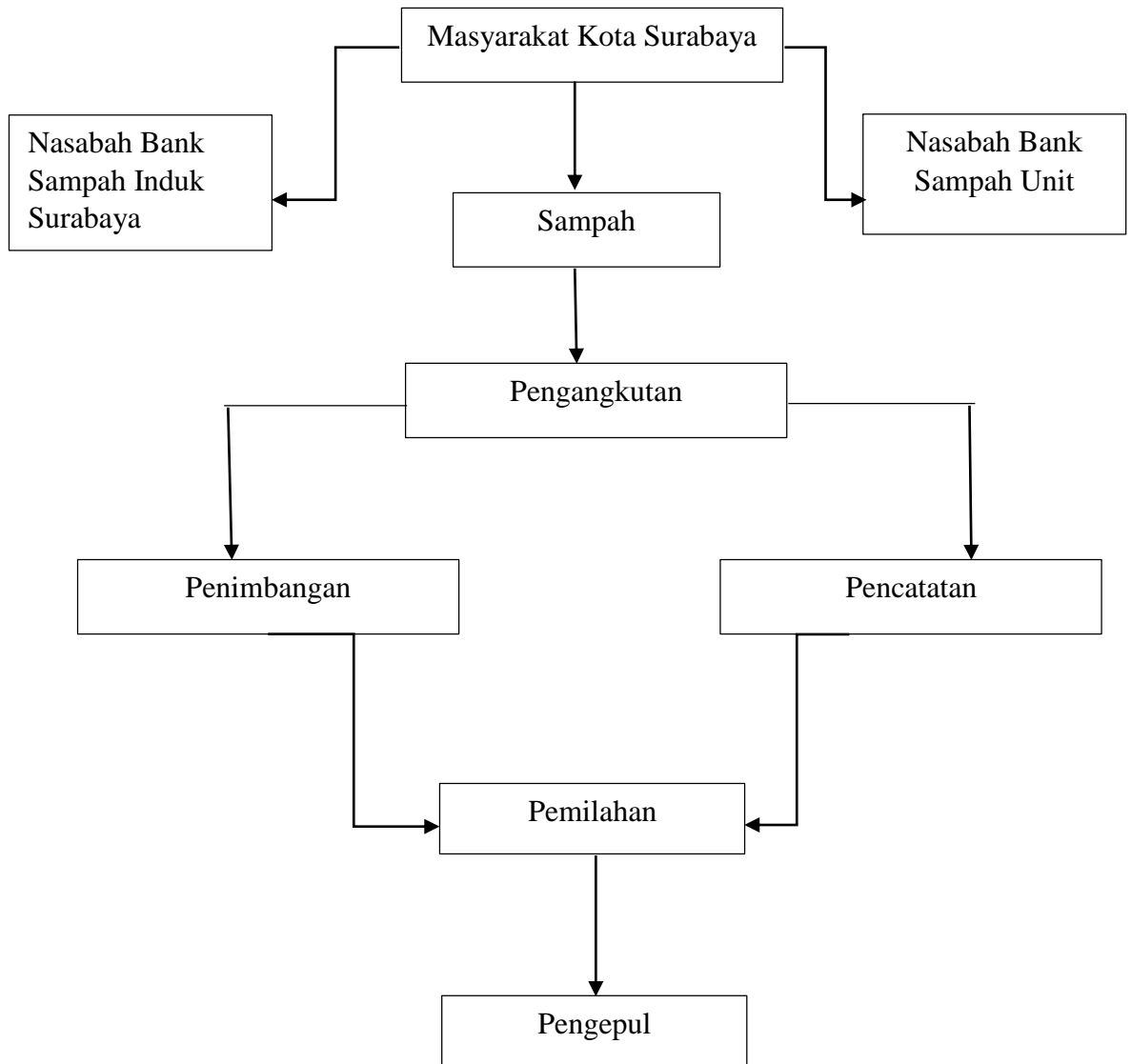
Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa karyawan dari Bank Sampah Induk Surabaya awalnya melakukan edukasi pilah sampah guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya

pengelolaan sampah bagi lingkungan. Dalam kegiatan edukasi tersebut mereka diberikan pemahaman bahwa sampah yang dikelola secara inovatif dapat bernilai ekonomis. Selain melakukan edukasi, tim Bank Sampah Induk Surabaya juga membuat pamflet dan menyebarkan brosur yang berisikan informasi terkait keberadaan bank sampah induk dan juga bank sampah unit binaannya yang tersebar di Kota Surabaya. Di dalam brosur tersebut terdapat penjelasan tentang pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan dengan cara memilah dan menabung sampah di bank sampah. Petugas bank sampah menjelaskan program kerja bank sampah, bagaimana memilah sampah, apa yang terjadi jika sampah tidak dikelola, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Menurut Bapak Adam yang menjabat sebagai ketua bank sampah, sebagai berikut:

“Jadi kami terus melakukan edukasi pilah sampah, disanalah kami menyampaikan bahwa sudah ada program bank sampah di Kota Surabaya ini. Kebetulan bank sampah ini termasuk bank sampah pusat di Kota Surabaya jadi kami juga memiliki bank sampah unit yang ada di sekitar Kota Surabaya, jadi tujuan kami melakukan edukasi ini yaitu memberikan informasi seputar sampah yang bisa ditabung dan memberikan mereka pengetahuan apa yang disebut bank sampah itu karena masyarakat sebelumnya tidak mengerti apa itu bank sampah dan bagaimana mekanisme kerja dari bank sampah itu sendiri, dan kami juga menginformasikan sampah apa saja yang dapat ditabung ke bank sampah induk karena mereka juga mengira bahwa semua sampah dapat ditabung ke bank sampah tapi kami hanya menerima sampah anorganik saja seperti plastik, kaleng, kardus, atau sampah yang bermanfaat dan dapat didaur ulang, seperti itu mbak.” (Bapak Adam, 4 Oktober 2022).

Dari pernyataan tersebut di atas, semakin jelas bahwa Bank Sampah Induk Surabaya tahap awal beroperasinya adalah mengedukasi masyarakat tentang pemilahan sampah dengan mengadakan pertemuan di Kantor Kelurahan Surabaya dan kunjungan ke Sekolah-sekolah agar masyarakat umum mengetahui keberadaan bank sampah induk dan bank sampah unit binaannya. Sistem pengelolaan sampah Bank Sampah Induk Surabaya digambarkan dalam bagan di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 4. 1
Mekanisme Pengelolaan Bank Sampah Induk Surabaya



Sumber: Data Primer

Berdasarkan bagan tersebut di atas, masyarakat di Kota Surabaya, baik nasabah bank sampah individu maupun unit, mengumpulkan sampah dari lingkungan sekitar, termasuk plastik, kardus, botol, dan kaleng. Petugas bank sampah bersiap untuk memindahkan sampah

setelah terkumpul. Tergantung kesepakatan antara pengelola bank sampah unit dengan bank sampah induk, maka petugas Bank Sampah Induk Surabaya dapat langsung mendatangi bank sampah unit terkait untuk mengangkut sampah menggunakan kendaraan bermotor setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat sekitar pukul 09.00. Di sini, petugas bank sampah sudah melakukan tugas yang diberikan, seperti mengangkut, menimbang, dan mendata sampah. Ketika sampah sudah sampai di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) akan ada sistem administrasi untuk melakukan penimbangan dari setiap sampah yang disetorkan oleh nasabah. Misalnya berapa jenis sampah botolnya yang meliputi botol kaca atau botol plastiknya. Nasabah dapat menyetorkan sampahnya langsung ke bank sampah induk maupun ke bank sampah unit terdekat. Kemudian nantinya akan ada nota dari hasil penimbangan sampah mereka. Dari nota penimbangan sampah tersebut dapat dicairkan berupa tunai dan pihak keuangan atau *teller* akan membayarkan, tetapi jika misalnya adalah untuk ditabung maka akan dimasukkan ke dalam saldo tabungan mereka yang ada di bank sampah induk. Selanjutnya akan direkap di laporan keuangan. Tidak sampai di situ saja, barang yang masuk ke bank sampah induk akan dipilah kembali dan diproses untuk siap didaur ulang. Contoh botol plastik terdiri dari tiga bahan yaitu labelnya, tutupnya dan *body* botolnya dan ini membutuhkan proses tersendiri yang kemudian dikemas menggunakan karung yang kemudian akan diangkut oleh *vendor* terkait.

Dalam rangka memberdayakan penduduk setempat, proses perencanaan program di Bank Sampah Induk Surabaya melibatkan sejumlah pelaku yang terlibat dalam berbagai tingkatan dan saling ketergantungan dalam unsur fisik, sosial ekonomi, dan lingkungan lainnya. Tujuan akhir dari rancangan program bank sampah ini adalah agar masyarakat setempat dapat mengelola sampahnya sendiri untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020) hasil dari sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui program pengurangan sampah adalah individu mulai memahami bagaimana mengelola sampah rumah tangga dengan memisahkannya menjadi bahan organik dan anorganik. Melalui inisiatif pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu lingkungan sekitar dalam mewujudkan potensi yang ada di sana dan meningkatkan taraf hidup mereka. Pengelola bank sampah kemudian mengadakan pelatihan tentang pengelolaan sampah dengan tujuan memberikan nasabah sumber daya dan informasi tentang pengelolaan sampah yang dapat diubah menjadi keterampilan.

Sebagaimana pula penelitian Deskasari (2019) pengurus bank sampah melakukan sosialisasi sebagai tahap awal sebelum memulai operasi penyelamatan sampah. Tujuan pendekatan ini adalah mendorong masyarakat untuk menyetorkan sampahnya ke bank sampah. Materi yang ditawarkan meliputi gambaran umum tentang program tabungan sampah, informasi tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, dan informasi dampak dari pengelolaan sampah domestik yang tidak memadai yang dibuat oleh masyarakat. Langkah awal yang bijak adalah dengan terlibat dalam inisiatif penghematan sampah untuk memotivasi masyarakat agar memiliki keinginan untuk mengendalikan sampah. Tujuan utama dari inisiatif pengurangan sampah ini adalah untuk mengubah perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Program bank sampah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat mendatangkan pemilik usaha baru karena masyarakat dapat meningkatkan pendapatan berkat pengurangan sampah. Masyarakat juga bisa membuat dan memasarkan kerajinan daur ulang sampah.

Bank Sampah Induk Surabaya dalam hal ini memberdayakan lingkungan sekitar untuk dapat mensejahterakan kehidupannya melalui kegiatan bank sampah, khususnya kegiatan pemilahan sampah dimana

masyarakat dihimbau untuk terlebih dahulu memilah sampah di rumahnya masing-masing sebelum menyetorkannya ke mitra atau langsung ke bank sampah. Mereka menyetorkan sampah ke bank sampah dari mitra masing-masing, atau bank sampah mungkin mengumpulkan sampah dari mitra bank sampah ke arah lain. Setelah sampah diangkut akan ditimbang, dan hasilnya dicatat di buku nasabah. Proses pemilahan kembali sampah yang akan disetor ke pengepul dari bank sampah akan dimulai setelah sampah sampai di Bank Sampah Induk Surabaya. Di sini masyarakat didampingi untuk merumuskan kebutuhannya dan memberikan kebebasan mereka untuk berekspressi dengan tujuan mengembangkan kapasitasnya seperti mereka akan diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat kreasi produk yang terbuat dari sampah sebagai contoh yaitu sampah plastik, kaleng, kertas, dan sampah yang bisa dijual ke pengepul. Kemudian hasil dari penjualan tersebutlah yang nantinya akan menjadi nilai rupiah untuk mereka. Tidak sampai di situ saja, namun masyarakat juga dapat menabung sampah dari hasil sampah yang telah dikumpulkan dan disetorkan yang kemudian dapat ditukarkan menjadi *voucher* ataupun paket sembako.

Dari data dan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa langkah awal karyawan Bank Sampah Induk Surabaya dalam pemberdayaan adalah dengan berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah bagi lingkungan baik secara langsung maupun melalui pamflet dengan menyebarkan brosur. Hal ini sejalan dengan proses pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife. Ife (1995) menjelaskan bahwa proses pertama yang harus dilakukan dalam memberdayakan masyarakat adalah proses *enabling* yang merupakan upaya untuk menumbuhkan lingkungan yang dapat membantu masyarakat memajukan bakat mereka. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat, yang kemudian mendorong pengembangan potensi dan keterampilan masyarakat.

Hal tersebut di atas ditunjukkan dengan karyawan di Bank Sampah Induk Surabaya yang berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pengelolaan sampah bagi lingkungan dengan mengedukasi masyarakat tentang pemilahan sampah baik secara langsung maupun melalui pamflet dengan membagikan brosur kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan edukasi tersebut membuat masyarakat Kota Surabaya khususnya Kelurahan Pucang Sewu memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pengelolaan sampah bagi lingkungan. Sehingga atas kesadaran tersebut, masyarakat di Kelurahan Pucang Sewu saat ini sudah banyak yang berpartisipasi langsung dalam proses pengelolaan sampah dengan menjadi nasabah Bank Sampah Induk Surabaya.

2. Pengorganisasian pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya

Struktur keorganisasian di Bank Sampah Induk Surabaya terdiri dari pembina, direktur, pengawas, sekretaris, bendahara, hubungan masyarakat, produksi, dan *teller*. Pada pelaksanaannya antara satu dengan yang lainnya telah mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing yang harus diselesaikan. Sebagaimana dari penuturan Ibu Nurul, sebagai berikut:

“Kita sudah memiliki peran masing-masing, seperti saya kan memang di bagian humas, jadi tugas saya lebih banyak di lapangan seperti ada kegiatan sosialisasi dan edukasi ke mana itu saya yang bertugas untuk menjadi pemateri dari kegiatan tersebut, tugas saya mengedukasi masyarakat untuk bisa bergabung menjadi nasabah di bank sampah induk maupun memperkenalkan lebih lanjut apa yang dimaksud bank sampah dan menginformasikan bank sampah unit terdekat dari lingkungan mereka. Terus untuk Mbak Ainiya yang duduk di samping saya ini beliau kebetulan di sini sebagai sekretaris dan bendahara jadi untuk persoalan keuangan yang masuk dan keluar akan dicatat beliau, selain itu untuk rangkaian kegiatan yang akan berlangsung beliau juga yang akan menulis ke dalam jurnal tersebut, jadi jadwal kita untuk melakukan kegiatan sudah terstruktur seperti itu mbak.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa di Bank Sampah Induk Surabaya ini pengurus bank sampah terdiri dari pembina yaitu Yayasan Bina Bhakti Lingkungan, kemudian ada beberapa karyawan produksi yang merupakan ibu rumah tangga dan ada pula yang laki-laki, di mana masing-masing dari mereka hanya bertamatan SD, SMP, SMA bahkan ada yang tidak bersekolah. Selain itu untuk direktur, pengawas, sekretaris, bendahara, hubungan masyarakat, dan *teller* di Bank Sampah Induk Surabaya masing-masing dari mereka adalah seorang sarjana.

Ibu Nurul juga menambahkan pernyataannya bahwa masyarakat Kelurahan Pucang Sewu juga ikut menjadi karyawan pemilah sampah di Bank Sampah Induk Surabaya. Penjelasan sebagai berikut:

“Kami mempunyai kurang lebih sebanyak 18 karyawan mbak. Bank sampah induk sendiri berperan untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi kaum marginal, karyawan kami rata-rata hanya lulusan SD bahkan ada yang tidak sekolah, ada yang baca tulis saja tidak mengerti tetapi kalau menghitung uang bisa. Saya juga tidak paham kenapa baca tulis tidak bisa tetapi menghitung uang bisa. Nah dari situlah kami memberdayakan mereka dengan memberinya pekerjaan untuk pemasukan mereka sehari-hari karena mereka yang awalnya hanya ibu rumah tangga dan yang perempuan kerja di sini yang tenaga pemilah kita itu mereka semuanya janda. Tidak hanya sampai di situ saja mbak, di sini kami mempunyai beberapa unit bank sampah binaan yang tersebar di seluruh daerah di Surabaya dan kami bersyukur sekali karena telah didukung oleh beberapa pihak contohnya saja PLN yang mendukung kegiatan yang kami lakukan untuk semaksimal mungkin memberdayakan masyarakat di Kota Surabaya.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Bank Sampah Induk Surabaya memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung dengan memberikan pekerjaan kepada mereka untuk pemasukan mereka sehari-hari. Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dengan menyalurkan bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PLN sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Bank Sampah Induk Surabaya juga memiliki bank sampah unit binaan yang telah tersebar di Kota Surabaya,

dari sinilah semakin banyak masyarakat yang diberdayakan melalui kegiatan pilah sampah dan juga tabungan sampah yang dapat ditukarkan berupa *voucher* atau uang tunai.

Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) memiliki sejumlah unit asuh yang tersebar di lingkungan, organisasi pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Tiga pihak—masyarakat, pemerintah, dan swasta—berinisiatif mendirikan bank sampah induk ini, sebuah lembaga masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya juga telah menginisiasi pendirian Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) mengingat perannya sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah di Kota. Masyarakat terdiri dari kader lingkungan, dan Ibu-ibu PKK peduli terhadap pengelolaan sampah. Sementara itu, PLN Distribusi Jatim, sebuah perusahaan di sektor swasta, turut ambil bagian dalam memberikan fasilitas pembiayaan sejak dini untuk mendukung modal awal pengembangan bank sampah ini. Masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS).

Fungsi pengawasan dilakukan oleh Yayasan Bina Bhakti Lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah juga membantu memastikan berjalannya organisasi Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Secara operasional, pihak swasta membantu dengan terlebih dahulu mendanai penyiapan peralatan teknis. Nasabah Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) meliputi masyarakat, kelompok asuh, pemasok, dan mitra yang masing-masing memiliki kebutuhan yang beragam.

Nasabah perseorangan atau perseorangan harus memberikan fotokopi KTP, memilah sampah (mengkategorikan sesuai ketentuan Bank Sampah Induk Surabaya), dan mengantarkan sampahnya ke Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Kelompok sasaran adalah organisasi masyarakat yang memiliki komitmen mengumpulkan, memilah, dan menjual (menyimpan) sampah ke Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS);

sampah dapat langsung dikumpulkan dan diberi batasan, seperti minimal 50 kg sekali pengambilan; organisasi ini beranggotakan kurang lebih 20 orang, termasuk pengurus yang tinggal di satu wilayah. Untuk sementara persyaratan pemasok atau mitra pelanggan antara lain komitmen kerjasama serta penyediaan dan penjualan sampah dengan kriteria tertentu ke Bank Sampah Induk Surabaya.

Ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok sasaran adalah anggota manajemen yang masing-masing memiliki tugas tertentu. Ketua unit atau kelompok bertugas mengendalikan semua anggota kelompok dan mengkoordinasikan semua kegiatan. Sekretaris, bertugas menimbang dan mendokumentasikan catatan, serta mengawasi kegiatan kelompok. Transaksi yang berhubungan dengan pembelian sampah harus dimasukkan ke dalam buku induk dan rekening tabungan anggota oleh bendahara. Ini termasuk mengambil penarikan dari dana anggota kelompok serta menabung dan membayar pembelian sampah. Oleh karena itu, semua administrator harus berpartisipasi dalam proses penimbangan dan penyortiran selain menjalankan tanggung jawab utama mereka.

Di bawah naungan Yayasan Bina Bhakti Lingkungan, Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) yang memiliki peralatan tersebut, berjalan sebagai lembaga masyarakat. Landasan operasinya adalah migrasi ekonomi berbasis kekerabatan penduduk. Ide-ide panduannya meliputi administrasi demokratis dan keanggotaan yang terbuka dan bebas. Pembentukan bank sampah dilakukan untuk kepentingan masyarakat luas dan nasabah pada khususnya. Oleh karena itu, Bank Sampah Induk Surabaya berupaya semaksimal mungkin untuk menawarkan program-program yang dapat memberdayakan masyarakatnya melalui kegiatan pengelolaan sampah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nasabahnya. Masyarakat ditawarkan kesempatan untuk mendaftar sebagai nasabah bank sampah dalam upaya meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan sampah

yang baik dan benar. Dengan nilai rupiah yang diperoleh dari upaya pengelolaan sampah ini, masyarakat juga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga pihak yang terlibat di dalam pengorganisasian Bank Sampah Induk Surabaya yang meliputi masyarakat, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, dan juga pihak PLN. Disini PLN Distribusi Jatim terlibat dalam kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan dengan memberikan fasilitas pembiayaan untuk mendukung modal awal pengembangan bank sampah ini dengan mendirikan kantor bank sampah untuk kegiatan operasionalnya. Karyawan di Bank Sampah Induk Surabaya memiliki peran untuk memberdayakan masyarakat dengan penawaran bergabung menjadi nasabah yang dimana masyarakat akan diberikan pelatihan dan pengetahuan terkait pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan dan juga nilai ekonomis sampah yang berguna untuk menambah pendapatan mereka sehari-hari.

Hal tersebut di atas ini sesuai dengan proses pemberdayaan Jim Ife. Ife (1995) menjelaskan bahwa proses kedua dalam pemberdayaan masyarakat adalah proses *empowering*. *Empowering* diartikan sebagai upaya untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi dalam bentuk pendidikan, pelatihan, finansial, infrastruktur, dan lain sebagainya. Dimana disini terlihat bahwa adanya peran beberapa pihak yang terlibat di dalam operasional Bank Sampah Induk Surabaya dalam memberdayakan masyarakat Kota Surabaya khususnya Kelurahan Pucang Sewu dengan mendirikan kantor bank sampah untuk kegiatan operasional penjemputan sampah, penimbangan, pemilahan sampah, pencatatan, dan penjualan sampah kepada pengepul. Masyarakat disini diberikan pengetahuan terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar sehingga dapat menghasilkan nilai ekonomis untuk mereka dari kegiatan pilah sampah tersebut. Sampah masyarakat yang telah disetorkan ke bank sampah tersebut dapat ditabung dan kemudian

ditukarkan berupa *voucher* ataupun uang tunai. Nilai rupiah yang disalurkan Bank Sampah Induk Surabaya kepada masyarakat tersebut melalui hasil penjualan sampah kepada pengepul.

B. Pelaksanaan dan Monitoring Evaluasi di Bank Sampah Induk Surabaya

1. Pelaksanaan pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya

Bank Sampah Induk Surabaya telah menerapkan pengelolaan sampah untuk pemberdayaan masyarakat, menurut sumber dari bank sampah, menurut Ibu Nurul, humas bank sampah. Dimulai dengan kegiatan edukasi, mengenal masyarakat sekitar, mengumpulkan sampah dari masyarakat, menimbang, mencatat, mengikutsertakan masyarakat dalam pelatihan pemanfaatan sumber daya sampah secara kreatif, meningkatkan efisiensi proses produksi sampah, dan diakhiri dengan inisiatif untuk memulai unit bank sampah di Kota Surabaya. Inilah cara kerjanya:

“Bank Sampah Induk Surabaya mengikuti prosedur pengelolaan yang sama dengan bank sampah lainnya, termasuk menyetorkan sampah dari masyarakat, menimbang, mencatatnya, dan akhirnya menghasilkan produk dari sampah. Ada juga penjemputan sampah dari masyarakat dan program pertukaran hasil tabungan sampah, jadi masyarakat dapat membayar listrik dengan menukarkan sampah ataupun juga menukarkan berupa sembako. Selain itu kami juga mempunyai tugas untuk mengedukasi atau kegiatan pengembangan bank sampah unit di Kota Surabaya, kegiatan peningkatan optimalisasi proses produksi sampah, karena biasanya barang yang masuk tidak sama dengan barang itu langsung keluar dibulan itu, karena untuk disetorkan ke pabrik membutuhkan proses kembali. Contoh mesin di depan itu untuk mengepress botol plastik, ada kalanya botolnya masuk sangat banyak sehingga petugas yang mengupas yang kemudian mengepress itu kewalahan, nah jadi ada kegiatan untuk optimalisasi proses produksi sampah di sini. Kemudian kami juga ada kegiatan pembinaan ke bank sampah unit yang sudah dijalankan, mereka akan kami dampingi jika ada masalah kami akan berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Dengan membangun bank sampah di daerah tersebut, kami berharap dapat menyelesaikan pekerjaan ini dengan sukses dan mengajarkan penduduk setempat tentang pengelolaan dan nilai ekonomi sampah. Inisiatif Bank Sampah juga berupaya memberikan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat setempat untuk mengelola sampahnya sendiri demi kebaikan

masyarakat secara keseluruhan.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah meliputi proses penyetoran sampah yang dilakukan masyarakat, kemudian ada proses penjemputan sampah, penimbangan dan pencatatan. Sampah yang telah disetorkan ke Bank Sampah Induk Surabaya tersebut akan dipilah kembali dan kemudian akan dijual kepada pengepul. Dari sinilah nilai rupiah yang akan didapatkan oleh masyarakat. Dari hasil penyetoran sampah tersebut dapat ditabung dan yang kemudian dapat ditukarkan berupa sembako atau untuk membayar listrik. Bank Sampah Induk Surabaya juga mengadakan pelatihan keterampilan untuk masyarakat dengan mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk kerajinan yang dapat dijual dan berguna untuk pendapatan tambahan masyarakat. Fokus kegiatan yang dilakukan Bank Sampah Induk Surabaya untuk pemberdayaan masyarakat yaitu melakukan edukasi pilah sampah, pengembangan dan pembinaan bank sampah unit di Kota Surabaya, dan kegiatan peningkatan optimalisasi proses produksi sampah. Rangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut semata-mata hanya untuk memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya atau tidak memiliki kekuatan. Dari kegiatan tersebut Bank Sampah Induk Surabaya memberikan pengetahuan dan keterampilan dari kegiatan pilah sampah yang dapat bernilai ekonomi untuk masyarakat secara keseluruhan.

Bank Sampah Induk Surabaya berupaya untuk melakukan desiminasi kepada masyarakat melalui kegiatan edukasi pilah sampah. Edukasi pilah sampah yang dilakukan merupakan proses pembelajaran formal dan informal yang berupaya menginformasikan, dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap manusia sebelum mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Inisiatif ini berusaha untuk menginspirasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sampah yang dihasilkan oleh orang-orang setiap

hari. Kegiatan ini benar-benar bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sistem pengelolaan bank sampah yang efisien, dimulai dari tahap desain pendirian bank sampah baru hingga pengelolaan operasional bank sampah dan evaluasi kinerja. Edukasi ini berfokus pada kegiatan rutin bank sampah, mulai dari prosedur menabung hingga cara menjual tabungan nasabah kepada pengepul. Masyarakat mulai memodelkan operasi operasional bank sampah setelah mendapat gambaran tentang sistem pengelolaan bank sampah.

Setelah melakukan desiminasi dari kegiatan edukasi pilah sampah tersebut masyarakat akan membentuk kepengurusan bank sampah unit di lingkungannya, biasanya yang menjadi pengurus bank sampah yaitu RT atau RW. Dimulai dengan petugas tabungan dan pencatatan, petugas penimbangan, dan petugas pemilah, manajemen bank sampah unit juga mulai mempraktekkan tugas masing-masing sebagai petugas inti dalam operasional bank sampah. Nasabah mulai membawa sampah (tabungan) pertama mereka dan mendaftar untuk membuat rekening masing-masing.

Pelaksanaan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya salah satunya dengan adanya kegiatan pengembangan dan pembinaan ke bank sampah unit ini bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat sekitar terhadap sampah, menunjukkan bahwa sampah tidak perlu selalu dipandang sebagai hal yang negatif dan sebenarnya dapat dimanfaatkan secara positif. Jika sampah ditangani secara efektif, dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan nilai ekonomi. Pada kegiatan ini sangat diharapkan masyarakat semakin paham akan pentingnya mengelola sampah. Kemudian Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) setiap tahun mempunyai target untuk menginisiasi bank sampah unit baru dengan tujuan dari nilai rupiah tersebut yang didapat akan memberdayakan masyarakatnya.

Bank sampah yang beroperasi dengan sistem tabungan sampah yang sama dengan bank pada umumnya digunakan untuk memberdayakan masyarakat. Tapi yang membedakannya dengan bank lain adalah sampah, bukan uang, yang disimpan di bank ini. Untuk mengurangi sampah, sampah dari masyarakat terlebih dahulu harus dikumpulkan, ditimbang, dan dicatat di buku rekening nasabah. Nasabah baru hanya perlu membawa sampah, kemudian masyarakat nantinya akan mendapat buku rekening yang digunakan untuk mencatat setiap transaksi yang melibatkan setoran sampah. Manfaat yang diperoleh nasabah bank sampah sebagai konsekuensi dari pengurangan sampah. Masyarakat akan mendapatkan keuntungan finansial dari pengurangan limbah, terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi mereka.

Ibu Siti, salah satu nasabah bank sampah menjelaskan hal ini sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak saya pernah dapat tabungan sekitar Rp 300.000, jika itu ditabung terus lumayan banget buat tambahan di hari raya mbak atau untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Selain itu mbak kegiatan dari bank sampah ini juga meningkatkan produktivitas saya sebagai ibu rumah tangga yang awalnya hanya merawat anak saya saja kini saya dapat melakukan kegiatan yang positif dan bernilai ekonomis.” (Wawancara Ibu Siti, 15 Februari 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa nasabah merasa lebih produktif dengan adanya program bank sampah melalui tabungan sampah dan juga kegiatan lainnya yang dinilai membantu untuk penghasilan tambahan dan juga kebutuhan pokok sehari-hari. Karena yang awalnya menjadi ibu rumah tangga dan merawat anak saja, namun sekarang dapat melakukan aktivitas yang positif dan mendapatkan nilai ekonomi dari kegiatan yang dilakukan.

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan Ibu Yanti, nasabah bank sampah yang mengungkapkan rasa syukur atas keberadaan bank sampah tersebut. Berikut ini adalah penjelasannya:

“Jadi menurut saya dengan adanya bank sampah ini sampah di rumah saya itu bisa bernilai ekonomi mbak, contoh saja kertas-kertas itu banyak sama botol-botol itu bisa disetor ke bank sampah dengan nilai rupiah yang lumayan, bulan ini saja saya dapat sekitar Rp 70.000, bagaimana jika di kumpulkan setahun kan lumayan untuk tambahan membeli kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan juga dapat sebagai tambahan uang saku anak saya mbak.” (Wawancara Ibu Yanti, 15 Februari 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya bank sampah tersebut sampah yang dihasilkan masyarakat dapat bernilai ekonomi jika dikelola dengan baik dan benar. Seperti tumpukan kertas, botol, dan sampah anorganik lainnya yang tidak terpakai dapat disetorkan ke bank sampah dan bernilai ekonomi. Dari hasil penyetoran sampah oleh masyarakat dan tabungan sampah dapat membantu kebutuhan sehari-hari dan tambahan uang saku untuk anaknya yang masih bersekolah.

Bank Sampah Induk Surabaya juga memberikan pelatihan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengolahan sampah dan juga tabungan sampah. Pelatihan pembuatan barang berbahan dasar sampah ditawarkan di sejumlah lokasi, mulai dari Kantor bank sampah hingga ke desa bahkan lembaga pendidikan. Pelatihan pengelolaan sampah tidak terjadwal diberikan bila diperlukan untuk mengakomodir beban kerja kepala bank sampah. Seperti yang diungkapkan Ibu Nurul yang bekerja sebagai humas bank sampah:

“Kami memberdayakan masyarakat itu selain dengan tabungan sampah, juga kami memberikan pelatihan. Terkadang kami memberikan pelatihan kepada mereka dengan membuat tas dari bekas bungkus makanan atau minuman, membuat mainan dari kaleng, dan masih banyak lagi tapi itu tergantung permintaan dari masyarakatnya mbak, kadang juga inginnya yang mudah-mudah terlebih dahulu seperti membuat bunga dari sedotan plastik. Dan untuk pelatihan sendiri itu kadang dari kami sekitar satu

bulan sekali atau bahkan bisa lebih dari itu sih mbak.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Bank Sampah Induk Surabaya tidak hanya dengan tabungan sampah namun melalui pelatihan keterampilan dengan mendaur ulang sampah anorganik yang dapat menjadi produk kerajinan dan dapat dijual sehingga bernilai ekonomi untuk masyarakat.

Melalui hasil data wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat yang tergabung menjadi nasabah bank sampah sebagai konsekuensi inisiatif pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya mendapatkan akses kas cair dari tabungan sampah. Nasabah yang bergabung dengan bank sampah, masyarakat memperoleh pendapatan lebih yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama kebutuhan konsumsi mereka, setelah masyarakat pada awalnya kekurangan pendapatan tambahan. Masyarakat juga diberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas (*skill*) dengan mengolah sampah menjadi sesuatu yang bernilai darinya. Masyarakat juga memiliki keterampilan membuat kerajinan dari sampah.

Dalam hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan Ife (1995) yang menjelaskan bahwa pengertian pemberdayaan sebagai tujuan mengacu pada hasil atau kondisi yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, khususnya dengan menciptakan masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik, ekonomi, dan sosial. Seperti percaya diri, memiliki mata pencaharian, mampu menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas hidup. Hal ini sejalan dengan pemberdayaan Bank Sampah Induk Surabaya yang telah memungkinkan masyarakat Kota Surabaya, khususnya di Kelurahan Pucang Sewu, untuk lebih terlibat dalam

kegiatan sosial, seperti mengumpulkan, memilah, dan menyetorkan sampah ke bank sampah. Jika pengumpulan, pemilahan, dan penyetoran sampah dilakukan secara berkelanjutan, niscaya akan membawa perbaikan sosial yang signifikan bagi masyarakat Kota Surabaya, khususnya Kelurahan Pucang Sewu.

2. Monitoring dan evaluasi pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul yang menjabat sebagai Humas Bank Sampah Induk Surabaya, monitoring dan evaluasi di bank sampah terbagi menjadi tiga kategori yaitu terhadap karyawan, keuangan, dan volume penyerapan sampah yang dapat ditangani oleh Bank Sampah Induk Surabaya. Berikut ini adalah penjelasannya:

“Jadi pengawasan atau monitoring sendiri terbagi menjadi tiga yaitu proses monitoring yang kami lakukan terhadap karyawan bank sampah dan juga terhadap keuangan bank sampah induk sendiri. Jadi untuk karyawan di sini terdapat adanya sistem standar pencapaian kerjanya, ada standar kinerjanya seberapa dan nantinya ada angka yang harus dicapai yaitu angka produktivitasnya. Kemudian juga adanya proses ketika melakukan sortir akan dicek dan di sampel kembali, benar atau tidak untuk pemilahannya. Kemudian ada monitoring terhadap keuangan mbak, jadi keuangan bank sampah induk ini diawasi oleh pengawas internal yang sebenarnya beliau merupakan akuntan publik tetapi bertugas untuk melakukan pengecekan laporan keuangan yang ada di bank sampah induk sendiri begitu mbak. Dan yang terakhir yaitu terkait berapa jumlah serapan sampah yang terkelola per tahun.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi di Bank Sampah Induk Surabaya dilakukan terhadap karyawan, keuangan, dan juga jumlah serapan sampah yang dapat di kelola Bank Sampah Induk Surabaya setiap tahunnya. Karyawan yang bekerja di Bank Sampah Induk Surabaya memiliki standar kinerja yang harus dicapai. Untuk keuangan bank sampah ada yang mengawasi dengan melakukan pengecekan laporan keuangan apakah sesuai dengan target yang telah ditentukan

sebelumnya. Dan yang terakhir yaitu laporan terhadap jumlah serapan sampah yang dapat dikelola Bank Sampah Induk Surabaya yang nantinya laporan tersebut akan disampaikan kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya.

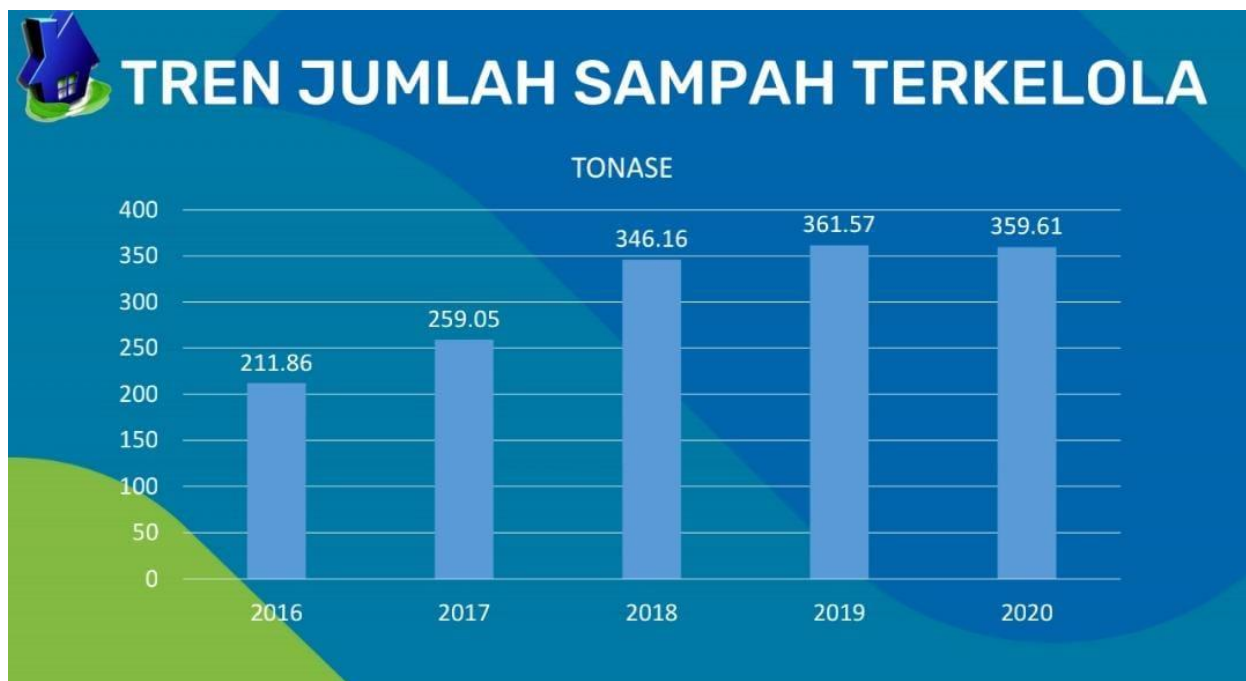
Ibu Nurul selaku humas Bank Sampah Induk Surabaya juga menambahkan pernyataannya sebagai berikut:

“Jika sistem evaluasi juga melihat dari sistem pengawasan tadi yaitu ada evaluasi terhadap karyawan dan keuangan mbak. Nah untuk karyawan tentunya akan ada laporan dari produktivitas tersebut, misalnya terhadap karyawan ketika satu hari targetnya memilah tutup botol atau memilah botol itu 100 Kg atau seperti apa, nah ketika karyawan tersebut mencapai target 100 Kg maka poinnya akan 100%, dan dari poin tersebut akan diakumulasikan dalam satu bulan, jika nanti tidak mencapai 100% maka insentifnya hanya sekian persen, tetapi jika jauh dari standar dan begitu pun kinerjanya sangat rendah maka akan bisa dipertimbangkan untuk tidak diperpanjang kontraknya. Sedangkan untuk laporan keuangan setiap bulannya, karena ketika sampah yang masuk ketika dijual pasti ada laporan notanya, ada jumlah nominal uangnya berapa, semua itu harus dijurnalkan dan dibikin neraca dan segala macamnya oleh tim keuangan, jika tidak sesuai dengan target misalnya harus selesai maksimal di tanggal 5 setiap bulan, jika sering melewati itu berarti tingkat produktivitasnya rendah dan nanti ke depannya akan dipertimbangkan untuk dasar perubahan gaji, karena setiap tahun pasti ada kenaikan gaji jika karyawan kontrak lain halnya dengan di luar standar kenaikan gajinya hanya di upah minimum provinsi saja, tetapi di bank sampah induk juga akan mempertimbangkan produktivitas dari kinerja karyawan tersebut, semakin tidak produktif atau sangat tidak produktif maka tidak akan diperpanjang kontrak kerjanya tetapi jika masih dapat ditoleransi mungkin nanti kenaikan gajinya tidak sesuai dengan karyawan yang lebih produktif. Oh iya proses evaluasi dilakukan jika terhadap karyawan selama enam bulan sekali, Kantor juga enam bulan sampai dengan satu tahun. Keuangan setiap bulan ada laporan dan biasanya satu tahun sekali kita ada laporan makro ke pihak Yayasan Bina Bhakti Lingkungan dan kita juga ada laporan untuk berapa serapan sampah yang kita miliki dan kita berhasil proses ke Dinas Lingkungan Hidup, tetapi dari pihak Dinas Lingkungan Hidup tidak melakukan evaluasi melainkan hanya menerima laporan berapa sampah yang kita kelola.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengawasan atau monitoring dan juga evaluasi di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) ada tiga yaitu terhadap karyawan, keuangan, dan terhadap jumlah serapan sampah yang dapat dikelola. Pengawasan terhadap karyawan dilihat dari angka produktivitas karyawan tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Jika angka produktivitasnya rendah maka karyawan tersebut bisa saja tidak diperpanjang kontrak kerjanya. Sedangkan untuk pengawasan terhadap keuangan sendiri dilakukan dengan melihat apakah pencapaian sesuai dengan target yang telah ditentukan. Proses evaluasi yang dilakukan terhadap karyawan dan juga Kantor antara enam bulan sampai satu tahun. Dan juga mempunyai laporan jumlah serapan sampah yang dapat dikelola ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya. Adapun sebagai berikut merupakan jumlah serapan sampah yang terkelola oleh Bank Sampah Induk Surabaya:

Gambar 4. 2

Jumlah Serapan Sampah Terkelola oleh Bank Sampah Induk Surabaya



Sumber: Bank Sampah Induk Surabaya

Grafik di atas menunjukkan jumlah sampah yang diserap masyarakat selama kurun waktu lima tahun, dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, kemudian disetorkan ke bank sampah unit di wilayahnya dan kemudian disetorkan ke Bank Sampah Induk Surabaya. Sampah yang dibuang masyarakat Kota Surabaya pada tahun 2016 sebanyak 211,86 ton. Sampah yang dibuang pada tahun 2017 sebanyak 259,05 ton. Pada tahun 2018 sebanyak 346,16 ton. Pada tahun 2019 sebanyak 361,57 ton. Selanjutnya pada tahun 2020, sampah yang terkumpul sebanyak 359,61 ton.

Bank Sampah Induk Surabaya memiliki kapasitas untuk menangani jumlah sampah yang terus meningkat, dan kemungkinan penurunan kapasitas ini dapat dilihat dari grafik di atas. Bank Sampah Induk Surabaya menyerap 361,57 ton sampah pada tahun 2019, sedangkan 211,86 ton sampah terserap pada tahun 2016, yang merupakan kuantitas terendah yang pernah ada. Penurunan jumlah sampah yang terserap pada

tahun 2020 ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat harga jual sampah yang bervariasi, tidak konstan, dan terkadang berubah-ubah.

Upaya monitoring dan evaluasi Bank Sampah Induk Surabaya dimaksudkan untuk menentukan tujuan akhir yang akan dicapai pada tahun tersebut. Pemantauan dilakukan untuk menilai seberapa baik dan tepat tujuan yang dinyatakan sesuai dengan hasil yang dicapai. Misalnya, kesesuaian kinerja pegawai dan volume resapan sampah yang dikendalikan oleh Bank Sampah Induk Surabaya, keduanya berdampak signifikan terhadap seberapa baik kinerja bank sampah dalam memberdayakan warganya. Selain itu, pemantauan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dari tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan penilaian dilakukan setelah kegiatan pemantauan untuk mengevaluasi efisiensi pelaksanaan pekerjaan dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan (*objectives*).

Bank Sampah Induk Surabaya ingin mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pemilahan sampah. Setiap kali masalah muncul, tindakan yang tepat dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Seperti karyawan yang tidak produktif di dalam pekerjaannya memilah sampah maka akan diberhentikan atau diputus kontrak kerjanya. Hasil pemantauan digunakan sebagai dasar untuk evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk menetapkan apakah langkah-langkah yang diterapkan konsisten dengan tujuan rencana awal, termasuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pemilahan sampah dan memberikan keterampilan melalui pelatihan pembuatan sampah menjadi produk.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya bertujuan untuk memantau dan menilai bagaimana kinerja karyawan dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari angka

produktivitasnya dalam menjalankan kegiatan dan program-program pemberdayaan lainnya. Tentu dengan demikian hal ini sesuai dengan pemikiran Ife (1995) yang menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan dua konsep utama yaitu konsep *power* (daya) dan juga konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Dimana disinilah pihak yang memiliki kekuatan yaitu pihak dari Bank Sampah Induk Surabaya yang ingin memberdayakan masyarakat yang tidak memiliki kekuatan. Disini proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan Bank Sampah Induk Surabaya juga sangat berpengaruh demi keberlangsungan proses pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan sampah. Jika program pemberdayaan tidak dijalankan dengan baik oleh karyawan bank sampah maka akan sedikit masyarakat yang diberdayakan melalui kegiatan pilah sampah dan juga tabungan sampah. Jumlah serapan sampah yang terkelola di Bank Sampah Induk Surabaya juga berpengaruh dengan pemberdayaan masyarakat, karena jika sampah yang dikelola sedikit maka nilai rupiah yang didapatkan masyarakat juga sedikit. Hal inilah yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

BAB V

PERAN BANK SAMPAH INDUK SURABAYA DALAM

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Peran dan Kontribusi Bank Sampah Induk Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Peran dan kontribusi Bank Sampah Induk Surabaya dalam pemberdayaan ekonomi keluarga dapat dilakukan melalui program atau kegiatan yang rutin dilakukan meliputi tabungan sampah, pelatihan keterampilan berbahan dasar sampah, dan juga program-program pemberdayaan lainnya seperti pembayaran listrik dengan mendaur ulang sampah.

1. Tabungan Sampah

Kegiatan yang dilakukan Bank Sampah Induk Surabaya untuk memberdayakan perekonomian keluarga dengan tabungan sampah. Jadi setelah masyarakat menyetorkan sampahnya ke bank sampah induk ataupun bank sampah unit terdekat di lingkungan mereka akan ada proses penjemputan sampah dari pihak bank sampah induk ke bank sampah unit terkait dan setelah sampai akan ada proses penimbangan dengan menimbang sampah yang disetorkan nasabah satu persatu dan ada proses pencatatan sampah masyarakat oleh karyawan bank sampah induk. Ketika sampah telah sampai di bank sampah induk akan ada proses pemilahan kembali oleh tenaga pemilah di Bank Sampah Induk Surabaya yang kemudian sampah akan dijual ke pengepul. Hasil penjualan sampah tersebutlah yang akan menjadi nilai rupiah untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nurul selaku humas Bank Sampah Induk Surabaya sebagai berikut:

“Jadi pemberdayaan ekonomi kami tekankan dengan tabungan sampah masyarakat. Maksudnya begini mbak jadi hasil pemilahan sampah masyarakat yang telah disetorkan ke bank sampah unit terdekat di lingkungannya yang merupakan bank sampah unit binaan kami tersebut

akan ada proses penjemputan sampah, penimbangan, pencatatan di buku tabungan nasabah, hingga penjualan kepada pengepul atau vendor yang sudah bekerja sama dengan kami. Sampah yang telah disetorkan tersebut dapat ditabung oleh masing-masing nasabah dan dapat diambil kapanpun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri mbak. Biasanya nasabah menarik tabungannya tersebut satu hingga dua tahun sekali tergantung dengan kesepakatan nasabah. Tabungan sampah tersebut dapat membantu perekonomian keluarga karena bisa digunakan untuk tambahan membeli kebutuhan pokok dan juga tambahan uang saku anak. Jika ditabung lebih lama bisa juga untuk tambahan biaya sekolah anak.”(Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa hasil dari penyetoran sampah masyarakat akan ada proses penimbangan dan penjualan sampah kepada pengepul. Kemudian hasil rupiah dari masing-masing nasabah tersebutlah yang kemudian akan dicatat ke buku tabungan nasabah yang telah menyetorkan sampahnya tersebut ke bank sampah. Selanjutnya tabungan sampah dapat diambil oleh nasabah satu sampai dengan dua tahun tergantung dari kesepakatan masing-masing nasabah. Hasil tabungan sampah dapat digunakan untuk membantu membeli kebutuhan pokok dan juga tambahan biaya untuk menyekolahkan anak.

Sebagaimana pula penelitian Mahmud, dkk (2019) salah satu inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah pemberdayaan ekonomi keluarga. Upaya tersebut sebenarnya dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan, potensi masyarakat, dan sumber daya alam. Untuk itu masyarakat di himbau untuk sampah keluarga belum dimanfaatkan dengan baik, hal ini karena tidak adanya informasi tentang pengelolaan dan pemanfaatan limbah keluarga. Untuk mengatasi permasalahan sampah yang tidak terkendali, telah diperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan sampah dapat diolah menjadi produk atau komoditas yang bernilai ekonomi. Pentingnya pendampingan pengembangan sampah 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*) masyarakat dalam hal ini ibu rumah tangga, yang sangat penting untuk pertumbuhan desa. Langkah selanjutnya adalah penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap

sampah, dilanjutkan dengan ajakan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Hal tersebut di atas juga serupa dengan pernyataan Ibu Yanti selaku nasabah Bank Sampah Induk Surabaya sebagai berikut:

“Program tabungan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya ini sangat membantu saya mbak. Terlebih lagi saya masih mempunyai anak yang masih bersekolah, dengan kegiatan pengelolaan sampah yang saya lakukan dan hasilnya saya tabung tersebut dapat menjadi tambahan tabungan saya ketika kelak anak saya mendaftar sekolah yang tentunya mengeluarkan biaya yang tidak sedikit mbak, bukan hanya sampai disitu saja sih mbak tabungan sampah tersebut biasanya saya tarik ketika mendekati lebaran untuk tambahan biaya ketika saya mudik. Tabungan sampah ini juga bermanfaat bagi saya karena dapat saya tarik untuk membeli kebutuhan pokok ketika saya tidak memiliki uang lebih” (Wawancara Ibu Yanti, 15 Februari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa program tabungan sampah yang ada di Bank Sampah Induk Surabaya memiliki dampak yang signifikan terhadap nasabah karena selain membantu perekonomian keluarga dengan tambahan untuk kebutuhan pokok, juga dapat menjadi tabungan untuk pendidikan anak.

Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu Dinda yang merasa terbantu dengan adanya program tabungan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya, sebagai berikut penjelasannya:

“Saya sangat merasakan manfaatnya bergabung menjadi nasabah karena dengan adanya program tabungan sampah tersebut saya juga dapat menyetorkan buku paket atau majalah anak saya yang sudah tidak terpakai untuk mendapatkan nilai rupiah. Karena buku-buku anak saya banyak sekali dan biasanya saya bakar, tetapi setelah mengetahui bahwa dapat dijual ya saya menjualnya ke bank sampah. Untuk buku paket dengan harga 2.200/kg, terus koran itu 6.000/kg, dan majalah 1.500/kg mbak, dengan nilai rupiah tersebut lumayanlah untuk tabungan tambahan. Oh iya mbak untuk tabungan itu biasanya saya tarik ketika mendekati lebaran begitu mbak untuk tambahan di hari raya.” (Wawancara Ibu Dinda, 15 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa program tabungan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya berdampak positif bagi para nasabah, terlihat bahwa dengan adanya program tersebut mampu memberdayakan perekonomian keluarga dengan memberikan tabungan tambahan untuk di hari raya dan juga mengurangi jumlah sampah di rumah tangga yang bernilai ekonomi.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa program tabungan sampah merupakan program yang sangat bermanfaat bagi nasabah. Program tabungan sampah merupakan kegiatan yang rutin dilakukan di Bank Sampah Induk Surabaya. Hal ini dimaksudkan bahwa seluruh hasil penjualan sampah masyarakat kepada pengepul atau *vendor* kemudian dari masing-masing nasabah ingin menabung hasil dari pengelolaan sampah yang telah dilakukan tersebut dan akan dicatat di buku tabungan nasabah. Adanya tabungan sampah oleh masyarakat tersebut bertujuan memberikan nilai ekonomis dari sampah yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Ife (1995) yang menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas hidup. Seperti pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Sampah Induk Surabaya yang mampu meningkatkan kesejahteraan warganya, khususnya di Kelurahan Pucang Sewu, dengan menghasilkan tambahan pendapatan dari menabung sampah.

2. Pelatihan Pembuatan Kreasi Produk dari Bahan Dasar Sampah

Bank Sampah Induk Surabaya berperan sebagai aktor yang memiliki sebuah kekuatan (*powerfull*) untuk memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya (*powerless*) atau masyarakat yang timpang (*disadvanted*) dengan memberinya sebuah pelatihan keterampilan dengan mendaur ulang sampah menjadi sebuah karya atau sebuah produk agar dapat dijual kembali dan bernilai rupiah untuk

masyarakat tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurul selaku humas dari Bank Sampah Induk Surabaya dalam wawancara sebagai berikut:

“Upaya kami memberdayakan ekonomi dalam keluarga yaitu kami memberikan kegiatan yang bermanfaat untuk Ibu-ibu rumah tangga atau pensiunan, jadi mereka mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan positif melalui pemilahan sampah, kami memberikan pelatihan keterampilan para nasabah agar hasilnya dapat dipasarkan. Kemudian mereka juga dapat menjadi pengurus bank sampah, biasanya yang menjadi pengurus bank sampah unit ini Ibu-ibu PKK, dan mereka biasanya mendapat insentif sembako setiap bulan dari pihak yayasan dan ada satu lagi sih sebenarnya di beberapa nasabah bank sampah unit kami itu mereka mempunyai permasalahan kejiwaan entah itu tidak fokus, atau dia mudah stres, mudah melamun akhirnya mereka itu mengambil sampah dari tong sampahnya warga atau dari TPS untuk dipilah dan di daur ulang. Misalnya kersek bekas ikan atau bekas sayur itu sama mereka dicuci kemudian nanti dijemur sama mereka dan kemudian jika kering akan disetorkan ke bank sampah. Kemudian ada juga botol-botol yang dapat di daur ulang menjadi sebuah kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Nah jadi kita bisa memberikan kegiatan yang positif untuk kaum yang kurang aktivitas produktif dan usia-usia yang tidak produktif seperti itu. Oh iya kita ada salah satu nasabah yang nama bank sampahnya itu Karang Weda Kresna, jadi jika anak muda kan namanya karang taruna ya kalau ini perkumpulan lansia. Jadi mereka-mereka yang sudah tidak bekerja dan sudah tidak produktif di pekerjaan, mereka memilah sampah di Kampungnya. Nah hasil tabungan sampahnya dibuat hidroponik sama mereka, jadi keluarga mereka bisa makan sayur-sayuran dan lain sebagainya untuk keluarganya dari hasil tabungan sampahnya itu mbak.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya Bank Sampah Induk Surabaya dalam memberdayakan ekonomi keluarga dapat dilihat dari operasional bank sampah yang salah satunya yaitu memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk mendaur ulang sampah yang dihasilkan agar dapat bernilai ekonomi. Kemudian ibu rumah tangga dapat juga menjadi pengurus bank sampah unit yang akan mendapatkan insentif setiap bulannya berupa paket sembako dari pihak Yayasan Bina Bhakti Lingkungan yang merupakan pembina dari Bank Sampah Induk Surabaya. Tidak sampai disitu saja namun Bank Sampah

Induk Surabaya memberdayakan ekonomi keluarga lansia yang sudah tidak produktif atau sudah tidak bekerja dengan mendaur ulang sampah yang akan disetorkan ke bank sampah unit terdekat di lingkungannya dan hasil tabungan sampahnya dapat dimanfaatkan untuk hidroponik yang mereka dapat menikmati hasilnya untuk makan sehari-hari.

Teknik pemberdayaan yang digunakan Bank Sampah Induk Surabaya dalam menggelar pelatihan ini sejalan dengan proses pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife. Menurut Ife (1995), prosedur yang harus diikuti dalam pemberdayaan masyarakat adalah prosedur pemberdayaan (*empowering*). Potensi atau kekuatan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan melalui keterlibatan dalam bentuk dukungan, pendidikan, pelatihan, pendanaan, infrastruktur, dan faktor lainnya. Sama halnya dengan Bank Sampah Induk Surabaya yang bertujuan untuk meningkatkan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat di Surabaya khususnya Kelurahan Pucang Sewu dengan mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah dan mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai jual.

Sebagaimana penelitian Subagyo (2020) menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan Bank Sampah Sahabat Ibu mengajarkan nasabah bank sampah cara membuat kerajinan dari bahan daur ulang dan menyebarkan pengetahuan tentang nilai menjaga lingkungan bebas dari pencemaran sampah. Bank Sampah Sahabat Ibu menawarkan program pelatihan yang mengajarkan perempuan cara membuat kerajinan dari barang bekas, menunjukkan pemberdayaan perempuan. Fakta bahwa lingkungan menjadi kumuh akibat banyaknya sampah yang menumpuk menjadi alasan yang mendasari keberadaan program ini. Akibatnya, pengelolaan sampah perlu diubah menjadi produk dengan manfaat ekonomi. Telah terbukti bahwa program ini akan memungkinkan perempuan sebagai pelanggan memperoleh

keterampilan dalam produksi kerajinan tangan, yang kemudian akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Penghasilannya bisa digunakan untuk membayar kebutuhan keluarga. Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dan lebih mandiri melalui pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini, kemandirian berkorelasi dengan kontribusi moneter yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Tugas keuangan bagi perempuan termasuk bekerja di luar rumah dan menafkahi keluarganya.

Adapun penjelasan dari Ibu Yanti selaku nasabah yang berpendapat bahwa pelatihan keterampilan berbasis sampah ini bermanfaat bagi dirinya:

“Saya pernah mengikuti pelatihan keterampilan di bank sampah, jika sudah mengikuti pelatihannya nantinya tentu ada praktiknya langsung di sana mbak, di situ saya merasa terbantu karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya membuat barang kerajinan dari sampah. Alhamdulillah sekali mbak dengan adanya kegiatan pelatihan ini saya memiliki kegiatan yang positif dan dapat bernilai ekonomi melalui pengelolaan sampah.” (Wawancara Ibu Yanti, 15 Februari, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nasabah merasa terbantu dengan adanya kegiatan pelatihan keterampilan yang dimana kegiatannya yaitu mendaur ulang sampah anorganik. Di dalam pelatihan tersebut masyarakat akan mendapat pandangan baru bahwa sampah dapat dikelola dengan baik dan bernilai rupiah. Kegiatan pemberdayaan dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya tersebut mampu memberikan kegiatan yang positif bagi para nasabah.

Ibu Dinda yang merupakan nasabah juga ikut merasa terbantu dengan adanya Bank Sampah Induk Surabaya. Berikut penjelasannya:

“Saya juga pernah mengikuti pelatihan membuat tas dari bungkus kopi dan membuat bunga dari sedotan dan lain sebagainya. Kemudian kerajinan itu dapat dijual yang kemudian ditabung mbak. Dari kegiatan pelatihan tersebut kami diberikan pengetahuan dan kreativitas mbak agar kami mempunyai kemampuan untuk mengelola sampah dengan baik dan benar, sampah juga bisa memiliki nilai jual. Alhamdulillah sekali semua itu juga sedikit membantu perekonomian keluarga saya.” (Wawancara Ibu Dinda, 15 Februari 2023).

Berdasarkan kutipan dari wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat diberikan pelatihan pembuatan kreasi dari bahan dasar sampah meliputi pelatihan pembuatan tas dari bungkus makanan, membuat bunga dari sedotan dan lain sebagainya. Tujuan adanya pelatihan mendaur ulang sampah yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah. Dan kreasi produk yang dihasilkan masyarakat tersebut dapat bernilai ekonomis yang juga dapat membantu memberdayakan perekonomian masyarakat.

Program pelatihan yang ditawarkan oleh Bank Sampah Induk Surabaya sesuai dengan pemberdayaan menurut Jim Ife karena bertujuan untuk memperkuat ekonomi keluarga di Kelurahan Pucang Sewu. Ife (1995) mendefinisikan pemberdayaan sebagai memberi orang alat, informasi, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunal mereka dan menentukan masa depannya sendiri. Berangkat dari perspektif Ife (1995), dapat dilihat bahwa Bank Sampah Induk Surabaya memberdayakan nasabahnya melalui berbagai program pelatihan yang mengajarkan cara mengolah atau memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis, seperti tas dari bungkus makanan, bunga hiasan dari sedotan, dan lain-lain yang dapat mereka jual untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

3. Pembayaran Listrik dengan Mendaur Ulang Sampah

Program pembayaran listrik yang dapat dilakukan nasabah dengan mendaur ulang sampah ini dinilai dapat memberdayakan dan memberikan pengaruh yang lebih besar kepada penduduk setempat. Pada dasarnya melakukan pemberdayaan masyarakat, yang berarti memberikan kepada masyarakat alat-alat yang mereka butuhkan untuk kehidupan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan mereka.

Dari Ibu Nurul sebagai humas di Bank Sampah Induk Surabaya memaparkan untuk manfaat dari program pembayaran listrik berbasis sampah yang ada di bank sampah ini, sebagai berikut:

“Jadi kami memiliki program pemberdayaan ekonomi keluarga ini melalui pembayaran tagihan listrik menggunakan sampah. Adapun manfaatnya banyak sekali yaitu untuk memudahkan anggota masyarakat atau nasabah membayar listrik di banyak fasilitas bank sampah yang ada di Kota Surabaya. Inisiatif ini telah diluncurkan oleh beberapa unit bank sampah, namun karena persediaan kartu di bank sampah induk masih sedikit, belum diterapkan secara merata di seluruh Kota Surabaya. Dimaksudkan agar Bank Sampah Induk Surabaya bekerja semaksimal mungkin dengan program pembayaran tagihan listrik dengan mengolah sampah. Pihak bank sampah juga mengharapkan PLN membantu gunungan sampah kota Surabaya.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa program pembayaran listrik dengan menggunakan sampah oleh masyarakat ini memiliki manfaat untuk memudahkan masyarakat terhadap tagihan pembayaran listrik dan dengan program tersebutlah Bank Sampah Induk Surabaya dalam memberdayakan ekonomi keluarga agar masyarakat semakin semangat untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah.

Dengan menggandeng bank sampah tersebut, PLN ingin memastikan adanya fasilitas truk pengangkut sampah, pembangunan kantor pusat, dan perubahan nama menjadi Bank Sampah Induk Surabaya yang beralamat Jl. Ngagel Timur Nomor. 26 Surabaya. PLN terinspirasi untuk mengambil bagian dalam pengelolaan sampah yang

efisien dan efektif sebagai hasil dari kemitraannya dengan Bank Sampah Induk Surabaya untuk mensosialisasikan kesadaran lingkungan.

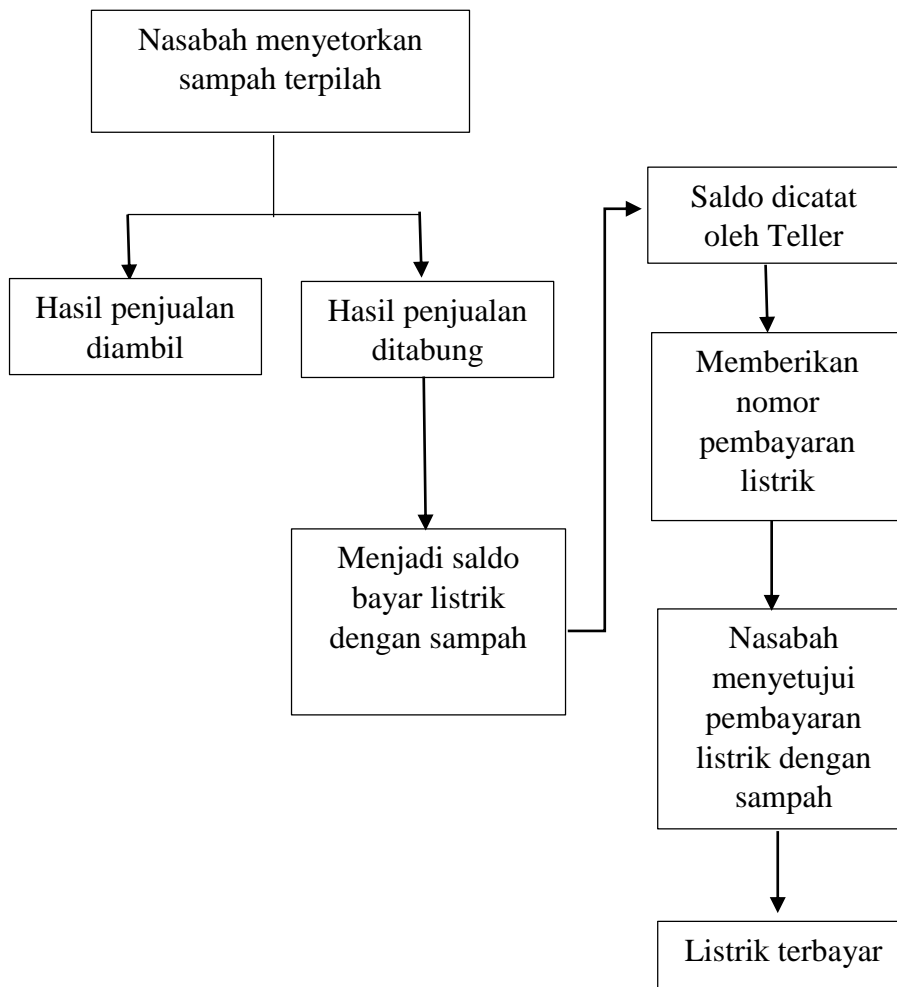
Berikut penjelasan dari Bapak Adam selaku ketua Bank Sampah Induk Surabaya mengatakan tentang bentuk kerja sama antara PLN dengan Bank Sampah Induk Surabaya, bahwa:

“Diawali oleh Mbak Anindita, mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Bank Sampah Induk Surabaya dikembangkan dengan bantuan PLN. Dengan menambahkan PLN Peduli, artinya PLN tidak hanya peduli pada pembayaran listrik dan kondisi lingkungan, perusahaan yang membentuk kami mengubah nama kantor pusat kami dari Bank Sampah Bina Mandiri menjadi Bank Sampah Induk Surabaya. Dengan demikian, dukungan PLN terhadap Bank Sampah Induk Surabaya bukan merupakan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari pihak PLN; sebaliknya, PLN hanya membantu kami dalam menumbuhkan dan memperbaiki lingkungan Surabaya. Ini semua adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan PT. PLN untuk masyarakat di dalam dan sekitar kota Surabaya dengan menggunakan CSR PLN yang tergabung disini dari PLN Peduli.” (Wawancara Bapak Adam, 4 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Bank Sampah Induk Surabaya ini bukan bentuk dari CSR PLN. Selain itu, ada juga sampah di dalam sistem dikumpulkan ke pengepul (unit bank sampah) di daerah Surabaya, kemudian setelah sampai di tempat pengepul tadi ditimbang dan dipilah, kemudian disetorkan ke Bank Sampah Induk Surabaya. Di sinilah Bank Sampah Induk Surabaya akan menyediakan kartu pembayaran tagihan listrik ke bank sampah unit bersangkutan untuk diberikan kepada nasabah atau masyarakat yang berpartisipasi dalam mengelola lingkungannya. Namun karena mengembalikan sesuai kesepakatan bersama dengan unit bank sampah di masing-masing wilayah, tidak semua unit bank sampah memanfaatkan program tersebut. Beberapa dari mereka telah mengalihkan program ke tabungan untuk liburan, rekreasi, dan acara-acara lainnya.

Berikut mekanisme program bayar listrik dengan sampah yang dimiliki oleh Bank Sampah Induk Surabaya:

Gambar 5. 1
Mekanisme Program Bayar Listrik dengan Sampah



Sumber: Data Primer

Berdasarkan penjelasan pada bagan di atas, setelah nasabah menyetor sampah ke Bank Sampah Induk Surabaya, nasabah memiliki pilihan untuk mengambil atau menyimpan hasil penjualan. Saldo tersebut dapat digunakan untuk membayar listrik dengan menggunakan saldo yang dicatat oleh *teller* dan nomor pembayaran listrik nasabah jika

ingin menghemat pendapatan dari penjualan sampah (dapat berupa kwitansi). Nasabah kemudian setuju untuk membayar listrik menggunakan uang hasil penjualan sampah, dan setelah membayar listrik, nasabah meminta dokumentasi transaksi pembayaran listrik kepada *teller*.

Ibu Christine salah satu nasabah di Bank Sampah Induk Surabaya juga merasa bahwa program pemberdayaan ekonomi yang salah satunya pembayaran listrik dengan sampah tersebut telah membantu, penjelasannya sebagai berikut:

“Beberapa keuntungan sudah saya rasakan sejak menjadi nasabah di bank sampah induk mbak. Seperti salah satunya kan saya jualan gorengan nah itu ada minyak jelantah yang cukup banyak mbak sudah tidak terpakai itu saya setorkan ke bank sampah dengan harga 8.200/kg, itu saya tabung dan alhamdulillahnya dari tabungan tersebut bisa dibuat untuk membayar listrik. Pembayaran listrik dengan sampah ini sangat membantu perekonomian keluarga saya mbak, bagaimana bukan tagihan listrik yang sekarang nominalnya tidak sedikit tersebut dapat teratasi dengan kegiatan pengelolaan sampah dari rumah. Kegiatan pengelolaan sampah ini juga membawa banyak manfaat mbak, salah satunya menjadi penghasilan tambahan saya sebagai ibu rumah tangga.” (Wawancara Ibu Christine, 15 Februari 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa nasabah memanfaatkan tabungan sampahnya untuk membayar tagihan listrik. Program ini dinilai membantu memberdayakan ekonomi keluarga karena dengan kegiatan pengelolaan sampah dari rumah tersebut masyarakat dapat menyetorkan sampahnya yang nantinya akan bernilai ekonomis. Rupiah yang didapatkan nasabah tersebut dapat digunakan untuk penghasilan tambahan ibu rumah tangga.

Ibu Dinda selaku nasabah dari Bank Sampah Induk Surabaya juga merasakan dampak positif dari program pembayaran listrik dengan sampah tersebut, yang mengatakan bahwa:

“Program tersebut saya rasa sangat menarik masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah bank sampah. Program dari bank sampah ini yang dimana dapat membayar tagihan listrik dengan sampah memainkan peran penting dalam membantu saya sebagai ibu rumah tangga yang dapat meringkankan beban suami melalui kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Disini saya sangat bersyukur sekali dengan adanya program yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga saya. Dan saya sendiri kebetulan sangat aktif untuk memilah sampah dan menyetorkannya ke bank sampah. Dari hasil sampah yang saya pilah tersebut saya mendapatkan nilai ekonomis yang biasanya saya tabung terlebih dahulu mbak dan saya tarik biasanya di akhir bulan ketika tidak memiliki cukup uang untuk membayar listrik.” (Wawancara Ibu Dinda, 15 Februari 2023).

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa program pembayaran listrik dengan mendaur ulang sampah ini dapat berdampak positif bagi nasabah. Hal ini terlihat dari pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program tersebut berjalan dengan baik, masyarakat merasa terbantu dengan adanya kebijakan tersebut dari Bank Sampah Induk Surabaya. Dimana seorang Ibu rumah tangga dapat meringkankan beban suaminya dengan mendaur ulang sampah yang nantinya akan ditabung dan ditukarkan berupa *voucher* pembayaran listrik kepada *teller* bank sampah.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa program di Bank Sampah Induk Surabaya yaitu pembayaran tagihan listrik dengan mengelola sampah merupakan program yang dapat memberdayakan ekonomi keluarga. Dari program tersebut masyarakat semakin mempunyai semangat tinggi dalam pengelolaan sampah dari rumah yang kemudian akan disetorkan ke bank sampah. Sampah yang dipilah tersebut dapat bernilai ekonomis untuk masyarakat. Mayoritas dari masing-masing nasabah menabung sampahnya dan akan diambil untuk pembayaran listrik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ife (1995)

yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk membebaskan masyarakat dari cengkeraman kemiskinan. Contohnya adalah pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Sampah Induk Surabaya, yang dapat membantu warga Kota Surabaya, khususnya di Kelurahan Pucang Sewu, untuk diberdayakan oleh program tersebut, yaitu membayar listrik menggunakan sampah agar dapat keluar dari jerat kemiskinan.

B. Peran dan Kontribusi Bank Sampah Induk Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Bank Sampah Induk Surabaya memberdayakan ekonomi masyarakat dengan rangkaian program-program yang dijalankan. Baik program yang sifatnya menginiasi dan program yang sifatnya untuk mengedukasi masyarakat untuk melakukan perubahan yang signifikan terhadap pengelolaan sampah.

1. Edukasi Pilah Sampah

Bank Sampah Induk Surabaya telah berhasil mengubah opini masyarakat terhadap sampah. Sampah yang sebelumnya tidak berguna secara ekonomi, kini memiliki nilai. Masyarakat diajak untuk bergabung menjadi nasabah dari kegiatan edukasi atau sosial yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dengan program bank sampah, khususnya memilah sampah untuk dimasukkan ke dalam bank sampah unit di lingkungannya. Berikut merupakan penjelasannya:

“Jadi mbak sebelum ada bank sampah di kota surabaya, masyarakat tetap memandang rendah sampah yang dianggap tidak berharga dan tidak berguna. Akhirnya mereka paham bahwa sampah yang dihasilkan masyarakat ditabung di bank sampah, mengubah sampah yang tadinya tidak berharga menjadi rupiah bagi masyarakat. Namun kita di sini bukan khusus untuk masyarakat Keluhan Pucang Sewu saja melainkan seluruh wilayah di kota Surabaya dapat menjadi nasabah di bank sampah induk ini karena dari kami sendiri juga selalu rutin mengadakan kegiatan edukasi untuk masyarakat luas agar dapat bergabung menjadi nasabah bank sampah. Di dalam kegiatan edukasi ini kami sering menginformasikan terkait jenis-jenis sampah yang dapat disetorkan ke bank sampah. Bank sampah induk dari segi kontribusi dalam penguatan

ekonomi lokal, menurut kami sejauh ini sangat positif karena mendongkrak ekonomi lokal dengan memberikan tambahan nilai rupiah untuk kebutuhan sehari-hari. Alhamdulillah, sudah ada sekitar 327 unit bank sampah binaan di kota Surabaya.” (Wawancara Bapak Adam, 4 Oktober 2022).

Dari uraian di atas terlihat bahwa bank sampah mampu mengubah sampah yang sebelumnya dipandang negatif menjadi objek yang bernilai ekonomi karena tabungan yang terkumpul di bank sampah berupa sampah tetapi kemudian dikembalikan dalam bentuk uang tunai atau *voucher*. Karena masalah ekonomi dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat umum, perubahan nilai sampah tidak dapat dipisahkan dari sistem tenaga kerja yang digunakan oleh bank sampah. Untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan, masyarakat harus berperan aktif dalam lingkungan.

Sebagaimana penelitian Alfarisyi (2020), tabungan yang disimpan di bank sampah dalam bentuk sampah tetapi kemudian dikembalikan sebagai uang tunai dapat mengubah reputasi sampah yang tadinya negatif menjadi bernilai ekonomi. Operasional bank sampah tidak lepas dari perubahan nilai sampah. Keberadaan bank sampah telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan selain masalah ekonomi. Untuk mencapai keharmonisan hidup diperlukan masyarakat yang berwawasan lingkungan dan bermain peran.

Masyarakat dapat memisahkan sampah yang dapat digunakan kembali, dan dijual dengan bantuan bank sampah, yang juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Sistem operasi bank sampah juga mengajarkan kepada anak-anak sejak dini untuk tidak membuang sampah sembarangan dan membuang sampah di tempat-tempat tertentu untuk meningkatkan kesadaran akan bahayanya.

Selaku humas Bank Sampah Induk Surabaya, Ibu Nurul memberikan keterangan sebagai berikut:

“Menciptakan bank sampah akan membantu masyarakat dalam pengelolaan sampah, pembangunan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan pemeliharaan kesehatan. Oh iya mbak kami juga berperan dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan bank sampah, di mana mereka dapat memilah sampah yang dihasilkan di rumah kemudian disetorkan ke RT atau RW ke pengurus bank sampah unitnya dan akhirnya dari kita yang memberikan nilai rupiah ke mereka, nah nanti dari sampah terpilahnya itu dapat dimanfaatkan sebagai tabungan tambahan mbak.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Bank Sampah Induk Surabaya bertujuan untuk memberdayakan lingkungan sekitar melalui kegiatan memilah sampah di rumah sebelum disetorkan ke bank sampah unit dan dari Bank Sampah Induk Surabaya yang akan memberikan nilai rupiah berdasarkan hasil pilah sampah tersebut. Hasil pemilahan sampah tersebut dapat ditabung dan bisa ditukarkan berupa *voucher* atau uang tunai.

Bank sampah memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat, menurut penelitian Romadoni, dkk (2018), karena memungkinkan masyarakat untuk memisahkan sampah menjadi produk yang dapat didaur ulang, digunakan kembali, dan dijual. Bank sampah juga membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Untuk meningkatkan kesadaran akan risiko yang terkait dengan membuang sampah sembarangan, sistem operasi bank sampah juga mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk tidak membuang sampah sembarangan dan membuang sampah pada area tertentu.

Pemaparan yang diberikan menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah Induk Surabaya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Surabaya khususnya di Kecamatan Pucang Sewu tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, nilai ekonomi sampah, dan jenis sampah yang dapat ditabung dan disetorkan ke bank sampah.

Dengan begitu masyarakat khususnya nasabah menjadi lebih tahu tentang pengelolaan sampah di bank sampah, termasuk jenis sampah apa saja yang harus disetorkan ke sana. Hal ini tentu sangat relevan dengan teori Ife (1995), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian alat, informasi, peluang, dan kemampuan kepada individu untuk meningkatkan bakat mereka dan mengendalikan masa depan mereka sendiri. Misalnya, Bank Sampah Induk Surabaya dapat memberdayakan nasabahnya dengan mengedukasi mereka tentang pengelolaan sampah, yang dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi lingkungan sekitar.

2. Menginisiasi Bank Sampah Unit di Kota Surabaya

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya memberikan perubahan sosial terhadap cara berpikir masyarakat terhadap sampah. Strategi pengelolaan sampah 3R yang menawarkan perspektif baru kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah. Sampah tidak lagi dianggap sebagai barang yang tidak berguna, namun dengan strategi *reduce*, *reuse* dan *recycle* (3R), sampah dapat diubah menjadi sesuatu yang bernilai. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan daur ulang menjadi sangat penting, baik sebagai produsen maupun sebagai anggota masyarakat penghasil sampah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nurul selaku humas Bank Sampah Induk Surabaya sebagai berikut:

“Jadi memang persoalan sampah di Kota Surabaya ini kan sudah tidak asing lagi ditelinga mbak, hal ini dilatarbelakangi karena jumlah penduduknya yang padat sehingga volume sampah akan selalu bertambah. Karena hal tersebut, Bank Sampah Induk Surabaya disini memiliki fokus untuk merubah cara berpikir masyarakat terhadap sampah. Masyarakat yang awalnya menganggap sampah itu kotor dan tidak berguna, melalui sistem pengelolaan sampah 3R ini masyarakat akan menyadari betapa berharganya sampah jika dikelola dengan baik. Untuk dijual atau diolah lebih lanjut menjadi barang ekonomi, baik sebagai bahan baku (daur ulang) maupun sebagai komoditas, sampah harus ada dalam jumlah yang banyak. Untuk menampung dan memasarkan

sampah, masyarakat sebagai penghasil sampah harus melakukan pengelolaan sampah, seperti *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Disinilah dapat dilihat pentingnya bank sampah induk sebagai sarana bagi masyarakat untuk menabung, meningkatkan sosio-ekonomi, sekaligus memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah.” (Wawancara Ibu Nurul, 19 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kehadiran Bank Sampah Induk Surabaya memberikan dampak yang positif kepada masyarakat yaitu mengubah cara berpikir yang awalnya tidak paham menjadi paham. Bank Sampah Induk Surabaya berperan memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan partisipasi masyarakat terkait pengelolaan sampah yang akan menjadi nilai ekonomis untuk mereka. Semakin masyarakat antusias untuk berpartisipasi dalam mengelola dan mendaur ulang sampah maka makin banyak pula masyarakat yang dapat diberdayakan perekonomiannya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Adam selaku ketua bank sampah terkait inisiasi bank sampah unit sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya, sebagai berikut:

“Jadi salah satu program kami dalam memberdayakan masyarakat Kota Surabaya ini dengan menginisiasi bank sampah unit di lingkungan mereka agar masyarakat tersebut ingin untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Program inisiasi ini kami tuju untuk meningkatkan perekonomian masyarakat keseluruhan dengan cara mengolah sampah menjadi sesuai hal yang bernilai. Fokus kami juga mendampingi mereka dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar, disini kami juga menanyakan apa saja keluhan mereka dalam pelaksanaan pilah sampah tersebut. Tugas kami juga mengembangkan bank sampah unit yang sudah kami inisiasi ini agar nilai rupiah dari sampah untuk masyarakat ini semakin berkembang. Jika terdapat kendala maka mereka akan kami dampingi untuk mencari solusi bersama. Karena semakin banyaknya bank sampah unit yang kami inisiasi, kami yakin semakin banyak perekonomian masyarakat yang kami berdayakan. Mereka yang awalnya tidak memiliki pengetahuan terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar dengan adanya bank sampah unit ini, masyarakat akan sama-sama belajar

pengelolaan sampah yang inovatif sehingga menghasilkan nilai rupiah untuk mereka.” (Wawancara Bapak Adam, 4 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya Bank Sampah Induk Surabaya di Kelurahan Pucang Sewu sangatlah berdampak positif untuk memberdayakan perekonomian masyarakat. Hal ini terlihat dari fokus kegiatan dan program yang dilakukan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan menginisiasi bank sampah unit di Kota Surabaya. Inisiasi tersebut dilakukan agar meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah dan bergabung menjadi nasabah baik bank sampah induk maupun bank sampah unit terdekat di lingkungannya. Semakin banyak bank sampah unit yang diinisiasi, maka semakin banyak pula masyarakat yang diberdayakan perekonomiannya melalui kegiatan pilah sampah.

Ibu Yanti salah satu nasabah juga merasa bahwa pendirian bank sampah dan berbagai program pemberdayaan tersebut telah membantu, penjelasannya sebagai berikut:

“Bank sampah memainkan peran penting dalam meningkatkan tidak hanya uang tetapi juga lingkungan. Disini saya mendapatkan keuntungan ekonomis dari pengelolaan sampah, dengan adanya bank sampah ini membuat lingkungan menjadi rapi dan bersih, enak dipandanginya. Sampah yang saya setorkan tersebut biasanya saya tabung dan saya tarik ketika tidak mempunyai cukup uang untuk kebutuhan pokok sehari-hari mbak.” (Wawancara Ibu Yanti, 15 Februari 2023).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa nasabah merasa bahwa dengan adanya bank sampah tidak hanya dapat nilai ekonomis dari sampah, melainkan juga lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman. Disini nasabah dapat menabung dari hasil pilah sampah dari rumah yang telah disetorkan ke bank sampah unit terdekat di

lingkungannya. Tabungan tersebut diambil ketika masyarakat tidak mempunyai cukup uang membeli kebutuhan pokoknya.

Hal serupa juga dialami oleh Ibu Siti yang merupakan nasabah bank sampah juga merasakan keuntungan dari adanya bank sampah, berikut ini adalah penjelasannya:

“Jadi menurut saya dengan adanya bank sampah ini aktivitas saya semakin produktif. Sampah yang saya setorkan dapat ditabung terlebih dahulu di bank sampah mbak. Pengelolaan sampah ini membantu saya untuk tambahan kebutuhan sehari-hari. Kehadiran bank sampah ini memberikan aktivitas yang positif bagi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan karena kegiatan pilah sampah dari rumah sudah dapat bernilai ekonomis.” (Wawancara Ibu Siti, 15 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa kehadiran bank sampah di lingkungan masyarakat dapat meningkatkan produktifitas melalui kegiatan pengelolaan sampah. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya bank sampah ini karena memberikan nilai ekonomis yang dapat membantu perekonomian masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Sampah Induk Surabaya telah berhasil memberdayakan masyarakatnya melalui kegiatan pemilahan sampah dari rumah. Program yang berupa inisiasi bank sampah unit di Kota Surabaya ini merupakan program yang sangat baik untuk kelangsungan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Semakin banyak bank sampah unit diinisiasi oleh Bank Sampah Induk Surabaya, maka akan semakin banyak pula nilai rupiah yang didapatkan oleh masyarakat. Hal tersebutlah yang tentunya dapat memberdayakan ekonomi masyarakat Kota Surabaya, khususnya di Kelurahan Pucang Sewu.

Pemaparan di atas sejalan dengan pemikiran Ife (1995) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu hidup mandiri. Pemberdayaan ini adalah proses untuk mengubah kebiasaan lama masyarakat menuju kebiasaan baru yang lebih baik sehingga kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya yang dapat meningkatkan kemampuan serta kreativitas masyarakat dalam mengelola lingkungan sehingga kualitas lingkungan hidup di Kota Surabaya Khususnya di Kelurahan Pucang Sewu bisa meningkat menjadi lebih bersih, dan sehat. Dari hasil olah sampah tersebut masyarakat juga mendapatkan nilai ekonomis yang dapat membantu perekonomiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ife (1995), pemberdayaan juga berarti mendorong atau membantu individu dalam meningkatkan kapasitasnya untuk hidup mandiri. Upaya ini merupakan langkah dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk mengganti kebiasaan buruk atau perilaku usang dengan yang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Seperti Bank Sampah Induk Surabaya yang mampu menggeser kebiasaan lama masyarakat Kota Surabaya khususnya Kecamatan Pucang Sewu yang dulunya tidak peduli dengan sampah menjadi kebiasaan baru masyarakat yang kini peduli terhadap kesehatan lingkungan dengan mengelola sampah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut dari studi dan pengamatan yang dilakukan di lapangan:

1. Mekanisme pengelolaan Bank Sampah Induk Surabaya meliputi penilaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pada pengelolaan sampah, tindakan pertama yang dilakukan tim bank sampah adalah menjadwalkan acara edukasi pemilahan sampah untuk lingkungan atau bahkan anak-anak secara bersamaan. Acara ini diadakan di Kantor Kelurahan atau bahkan di Sekolah-sekolah. Tim bank sampah terkait juga membuat pamflet tentang bank sampah dan pengelolaan bank sampah saat melakukan penyuluhan. Sebelum disetorkan ke bank sampah unit terdekat, masyarakat memilah sampah terlebih dahulu di rumah masing-masing. Tergantung kesepakatan antara petugas bank sampah unit dan bank sampah induk, jadwal pengambilan sampah dapat dibuat pada hari Senin, Rabu, dan Jumat paling lambat pukul 16.00. Pengurus bank sampah memiliki tanggung jawab tertentu. Saat sampah diserahkan ke Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS), sistem administrasi akan menimbang dan mencatat hasilnya di buku rekening nasabah. Hasilnya kemudian akan dirangkum dalam laporan keuangan. Produk yang sampai ke bank sampah induk akan dipilah sekali lagi, diolah agar layak untuk didaur ulang, kemudian dijual ke pengepul agar sampah masyarakat bisa berkurang.
2. Pelaksanaan Bank Sampah Induk Surabaya bertujuan untuk mengedukasi atau kegiatan pengembangan bank sampah unit di Kota Surabaya, kegiatan peningkatan optimalisasi proses produksi sampah, dan kegiatan pembinaan ke bank sampah unit

yang sudah dijalankan. Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memeriksa kesesuaian kegiatan dengan perencanaan, mengidentifikasi masalah dengan pelaksanaan kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut, mengevaluasi pola kerja dan manajemen yang digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan, dan menentukan keterkaitannya antara kegiatan yang dilakukan dengan maksud memperoleh indeks kemajuan kegiatan dalam mencapai tujuan.

3. Terbukti dengan berbagai inisiatif dan dukungan bank sampah terhadap upaya pemberdayaan masyarakat, Bank Sampah Induk Surabaya di Kelurahan Pucang Sewu berperan sangat baik dalam mendorong perekonomian masyarakat setempat. Adapun programnya seperti menginisiasi bank sampah di seluruh wilayah Kota Surabaya, layanan penukaran sampah yang dapat bernilai rupiah untuk masyarakat, tabungan sampah, pelatihan pembuatan barang berbahan dasar sampah dan pembayaran listrik dengan sampah. Selain itu, bank sampah memberikan wawasan tentang kreativitas masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan nilai hidup sehat. Pemanfaatan kembali sampah yang tadinya tidak berguna dapat membuatnya lebih terjangkau dan Bank Sampah Induk Surabaya juga memberdayakan masyarakat Kelurahan Pucang Sewu dengan mempekerjakan janda-janda atau kaum marginal untuk pemasukan mereka sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan kesimpulan beberapa saran sebagai berikut:

1. Terhadap Pengelola Bank Sampah Induk Surabaya
 - a. Mengadakan kegiatan yang menarik sehingga bisa meningkatkan partisipasi masyarakat.

- b. Membuat jadwal kerja atau program kerja yang sejalan dengan visi dan misi Bank Sampah Induk Surabaya agar setiap tindakan dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan bank sampah dapat tercapai.
 - c. Mengadakan pertemuan dengan pengelola bank sampah unit untuk mengevaluasi proyek dan jadwal kerja yang telah dijalankan untuk lingkungan.
2. Terhadap Masyarakat
- a. Pemilihan pengurus bank sampah unit harus mengikutsertakan masyarakat sehingga diakui bahwa hanya mereka yang memiliki pengalaman yang diperlukan yang dapat menduduki posisi pengurus.
 - b. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Bank Sampah Induk Surabaya, masyarakat harus berperan aktif dalam operasionalnya.
 - c. Masyarakat harus memberikan ide untuk pengembangan bank sampah.
3. Terhadap Pemerintah Kota Surabaya
- a. Kuantitas penyerapan sampah yang terkendali di Bank Sampah Induk Surabaya harus lebih sering dipantau dan dievaluasi oleh pemerintah.
 - b. Menurut temuan penelitian, Bank Sampah Induk Surabaya memiliki dampak negatif yang besar terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Akibatnya, pemerintah daerah harus mendirikan bank sampah alternatif tambahan di kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Anwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsit.
- Abbas, A. 2010. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqâshid Al Syari'ah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran: Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwas, O. M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Amin, A. A., & Tim, F. E. B. S. 2010. *Menggagas Manajemen Syariah: Teori dan Praktik The Celestial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad, A. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aziz al-Fauzan, A. 2007. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press.
- Bahar, Yul H. 1986. *Teknologi Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Waca Utama Pramesti.
- Basri, I. A. 2005. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chambers, R. 1998. *Pengembangan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Daryanto, S. S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Edward III, G. C. 1980. *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press.
- Effendi, U. 2011. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gilbert, A., & Gugler, J. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadi, S. 2003. *Kamus Populer Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hasibuan, M. S. 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, H. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Edisi Revisi*. Bandung: Utama Press.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Ife, J., & Tesoriero, F. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1989. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, L. J. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cides.
- Lestari, S. 2020. *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*. Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim, A. 2012. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padangaran, A. M. 2011. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Kendari: Unhalu Press.
- Payne, A. 2007. *The Essence of Service Marketing (Pemasaran Jasa)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Rodin, D. 2015. *Tafsir Ayat Ekonomi*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Risyanti, R., & Roesmidi, M. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Sanrego, Y. D., & Taufik, M. 2016. *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*. Jakarta: Qisthi Press.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Sumodiningrat, G. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Syamsudin, R. S. 1999. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Da'wah Islam*. Bandung: KP HADID.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Sulistiyani, A. T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Syamsi, I. 1986. *Pokok-pokok Kebijakan, Perencanaan, Pemrograman, dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasional dan Regional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom & Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama.
- Sukandarrumidi. 2009. *Rekayasa Gambut, Briket Batubara, dan Sampah Organik: Usaha Memanfaatkan Sumber Daya Alam yang Terpinggirkan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukarna, D. 2011. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Suyono, H. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanti, D. 2013. *Sosialisasi dan Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kulit Udang Sebagai Alternatif Pupuk Organik Alami Ramah Lingkungan untuk Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat di Daerah Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas, Semarang*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Suwerda, B. 2012. *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Tarigan, R. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, H. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wintoko, B. 2013. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Keamanan Finansial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Wasistiono, Sadu. 1998. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Mekar Rahayu.
- Winarni, T. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Yusuf, A. M. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Yunus, F. M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, YB Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Zainal, V. R. 2013. *Islamic Management Meraih Sukses melalui Praktik Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqomah*. Yogyakarta: BPFE.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Media Group.

B. Skripsi

- Almaidah, E. I. 2017. *Peran Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Bank Sampah ASR Desa Puhstrilg, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri)*. Kediri: Skripsi Jurusan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Larasati, F. 2021. *Pengelolaan Bank Sampah dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Moyoketen (Studi Kasus pada Bank Sampah Berseri Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung)*. Tulungagung: Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Mudviyadi, M. R. 2021. *Peran Bank Sampah dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo*. Surabaya: Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Muzdalifah, I. 2019. *Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Semarang: Skripsi Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Islam Walisongo.
- Nasution, M. A. A. K. 2022. *Dampak Bank Sampah Induk Rumah Harum terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Mekar Jaya Sukmajaya Depok*. Jakarta: Bachelor's thesis Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rozak, Abdul. 2014. *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah*. Jakarta: Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Subagyo, A. B. 2020. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Bank Sampah Sahabat Ibu untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Perumahan Taman Gading, Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kali Wates, Kabupaten Jember)*. Jember: Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember.
- Seltiawati, A. 2021. *Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah Induk Cimahi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat: Studi Deskriptif di Cisangkan, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi*. Bandung: Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

C. Artikel Jurnal

- Alfarisyi, A. T., & R. Moh Qudsi Fauzi. 2020. "Peran Pemberdayaan Bank Sampah dalam Islam (Studi Kasus pada Bank Sampah Induk Surabaya)". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol. 6, No. 3. 541-554.
- Ali, M., & Saipullah Hasan. 2019. "Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 13, No. 2. 201-219.
- Armanda, D. T. 2014. "Ubah Sampah Menjadi Berkah (Pendampingan Pegawai Tenaga Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah Kampus IAIN Walisongo Semarang)". *Jurnal Dimas*. Vol. 14, No. 1. 29-42.
- Asteria, D., & Heru Heruman. 2016. "Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya". *Jurnal manusia dan Lingkungan*. Vol 23, No. 1. 136-141.
- Bahri, S., & Madlazim. 2012. "Pemetaan Topografi, Geofisika Dan Geologi Kota Surabaya". *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*. Vol 2, No. 2. 23-28.
- Dewanti, M., & Eko Priyo Purnomo, L. 2020. "Analisa Efektifitas Bank Sampah sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah dalam Mencapai Smart City di Kabupaten Kulon Progo". *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Vol. 5, No. 1. 21-29.
- Daraba, D. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Polongbangkeng Utara". *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 17, No. 2. 165-169.
- Elmi, N., & Maria Montessori. 2020. "Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah di Kota Bukittinggi". *Journal of Civic Education*. Vol. 3, No. 1. 43-51.
- Haryanti, S., & Evi Gravitiani, M. 2020. "Studi Penerapan Bank Sampah dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Yogyakarta". *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*. Vol. 6, No. 1. 60-68.
- Hasanah, N. 2021. "Peranan Bank Sampah dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Sekumpul Martapura". (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*).
- Hiryanto. 2008. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal". *Disampaikan dalam Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah. BAPPEDA Bantul, Yogyakarta*.
- Indriati, L., & Atria Nuraini Fadilla. 2021. "Perancangan Visual Brand Communication Bank Sampah Induk Surabaya". *Jurnal Rupa*. Vol. 5, No. 1. 35-43.
- Kusuma, D. P., & Yuli Astuti. 2017. "Sistem Pengolahan Data Bank Sampah (Study Kasus: Bank Sampah Bangkit Pondok I Ngemplak Sleman)". *Jurnal Mantik Penusa*. Vol. 21, No. 1. 32-41.

- Mahmud, M., & Popoi, I. 2019. "Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Bank Sampah di Desa Modelomo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo". *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*. Vol. 5, No. 2. 68-74.
- Minawati, W., & Dewi Rahayu. 2022. "Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara". *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 5, No. 1. 157-171.
- Muttaqien, K., Sugiarto, S., & Sarip Sarifudin. 2019. "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah". *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*. Vol. 1, No. 1. 6-10.
- Purwanto, P. 2019. "Pengelolaan "Bank Sampah" Berbasis Masyarakat sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi Warga RT 004/RW 09, Cikarang Utara-Bekasi". *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*. Vol. 1, No. 1. 27-37.
- Putra, W. T. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah". *Jambura Journal of Community Empowerment*. Vol. 1, No. 2. 69-78.
- Rahmawati, A., & Prita Fiorentina. 2021. "Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Bina Desa*. Vol. 3, No. 1. 8-14.
- Riyadi, S. 2016. "Reiventing Bank Sampah: Optimalisasi Nilai Ekonomis Limbah Berbasis Pengelolaan Komunal Terintegrasi". *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*. Vol. 7, No. 2. 205-215.
- Romadoni, R., & Tahyuddin, D. 2018. "Pembinaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Limbah Sampah di Bank Sampah Prabumulih". *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 2, No. 1. 31-39.
- Santoso, S. B., & Sri Margowati, K. 2021. "Pengelolaan Sampah Anorganik sebagai Upaya Pemberdayaan Nasabah Bank Sampah". *Community Empowerment*. Vol. 6, No. 1. 18-23.
- Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafrudin. 2016. "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah". *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 4, No. 1. 83-94
- Safiah, S. N., & Whinarko Julipriyanto. 2017. "Manfaat Bank Sampah Bagi Masyarakat Di Dusun Semali Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang (Study Bank Sampah Semali Berseri)". *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*. Vol. 2, No. 2. 165-184.
- Sutiawati, D. A., & Muhammad Abdullah, A. 2021. "Analisis Dampak Program Bank Sampah Bagi Masyarakat Urban: Studi Kasus Di Kota Makassar". *Development Policy and Management Review (DPMR)*. Vol. 1, No. 1. 18-31.

- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Ahmad Sabiq. 2016. "Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13, No. 2. 233-252.
- Suwerda, B., & Su Rito Hardoyo, A. 2019. "Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan di Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul". *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol. 11, No. 1. 74-86.
- Widyati, S., & Christia Meidiana, K. 2022. "Efektivitas dan Efisiensi Bank Sampah Induk Surabaya". *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*. Vol. 11, No. 2. 41-48.

D. Internet

- Lestari, Sri. 2012. *Bank Sampah Ubah Sampah Jadi Uang*. Retrieved Oktober 10, 2022, pukul: 09.00 WIB from BBC Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/07/120710_trashbank

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Pertanyaan untuk Pengelola Bank Sampah Induk Surabaya:

1. Apakah yang dimaksud dengan bank sampah?
2. Apakah yang melatarbelakangi pembentukan program bank sampah di Kota Surabaya?
3. Bagaimana sejarah berdirinya bank sampah induk Surabaya?
4. Apa tujuan utama dari berdirinya bank sampah induk Surabaya?
5. Apakah perbedaan setelah berdirinya bank sampah induk Surabaya?
6. Bagaimana mekanisme kerja di bank sampah induk Surabaya?
7. Bagaimana operasional pengelolaan bank sampah induk Surabaya?
8. Ada berapakah jumlah nasabah di bank sampah induk Surabaya?
9. Bagaimana sistem pengorganisasian sampah di bank sampah induk Surabaya?
10. Bagaimana sistem pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya?
11. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi pengelolaan sampah di bank sampah induk Surabaya?
12. Bagaimana potensi peningkatan ekonomi masyarakat melalui bank sampah induk Surabaya ini?
13. Bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah adanya bank sampah induk Surabaya ini?

Pertanyaan untuk Nasabah Bank Sampah Induk Surabaya:

1. Apakah manfaat yang dirasakan setelah adanya bank sampah induk Surabaya ini?
2. Bagaimana peranan bank sampah induk Surabaya ini dalam meningkatkan perekonomian?

Lampiran 2. Dokumentasi Foto



Gambar 1. 1 Wawancara dengan Ibu Nurul, selaku humas bank sampah



Gambar 1. 2 Wawancara dengan Bapak Adam, selaku direktur bank sampah



Gambar 1. 3 Kantor Bank Sampah Induk Surabaya



Gambar 1. 4 Buku tabungan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya



Gambar 1. 5 Kendaraan untuk mengangkut sampah masyarakat



Gambar 1. 6 Proses penimbangan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya



Gambar 1. 7 Mesin untuk mengepress sampah yang akan di jual ke pengepul



Gambar 1. 8 Sampah yang siap untuk di jual ke pengepul



Gambar 1. 9 Salah satu tenaga pemilah sampah di Bank Sampah Induk Surabaya



Gambar 1. 10 Beberapa produk kreasi sampah dan penghargaan bank sampah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Prisma Kusuma Wardani
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 21 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Perumahan Kahuripan Nirwana Blok AB 3A No. 5
RT 06, RW 10, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa
Timur
Nomor Whatsapp : 081358444674
Email : prisma.kusuma336@gmail.com

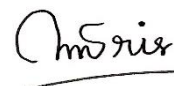
B. Riwayat Pendidikan

1. TK Silva Puspita : Tahun 2006-2007
2. SDN Jati : Tahun 2007-2013
3. SMPN 2 Buduran : Tahun 2013-2016
4. SMA Antartika Sidoarjo: Tahun 2016-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII UIN Walisongo Tahun 2019-2021
2. Anggota UKM NAFILAH UIN Walisongo Tahun 2019-2020

Semarang, 29 Maret 2023



Prisma Kusuma Wardani

NIM: 1906026016